

**FOLKLOR RITUAL TRADISI NYEKAR PUNDHEN NYAI RANTAMSARI  
DUSUN KWADUNGAN DESA WONOTIRTO KECAMATAN BULU  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Panggah Adi Putranto**  
NIM 07205244181

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul *Folklor Ritual Tradisi Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari Dusun Kwadungan Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Menyetujui,

Yogyakarta, 27 Maret 2014

Pembimbing I,

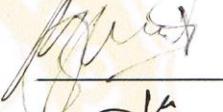
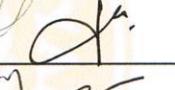
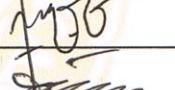
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dr. Suwardi, M.Hum.", is written over a horizontal line.

Dr. Suwardi, M.Hum.  
NIP 19640403 199001 1 004

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Folklor Ritual Tradisi Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari Dusun Kwadungan Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada 11 April 2014 dan dinyatakan lulus.

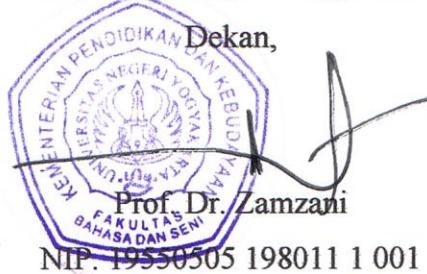
## DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Pengaji		17/04-2014
Avi Meilawati, S.Pd., M.A.	Sekretaris Pengaji		23/04-2014
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Pengaji I		17/04-2014
Dr. Suwardi, M.Hum.	Pengaji II		17/04-2014

Yogyakarta, April 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Panggah Adi Putranto  
NIM : 07205244181  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Maret 2014

Penulis,



Panggah Adi Putranto

*Tangi cekat-ceket aja turu wae*  
**(IBU)**

## **PERSEMBAHAN**

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT, Karya ini saya  
persesembahkan untuk :

Bapak, Ibu dan Kakak-kakaku tersayang yang selalu  
mendoakan, mendidik, membimbing, mendukung serta  
memberikan semangat, terima kasih atas semuanya.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayahnya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena do'a, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan rasa terimakasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan bagi saya untuk menempuh pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni.
2. Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.
3. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, dan sebagai Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
4. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu, dorongan, dan kemudahan dalam pelaksanaan KBM.
5. Staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan semua staf serta karyawan FBS UNY.
6. Kepada Bapak, Ibu, Kakak, serta keluarga, yang telah memberikan do'a, nasehat, dan dukungan sepenuhnya dalam proses penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Masyarakat Desa Wonotirto, khususnya para informan yang dengan ketulusan hati telah meluangkan waktu.
8. Teman-teman Pendidikan Bahasa Daerah khususnya angkatan 2007.
9. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan moral sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik..

Semoga Allah SWT memberikan kebaikan yang berlipat ganda dan menjadikan amal tersebut sebagai suatu ibadah. Amin. Akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, Maret 2014  
Penulis,

Panggah Adi Putranto

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Masalah.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Foklor .....	8
B. Upacara Adat .....	9
C. Pandangan Hidup Orang Jawa.....	14
D. Sesaji.....	17
E. Makna Simbolik .....	20
F. Desa Wonotirto.....	21
BAB III METODE PENELITIAN .....	23
A. Desain Penelitian.....	23

B.	Sumber Data .....	24
C.	<i>Setting</i> Penelitian.....	25
D.	Instrumen Penelitian.....	26
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	26
	1. Pengamatan Berperan Serta .....	27
	2. Waancara Secara Mendalam.....	27
F.	Analisis Data Penelitian .....	28
G.	Keabsahan Data .....	29
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	31
A.	<i>Setting</i> Penelitian .....	31
	1. Lokasi Penelitian.....	31
	2. Pelaku.....	33
	a. Kependudukan.....	33
	b. Mata Pencaharian .....	34
	c. Tingkat Pendidikan Penduduk.....	35
	d. Sistem Religi .....	36
B.	Asal-Usul .....	37
	1. Nyai Rantamsari.....	37
	2. Nyekar pundhen di Pundhen .....	42
	3. Tradisi Selamatan <i>Nyadran</i> dan Kesenian Sandhul dalam Bulan Rejeb .....	48
C.	Prosesi Upacara Tradisi Nyekar Pundhen Malam Selasa dan Jumat Kliwon .....	52
	1. Persiapan Tradisi Pundhen Malam Selasa dan Jumat Kliwon ....	53
	a. Persiapan Gotong Royong Membersihkan Pundhen Nyai Rantamsari .....	53
	b. Persiapan Sesaji Makanan .....	56
	c. Persiapan Sesaji bukan Makanan .....	60
	2. Pelaksanaan .....	63
	a. Pelaksanaan Tradisi Nyekar Pundhen .....	64
	b. Tirakatan.....	71

D. Makna Simbolik .....	72
1. <i>Sega Golong</i> .....	72
2. <i>Wedang Jembawuk</i> dan <i>Wedang Kopi Pait</i> .....	75
3. <i>Wedang Teh Legi</i> .....	76
4. <i>Wedang Salam</i> .....	77
5. <i>Udud</i> dan Uang.....	78
6. <i>Kembang wangi</i> dan kemenyan.....	79
E. Fungsi Tradisi <i>Nyekar Pundhen</i> .....	82
1. Fungsi Spiritual .....	82
2. Fungsi Sosial .....	84
3. Fungsi Ekonomi .....	85
4. Fungsi Pelestarian Tradisi .....	86
BAB V PENUTUP .....	91
A. Simpulan.....	91
B. Implikasi.....	94
C. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	96
LAMPIRAN .....	98

## **DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. Kependudukan.....	33
Tabel 2. Mata Pencaharian.....	35
Tabel 3. Kependidikan .....	35

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Desa Wonotirto (dok. Panggah) .....	32
Gambar 2. <i>Pundhen</i> Nyai Rantamsari (dok. Panggah) .....	39
Gambar 3. <i>Nyadran</i> di Halaman <i>Pundhen</i> Nyai Rantamsari (dok. Panggah).....	49
Gambar 4. Kesenian Sandhul sebagai <i>Selametan</i> (dok. Panggah) .....	51
Gambar 5. <i>Pundhen</i> Nyai Rantamsari (dok. Panggah) .....	55
Gambar 6. <i>Sega Golong</i> (dok. Panggah) .....	58
Gambar 7. <i>Wedang Jembawuk</i> dan <i>Wedang Kopi Pait</i> (dok. Panggah) .....	58
Gambar 8. <i>Wedang Teh Legi</i> (dok. Panggah).....	59
Gambar 9. <i>Wedang</i> salam (dok. Panggah) .....	60
Gambar 10. <i>Kembang Wangi</i> dan Kemenyan (dok. Panggah) .....	61
Gambar 11. Rokok dan Uang (dok. Panggah) .....	63
Gambar 12. <i>Kembang Wangi</i> dan <i>Menyan</i> (dok. Panggah) .....	64
Gambar 13. Bpk. Molyono Membakar <i>Menyan</i> (dok. Panggah) .....	66
Gambar 14. Warga Menunggu saat Juru Kunci Membakar Kemenyan (dok. Panggah) .....	67
Gambar 15. Warga Melakukan <i>Nyekar Pundhen</i> (dok. Panggah) .....	71
Gambar 16. Warga Melakukan Tirakatan (dok. Panggah) .....	72
Gambar 17. <i>Sega Golong</i> (Malaikat Kasim) (dok. Panggah) .....	74
Gambar 18. <i>Wedang Jembawuk</i> dan Kopi Pahit (dok. Panggah) .....	75
Gambar 19. <i>Wedang Teh Legi</i> (dok. Panggah) .....	77
Gambar 20. <i>Wedang</i> Salam (dok. Panggah) .....	78
Gambar 21. Rokok dan Uang (dok. Panggah) .....	79
Gambar 22. Kemenyan dan kembang wangi (dok. Panggah) .....	81

## **DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1. Catatan Lapangan Observasi .....	98
Lampiran 2. Catatan Lapangan Wawancara .....	109
Lampiran 3. Surat Pernyataan informan .....	145
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	153

**FOLKLOR RITUAL TRADISI NYEKAR PUNDHEN NYAI RANTAMSARI  
DUSUN KWADUNGAN DESA WONOTIRTO KECAMATAN BULU  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

**Oleh Pangga h Adi Putranto  
NIM 07205244181**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi jalannya tradisi, makna simbolik sesaji, serta fungsi tradisi *Nyekar Pundhen* di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi berpartisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu perekam, kamera, foto dan alat tulis. Analisis data yang digunakan adalah kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi metode dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terjadinya tradisi *Nyekar pundhen* diawali dari cerita Nyai Rantamsari, Awal mula penyebaran agama Islam oleh Nyai Rantamsari dan Joko Teguh, beliau seorang wali yang membuka daerah kedu di kenal dengan Ki Ageng Kedu Makukuhan (1471 -1497) masa jaman kerajaan Demak. Nyai Rantamsari dan Ki Ageng Makukuhan menyebarkan agama Islam dalam penyebaran agama Islam Nyai Rantamsari beristirahat di sebuah mata air yang bernama *Tukji* atau *Tuk Ajining Diri*, dari sinilah Nyai Rantamsari *mbubak desa* Wonotirto. Setelah Nyai Rantamsari meninggal, warga Desa Wonotirto kemudian menggelar tradisi *Nyekar Pundhen* yang bertujuan untuk mendo'akan arwah Nyai Rantamsari. (2) Prosesi tradisi *Nyekar Pundhen* terdiri dari beberapa tahap meliputi: (a) membersihkan *Pundhen* Nyai Rantamsari. (b) pelaksanaan diawali dengan warga datang dengan membawa *kembang wangi* dan *menyan*, kemudian diserahkan kepada juru kunci dengan menyampaikan tujuan, juru kunci membakar *menyan* sebagai pembukaan *Nyekar Pundhen*, juru kunci membaca do'a dengan diikuti oleh warga, kemudian warga melakukan *Nyekar di Pundhen* Nyai Rantamsari dan (c) warga melakukan tirakatan setelah prosesi *Nyekar* selesai dilaksanakan. (3) Makna simbolik sesaji yaitu *sega golong* sebagai wujud doa agar diberi kesempurnaan, *wedang kopi* dan *jembaunik* sebagai simbol rasa susah yang ada pada manusia, *wedang teh legi* sebagai simbol untuk mendapatkan kebahagiaan, *wedang salam* memiliki makna ketulusan salam yang tulus dari hati, rokok dan uang sebagai simbol kelancaran rejeki, *kembang wangi* dan *menyan* sebagai pengantar do'a serta simbol pensucian diri manusia. (4) Fungsi tradisi *Nyekar Pundhen* adalah sebagai bentuk mendoakan Nyai Rantamsari, sarana meminta kepada Tuhan YME, gotong-royong, menjalin silaturahmi, meningkatkan pendapatan, dan melestarikan warisan leluhur. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pada jaman sekarang masih banyak masyarakat yang percaya dengan tradisi *Nyekar Pundhen*, untuk mendo'akan Nyai Rantamsari serta meminta keselamatan. Pengunjung yang datang memiliki tujuan masing-masing yang berbeda.

**FOLKLOR RITUAL TRADISI NYEKAR PUNDHEN NYAI RANTAMSARI  
DUSUN KWADUNGAN DESA WONOTIRTO KECAMATAN BULU  
KABUPATEN TEMANGGUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh  
**Panggah Adi Putranto**  
NIM 07205244181

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2014**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan Jawa pada perkembanganya seolah-olah semakin menyusut dalam kemajuan zaman. Kebudayaan Jawa pada perkembangan ini sudah dikalahkan oleh adanya kemajuan teknologi yang dapat menghadirkan macam corak kesenian dan kebudayaan. Sebagai wujud pelestarian kebudayaan Jawa perlu dikembangkan eksistensinya. Pada saat ini, untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, kebanyakan orang-orang beralih sebagai penerima budaya modern dan selalu mengesampingkan budaya lokal. Budaya lokal yang dikesampingkan salah satunya adalah upacara tradisi.

Masyarakat Jawa mengenal berbagai macam upacara ritual tradisi. Upacara ritual tradisi yang ada dalam masyarakat Jawa itu terbagi menjadi tiga. Pertama, upacara ritual tradisi yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang, seperti upacara adat sebelum seseorang lahir, upacara adat sesudah lahir, dan upacara adat sesudah meninggal. Kedua, upacara tradisi berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup misalnya: membangun rumah, membuat jalan baru, mulai menanam sampai memanen tanaman tembakau. Upacara ritual tradisi yang ketiga berhubungan dengan peristiwa tertentu misal: *bersih desa, saparan, ruwahan, sawalan, kupatan, dan suran*.

Dasar kepercayaan Jawa atau kejawen adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini pada hakikatnya adalah satu atau merupakan kesatuan hidup. Tradisi kejawen memandang kehidupan manusia selalu terpaut

erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian, kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Ritual tradisi merupakan salah satu wujud kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hal tersebut karena masyarakat Jawa tidak dapat terlepas dari suatu keyakinan atau kepercayaan beserta aspek-aspek di dalamnya. Masyarakat Jawa sulit melepaskan diri dari aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu yang telah berlangsung secara turun-temurun. Sikap tersebut merupakan bentuk sikap masyarakat terhadap warisan leluhur dan merupakan sikap yang dominan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Bagi masyarakat Jawa, percaya atau yakin terhadap tradisi merupakan tuntutan yang akan mendatangkan keberuntungan serta keselamatan dalam menjalani proses kehidupan. Hal tersebut juga merupakan bentuk dan wujud penghormatan yang dilakukan dengan memberikan persembahan. Salah satu wujud persembahan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah *slametan* (selamatan).

Masyarakat di Dusun Kwadungan Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung melakukan selamatan melalui pelaksanaan ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari. Ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari pada hakikatnya dipercaya sebagai upacara adat yang dianggap dapat menjadi sarana untuk menghormati leluhur yang ada di desa tersebut dan menyingkirkan malapetaka serta mendatangkan keselamatan.

Warga Desa Wonotirto memiliki tradisi selamatan desa. Tradisi selamatan ini yaitu tradisi *Nyekar Pundhen* yang dilakukan oleh warga Desa Wonotirto setiap

malam Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon*. Pelaksanaan tradisi dilaksanakan di *Pundhen Tukji* yang berada di sebelah selatan Desa dengan tujuan untuk mendoakan leluhur Desa yaitu Nyai Rantamsari yang telah *mbubak desa* dan menyebarkan agama Islam, atas jasa beliau maka warga Desa melakukan selamatan tradisi *Nyekar Pundhen* untuk mendoakan Nyai Rantamsari dan minta keselamatan bagi warga Desa Wonotirto khususnya.

Bentuk selamatan Desa selain *Nyekar Pundhen* di Desa Wonotirto yaitu *nyadran desa* dan kesenian Sandhul yang dilakukan setiap bulan *Rejeb* yang berkaitan dengan tradisi *Nyekar Pundhen* yang rutin diadakan setiap bulan *Rejeb* yang termasuk sebagai selamatan desa. Tradisi *Nyekar* merupakan sarana perwujudan rasa syukur warga Desa Wonotirto terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas pertolongan dan keselamatan warga, serta permohonan pada saat musim tembakau agar diberikan tanaman yang subur dan dapat memanen hasil yang melimpah.

Pelaksanaan upacara tradisi *Nyekar Pundhen* di Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung memiliki tata urutan jalannya tradisi sendiri. Prosesi jalannya tradisi *Nyekar Pundhen* terdiri atas dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Pada malam Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon* peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui tahap persiapan. Tahap persiapan tersebut diantaranya membersihkan *Pundhen* Nyai Rantamsari, menyiapkan sajen yang dibawa ke *Pundhen*, serta menyiapkan sesaji yang diletakkan di rumah.

Sesaji merupakan syarat khusus dalam pelaksanaan ritual tradisi *Nyekar*

*Pundhen* sesaji yang digunakan dan yang dibawa ke *Pundhen* yaitu *kembang wangi*, kemenyan, rokok dan uang dengan jumlah nominal tertentu. Sedangkan sesaji yang diletakkan di rumah yaitu *sega golong*, *wedang jembawuk dan kopi*, *wedang teh legi*, dan *wedang salam*. Sesaji tersebut ditempatkan di rumah juru kunci dan rumah Mbah Suwarno selaku sesepuh Desa.

Pelaksanaan tradisi dimulai pada pukul 20.00 WIB, pelaksanaan tradisi dimulai oleh Bapak Molyono selaku juru kunci *Pundhen*. Juru kunci memulai dengan membakar *menyan* yang telah diramal doa. Setelah kemenyan dibakar kemudian bapak Molyono dan para pelaku ritual membaca doa yang di pimpin oleh Juru Kunci. Sesudah membaca doa kemudian para pelaku melakukan tirakan di *paseban* yang berada di *Pundhen*.

Masyarakat Desa Wonotirto mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan mempunyai keterkaitan yang kuat dengan alam. Bagi masyarakat tersebut, keselamatan serta keberhasilan panen merupakan hal yang sangat perlu untuk disyukuri. Masyarakat Desa Wonotirto selalu melaksanakan tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari untuk mengucapkan puji syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, ungkapan rasa syukur juga ditujukan kepada para leluhur yang diyakini memberikan perlindungan dari segala macam bahaya dan ancaman yang mengganggu terhadap alam, yaitu Nyai Rantamsari. Nyai Rantamsari merupakan leluhur Desa Wonotirto yang dipercaya oleh masyarakat Desa Wonotirto sebagai *Sing Mbahureksa* atau penjaga lingkungan sekitar.

Fungsi yang terkandung dalam ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari tidak mengalami perubahan bagi masyarakat pendukungnya. Dengan adanya

perkembangan jaman, diharapkan nilai-nilai tersebut tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Sampai saat ini ritual tradisi *Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari* selalu dilaksanakan setiap Selasa *kliwon* dan Jumat *kliwon* dengan cara yang khidmad.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Ritual tradisi *Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari* Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.

## B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian di atas timbul berbagai permasalahan penelitian yang sangat kompleks berkaitan dengan upacara tradisi *nylameti* di *Pundhen Nyai Rantamsari* malam Selasa *kliwon* dan Jumat *kliwon* di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Tinjauan pada penelitian ini difokuskan pada: (a) Prosesi ritual tradisi *Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari* di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. (b) Makna simbolik ritual tradisi *Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari* di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. (c) Fungsi ritual tradisi *Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari* di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian folklor ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.
2. Mendeskripsikan makna simbolik folklor ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.
3. Mendeskripsikan Fungsi folklor ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi bagi pengajaran folklor. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian kebudayaan sejenis. Hasil penelitian upacara ritual tradisi *Nyekar Pundhen* malam Selasa dan Jumat *Kliwon* di Desa Wonotirto dengan adanya penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan budaya khususnya mengenai upacara tradisi. Selain itu juga dapat menjadi bahan kajian

bagi usaha-usaha penelitian lanjutan, sebagai perbandingan maupun tujuan lain yang relevan.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman untuk tetap memelihara dan melestarikan budaya daerah, khususnya mengenai ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Bagi masyarakat Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman untuk tetap memelihara dengan baik upacara tradisi sebagai warisan budaya nenek moyang zaman dahulu. Inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisi dapat digunakan sebagai sumbangan data untuk referensi tentang upacara tradisi yang ada di kabupaten Temanggung.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Folklor**

Kata Folklor berasal dari *folk* dan *lore*. *Folk* sama artinya dengan kolektif, yakni sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat (Danandjaja, 1984: 53). *Folk* dapat berarti rakyat. *Lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Agar dapat membedakan folklor dari kebudayaan lainnya, folklor mempunyai ciri-ciri pengenal tertentu dalam Danandjaja dalam bukunya *Folklor Indonesia* (1984: 3-5) sebagai berikut :

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dan kadang-kadang tanpa disadari oleh penuturnya.
2. Folklor bersifat tradisional, artinya disebarluaskan dalam waktu relatif lama dan dalam bentuk standar.
3. Folklor ada dalam berbagai versi-versi atau varian.
4. Folklor bersifat anonim, penciptaannya tidak diketahui secara pasti.
5. Folklor biasanya mempunyai berumus dan berpola.
6. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama dalam suatu kolektif.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu memiliki logika folklor tidak sesuai dengan logika umum.
8. Folklor menjadi milik bersama, karena penciptaannya tidak diketahui sehingga setiap masyarakat ikut memiliki.
9. Folklor bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali terlihat kasar, bahkan porno, atau bersifat sara, terlalu sopan. Hal ini hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi yang paling jujur manifestasinya.

Menurut Danandjaja (1984: 19), folklor akan tetap berkembang di masyarakat apabila folklor masih mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi folklor ada 4 yaitu, (a) sebagai sistem proyeksi yakni mencerminkan angan-angan kelompok, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Salah satu ciri dari folklor adalah anonim, maka seseorang atau individu tidak berhak untuk kepemilikan folklor karena folklor menjadi milik bersama. Setiap anggota masyarakat boleh untuk merasa memiliki dan mengembangkan sesuai dengan situasi kondisi setempat. Dapat dikatakan bahwa folklor dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya dengan sukarela, tanpa pamrih, dan tanpa paksaan. Folklor dapat berfungsi sebagai pembentuk solidaritas sosial antar masyarakat pendukungnya.

## B. Upacara Adat

Dalam kehidupan masyarakat adat istiadat dan cerita rakyat selalu diturunkan dari generasi ke generasi seperti pendapat Moeliono (1998:243) yang menyatakan bahwa folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan turun-temurun tapi tidak dibukukan. Selain itu folklor diartikan tentang ilmu adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang tidak dibukukan. Berbagai macam adat-istiadat tradisional yang ada dalam masyarakat termasuk dalam kegiatan folklor, yaitu bahwa folklor merupakan salah satu bagian dari kebudayaan.

Upacara adat terdiri dari 2 kata, upacara dan adat. Dalam kamus istilah antropologi (1984: 2) adat (*custom*) adalah wujud gagasan kebudayaan yang

terdiri dari nilai-nilai, norma-norma hukum serta aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem yaitu sistem budaya. Upacara adat (*custom ritual*) dalam kamus istilah antropologi (1984:190) upacara adat adalah upacara-upacara yang berhubungan dengan adat suatu masyarakat.

Adat dalam *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* (Marsono, dkk. 1994: 4) adalah adat kebiasaan hidup yang dilakukan sejak dahulu kala sesuai dengan aturan atau nilai-nilai tertentu. Aturan-aturan yang diterima dan dianut, meliputi gagasan, nilai budaya, norma-norma, hukum, peraturan, patokan tertentu yang telah lama berlaku pada diri sendiri, keluarga, kelompok lingkungan masyarakat bangsa dan sesama manusia.

Adat istiadat menurut Brotowoyo (1993: 1) menerangkan bahwa istiadat yang terdapat dalam masyarakat mengandung nilai-nilai dan norma hukum kehidupan yang tumbuh dalam masyarakat berguna untuk keseimbangan dalam tatanan kehidupan, adat istiadat itu biasanya dalam bentuk upacara.

Tashadi (1986: 58) mendefinisikan upacara adat sebagai berikut: upacara adat adalah aktifitas atau tindakan yang berpola yang dikaitkan dengan kepercayaan yang berlaku pada masyarakat setempat, biasanya orientasi atau yang menjadi pusat perhatian upacara adat itu adalah tokoh *leluhur* yang dianggap sebagai cikal bakal yang telah *sumare*.

Menurut Bastomi (1992: 1), upacara adat adalah upacara yang berhubungan dengan suatu masyarakat berupa kegiatan manusia dalam hidup bermasyarakat yang didorong oleh hasrat untuk memperoleh ketenteraman batin atau mencari keselamatan dengan memenuhi tata cara yang ditradisikan dalam masyarakatnya.

Ritual merupakan suatu bentuk upacara adat yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Pengalaman tersebut mencakup segala sesuatu yang dibuat dan dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan alam transendental yang aplikasinya berupa *suguh* pada *danhyaung/sing mbahureksa desa*. Hubungan atau pertemuan tersebut bukan merupakan sesuatu yang umum atau biasa, tetapi sesuatu yang bersifat khusus dan istimewa sehingga manusia membuat sesuatu cara yang pantas guna melaksanakan hubungan atau pertemuan tersebut.

Inti dari ritual kepercayaan/keyakinan/agama merupakan ungkapan permohonan atau rasa syukur kepada yang dihormati atau yang berkuasa yang ditujukan semata-mata kepada Tuhan YME. Oleh karena itu, dalam mengungkapkan rasa syukur pada upacara ritual, upacara diselenggarakan pada waktu yang khusus, tempat yang khusus. Ungkapan rasa syukur yang dilakukan dilengkapi dengan berbagai peralatan ritus yang bersifat sakral (dalam bahasa Jawa dinamakan *ubarampen sesaji*).

Berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa yang masih tradisional, terbentuklah suatu kepercayaan masyarakat tentang adanya upacara tradisi yang berkembang secara turun temurun berdasarkan asal mula terbentuknya upacara tradisi yang merupakan suatu wujud kebudayaan yang terdapat dalam unsur kebudayaan religi.

Upacara tradisional yang merupakan bagian dari kebudayaan memiliki unsur-unsur universal. Koentjaraningrat (1990: 2) menyebutkan unsur-unsur kebudayaan

yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyrakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Unsur-unsur kebudayaan tadi menjadi faktor terbentuknya suatu kebudayaan, sebagai contoh: masyarakat yang percaya adanya Tuhan YME akan memiliki kebudayaan yang berkaitan dengan sistem religi dan upacara keagamaan dan masyarakat yang menghasilkan suatu produksi akan memiliki kebudayaan yang berkaitan dengan sistem kesenian.upacara tradisional memiliki beberapa unsur kegiatan, Koentjaraningrat (1990:378) menyebutkan unsur-unsur tradisi tersebut antara lain:

- (a) Bersaji, (b) berdo'a, (c) berkorban, (d) makan bersama makanan yang telah disucikan dengan do'a, (e) menari tarian suci, (f) menyanyi nyanyian suci, (g) berprosesi, (h) memainkan seni drama suci, (i) berpuasa, intoksikasi atau pengaburan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan trance, mabuk, (j) bertapa, (k) bersemedi.

Koentjaraningrat (1990: 33) menerangkan bahwa unsur-unsur kegiatan tersebut, menjadikan upacara tradisional suatu kegiatan khusus yang berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari didalam masyarakat. Upacara tradisional memiliki beberapa 4 aspek yaitu (a) tempat upacara dilaksanakan, (b) saat-saat upacara yang dilaksanakan (c) benda-benda dan alat-alat upacara (d) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Aspek tersebut merupakan unsur penting yang harus ada dalam upacara tradisional.

Upacara tradisional adalah sebuah pranata sosio religious yang diperlukan masyarakat manusia sebagai usaha memenuhi hasratnya akan komunitas dengan kekuatan-kekuatan adikodrati. (Depdikbud 1991 :6) dalam upacara tradisional memuat symbol-simbol yang berfungsi sebagai alat komunikasi yang bersifat

sakral, dengan demikian menjauhi unsur-unsur yang bersifat profane dalam pola bagi kelakuan yang telah menjadi tradisi dalam masyarakat yang bersangkutan. Sifat sakral itu sendiri berpedoman kepada perangkat pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sosio religi. Dalam alam pikiran masyarakat pendukung upacara itu sendiri tingkah laku atau perbuatan upacara itu merupakan suatu kontak sosio religious antara sesama pendukungnya dan antara pendukungnya dengan kekuatan akreditasi yang menjadi orientasi upacara. Bagi mereka upacara tidak lain adalah sarana yang menghubungkan antara dunia nyata dengan dunia gaib.

Upacara tradisional diadakan dalam siklus waktu tertentu secara teratur (depdikbud 1991 :6) berarti bahwa pengaktifan simbol-simbol komunikasi dengan dunia gaib dan pengaktifan muatan budaya dalam kehidupan masyarakat itu harus diulang-ulang secara teratur demi terjaminnya dan terjaganya fungsi pranata-pranata sosio religious yang ada. Upacara tradisional sebagai kegiatan sosio religius jelas merupakan suatu pranata yang menjadi pelindung bagi nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma, dan sanksi-sanksi dalam perangkat pedoman bertindak lama sehingga tetap lestari dan memiliki kekuatan sisoal budaya dalam masyarakat pendukungnya.

Suatu upacara tradisi akan tetap bertahan jika masih mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat penduduknya. Upacara tradisional adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dalam jangka waktu tertentu pada umumnya bertujuan untuk memohon keselamatan, memohon berkah, serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan YME. hal yang perlu diketahui bahwa upacara tradisional itu tidak dilaksanakan pada kegiatan sehari-hari, tetapi dilakukan pada

kegiatan dan waktu tertentu yang dianggap penting. Menurut Moertjipto (1994,95:1) menyatakan bahwa :

“Upacara tradisional terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi adalah salah satu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah bila dibandingkan dengan unsur budaya lain. Dalam upacara tradisional tersebut umumnya memiliki tujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, serta memohon keselamatan kepada Tuhan melalui makhluk halus dan leluhurnya.”

Kepercayaan terhadap tradisi kadang-kadang diambil berdasarkan suatu keyakinan dan adanya suatu perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka jika tidak dijalankan oleh masyarakat. Hal ini tercermin pada upacara tradisi *Nyekar pundhen* malam Selasa dan Jumat *kliwon* di Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.

### C. Pandangan Hidup Orang Jawa

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini, yang pertama kali adalah Tuhan. Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung dengan dunia atas (alam ghaib). Pandangan orang Jawa yang demikian disebut *kawula lan gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir, yakni dengan Tuhan. Pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku *kawula* (hamba) terhadap *gusti*-nya (sang pencipta).

Orang jawa pada dasarnya sadar akan kultur Jawa, lalu muncul istilah kebatinan, artinya orang Jawa mempunyai batin yang halus dan tahu “rasa”. Rasa

adalah cerminan suksma. Suksma adalah hidup (Suwardi, 1999:3). Kebanyakan orang sering menyebut istilah ilmu kebatinan jawa atau mistik jawa dengan kejawen. Tradisi kejawen memiliki wawasan kosmologi bahwa dunia sama berupa *awang uwung* “kosong”. Dalam ketiadaan itu sebenarnya ada, yakni *Sing Gawe Ana, Sing Gawe Urip, Sing Akarya Jagad* atau Tuhan.

Menurut pandangan hidup ilmu mistik kejawen kehidupan manusia merupakan bagian dari alam semesta secara keseluruhan dan hanya merupakan bagian yang sangat kecil dari kehidupan semesta yang abadi. Kehidupan manusia itu bisa diibaratkan dengan *mampir ngombe* di dunia dalam rangka perjalanan panjang untuk mencapai tujuan akhir, yakni bersatu dengan Tuhan (Koentjaraningrat, 1984: 403). Adapun syarat supaya manusia dapat sampai pada tujuan akhir tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manusia harus *rila* melepaskan segala milik dan pikiran untuk memiliki, bebas dari pengaruh dan kekuatan kebendaan.
2. Manusia harus *nrima* terhadap nasib dan bersikap *sabar*.
3. Manusia harus mengendalikan diri dengan jalan *semedi*.

Sikap *nrima, rila*, dan *sabar* adalah merupakan unsur sentral kehidupan Jawa. Dalam kaitan ini, ketiga konsep yang pertama adalah *Rila* disebut juga *eklas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. Konsep yang kedua adalah *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak menolak, tetapi mengucapkan *sukur* terimakasih. *Sabar*, menunjukan ketiadaan hasrat, ketiadaan nafsu yang bergejolak. Sujamto (1992: 29) konsep kebudayaan Jawa dengan sikap *rame ing gawe*, yaitu kesediaan manusia untuk dapat bersifat ikhlas dan bersemangat dalam melakukan pekerjaan. Serta semboyan *mangan ora mangan waton kumpul*, merupakan karakter mistik

orang jawa. Implementasi sikap hidup ini sering disertai dengan *ngelmu rasa* yang disebut *pasrah* dan *sumeleh*.

Kejawen merupakan suatu deskripsi bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa yang dianggap sebagai hakikat jiwa, dan yang mendefinisikannya sebagai suatu kategori ikhlas. Kejawen yaitu keyakinan dan pandangan hidup orang Jawa yang menekankan unsur-unsur ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, sikap *nrima* terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu dibawah masyarakat dan masyarakat di bawah alam semesta. Unsur-unsur tersebut merupakan suatu filsafat kejawen yang merupakan suatu dasar perilaku orang Jawa. Sistem pemikiran orang Jawa yang bersifat kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang pada hakikatnya bersifat mistik.

Kejawen memberikan suatu alam pemikiran secara umum sebagai suatu bagian pengetahuan yang menyeluruh, yang dipergunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya. Jadi, kejawen bukan suatu kategori keagamaan, melainkan suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara berfikir Jawa.

Dalam pandangan hidup orang Jawa unsur kejawen sangatlah diperlukan untuk keharmonisan hubungan antara dunia makhluk halus dan dunia nyata, hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wonotirto dalam melaksanakan tradisi *nyekar pundhen* Nyai Rantamsari. Dalam melaksanakan ritual *nyekar pundhen* ini sebagai wujud penghormatan pada leluhur yang di keramatkan. Pandangan hidup seperti ini membentuk kehidupan yang harmonis antara manusia, makhluk halus dan Tuhan.

Menurut Suwardi (1999:4), Implementasi dari kosmologi ini adalah adanya

tatanan kosmos, yakni alam semesta sebagai suatu kesatuan yang terkoordinasi, koordinator utama adalah Tuhan. Oleh karena itu, segala yang ada di alam semesta ini telah digariskan Tuhan atau *wis ginaris*, sudah ada *pesthi*. Kesatuan eksistensi terpusat pada Tuhan, ini merupakan hakikat kebenaran ilahiah ‘ketuhanan’.

#### D. Sesaji

Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (Endraswara, 2003:195). Sesaji yang digunakan antara lain dapat berupa makanan, bunga-bungaan, dan kelengkapan hasil palawija, dan lain-lain. Sesaji berdasarkan *Kamus Besar bahasa Indonesia* (2005: 979) diartikan sebagai makan (atau bunga-bungaan) yang disajikan untuk makhluk halus.

Menurut Kamajaya dalam Suryadi (2000: 17) sesaji diartikan sebagai persembahan dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Segala bentuk sesaji yang digunakan sebagai persembahan mempunyai makna simbolis dan tujuan tertentu, yang dianggap sangat penting dalam kehidupan manusia.

Agar tepat sasaran dan sampai pada tujuannya, pemasangan sesaji harus memperhatikan syarat-syarat pemasangan, yakni (1) sesaji perlu didasari niat yang baik dengan ujub yang jelas, (2) sesaji disertai perasaan rela tanpa ada rasa paksaan (3) sesaji disesuaikan dengan adat kebiasaan yang berlaku serta kemampuan yang ada (4) perangkat sesaji merupakan barang-barang pilihan, baik,

bersih, dan halal (5) barang-barang *sajen* dianggap sebagai sedekah (6) tujuan sesaji semata-mata untuk kelancaran acara, keselamatan lahir batin (Bratasiswara, 2000: 709).

Beberapa arti penting dari sesaji dikemukakan oleh Kamajaya dalam Suryadi (2000: 17) sebagai berikut:

1. pesan dan amanat yang mengandung hasil penghayatan nilai luhur yang disampaikan secara simbolik. Pesan itu merupakan hasil penghayatan para leluhur dalam hidup bermasyarakat serta hubungannya dengan alam lingkungannya. Hal tersebut diwariskan secara turun-temurun kepada generasi sesudahnya.
2. pesan disampaikan secara simbolik dimaksudkan agar selalu diingat pesan yang ada didalamnya, bila disampaikan secara lugasniscaya penerimanya tidak berbeda dengan informasi biasa.
3. ajaran etika dan moral dalam upacara termasuk *sajennya* oleh penerima pesan agar mulai saat itu dipelajari dan diperhatikan. Diharapkan agar mulai saat itu berhati-hati menjalankan hidup sesuaia dengan ajaran yang diterima selama upacara maupun perangkat upacara tersebut, dengan sikap patuh terhadap ajaran leluhurnya diharapkan dapat memberikan keselamatan selanjutnya.

Kajian tentang fungsi Sesaji menurut J. Van Baal (dalam Koentjaraningrat, 1984: 365) fungsi sesaji adalah:

1. sebagai alat sedekah
2. sebagai fungsi simbolik komunikasi dengan mahluk halus.

Adapun maknanya untuk mempertebal keyakinan bahwa upacara ritual merupakan sarana yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang hakiki. Nilai-nilai tersebut bisa digunakan untuk mencapai kententraman, keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan lahir dan batin. Jadi, fungsi sesaji yang digunakan dalam ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari di Dusun Kwadungan desa Wonotirto dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai refleksi diri baik dari segi jasmani maupun segi rohani.

Maksud sesaji adalah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus, *lelembut, demit, jin* yang berdiam di tempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Atau sebaliknya, untuk meminta berkah dan perlindungan dari *sing mbahureksa*, (Herusatoto 1987: 88). Sesaji dijadikan sebagai penjelmaan penghargaan pada sang Maha Pencipta, kepada para leluhur, para penjaga tempat kediaman desa, dan lain-lain. Didalam sesaji terkandung permohonan akan perlindungan-Nya sehingga memperoleh keselamatan dan kesejahteraan.

Tindakan simbolis dalam religi lainnya adalah pemberian sesaji atau *sesajen* bagi *sing mbahureksa, mbahe* atau *danyang* di pohon-pohin beringin, pohon-pohon besar dan berumur tua, sendang-sendang, tempat mata air, di kuburan-kuburan tua tempat para tokoh terkenal dimakamkan atau tempat-tempat keramat (*wingit*) lainnya.

Menurut Herusatoto (2001: 90), maksud sesaji adalah untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus, *lelembut, demit, jin* yang berdiam ditempat-tempat tersebut agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan. Atau sebaliknya, untuk meminta berkah dan perlindungan dari *sing mbahureksa*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesaji yang digunakan dalam ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari di Dusun Kwadungan desa Wonotirto adalah wujud penghargaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur serta persembahan terhadap makhluk halus. Maksud adanya sesaji tersebut agar

mendapatkan perlindungan dari Tuhan sehingga memperoleh keselamatan dan ketentraman. Ketaatan terhadap tradisi pemberian sesaji ini, masih sangat dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya.

#### E. Makna Simbolik

Kata makna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 703) adalah maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasan. Kata simbol dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 1066) adalah lambang. Selain itu, simbol berasal dari bahasa Yunani "symbolos" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 1983: 10). Dalam sistem kebudayaan suku bangsa Jawa banyak digunakan simbol-simbol atau lambang-lambang sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat bagi generasi penerusnya. Hal itu berarti bahwa di dalam simbol tersebut tersimpan petunjuk-petunjuk leluhur bagi anak cucu keturunannya.

Menurut Van Baal (dalam Depdikdub) komunikasi dengan dunia gaib tidak bisa dilaksanakan dengan alat komunikasi berupa bahasa sehari-hari, tetapi dengan simbol-simbol yang dianggap komunikasi dengan kegaiban.

Menurut Spradley (1997: 121) simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Menurut Herusatoto (1983: 27), sistem upacara merupakan wujud dari kelakuan dari religi. Sistem upacara religius itu bertujuan untuk mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib. Sistem upacara religius ini melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem kepercayaan. Seluruh sistem upacara-upacara itu terdiri atas aneka macam upacara yang bersifat harian, atau musiman. Masing-masing upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara, misalnya berdoa, bersujud, sesaji, berkurban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, drama, suci, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian simbolik dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap makna simbolik sesaji yang digunakan dalam upacara ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari malam Selasa dan Jumat *Kliwon* di Dusun Kwadungan Desa Wonotirto. Unsur sesaji dalam upacara ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari mengandung makna simbolik di dalamnya. Sesaji-sesaji yang digunakan dalam upacara ritual tradisi dimanfaatkan sebagai wujud rasa syukur atau lambang dari suatu permohonan.

## F. Desa Wonotirto

Desa Wonotirto terletak di kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Sebagian besar penduduk Desa Wonotirto bermata pencaharian sebagai petani. Desa Wonotirto merupakan desa yang agraris karena sebagian besar wilayah desa Wonotirto merupakan lahan pertanian. Desa Wonotirto merupakan desa yang masyarakatnya hidup rukun dan hidup secara berdampingan. Sebagaimana

kehidupan masyarakat Desa secara umumnya masyarakat Desa Wonotirto juga sangat menjunjung tinggi tali silatuhrahmi dan semangat gotong royong, hal ini dapat terlihat dari kehidupan masyarakat Desa Wonotirto yang rukun dan damai.

Luas wilayah Desa Wonotirto mencapai 408.002 ha dengan jumlah penduduk sekitar 3888 jiwa. Desa Wonotirto terbagi menjadi empat dusun antara lain Dusun Kwadungan, Dusun Tritis, Dusun Wunut, dan Dusun Grubug. Masyarakat Desa Wonotirto sebagian besar memeluk agama Islam dan sebagian kecil yang memeluk agama Nasrani. Desa Wonotirto sampai sekarang ini masih terdapat suatu kebudayaan yang melekat hal itu terjadi karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap kebudayaan Jawa sehingga menjadikan kepercayaan ini mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat, kebudayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Wonotirto adalah kepercayaan terhadap tradisi *Nyekar Pundhen* yang telah dipercaya secara turun-temurun. Kepercayaan terhadap *Nyekar Pundhen* hingga saat ini terus berkembang menjadi mitos yang dipercayai oleh Masyarakat desa Wonotirto.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian tentang ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2002: 3). Artinya, penelitian yang bersifat kualitatif, yang diuji bukan teori yang dirumuskan, tetapi mengadakan pengamatan dan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan data deskriptif.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:4) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga informasi diperoleh dengan menggunakan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam. Hal tersebut didasarkan pada beberapa asumsi bahwa tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data deskriptif dari fenomena budaya secara keseluruhan. Dengan

penggunaan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari malam Selasa *kliwon* dan Jumat *kliwon* yang diadakan di Desa Wonotirto secara valid sehingga dapat dituangkan dalam penelitian ilmiah.

Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami subjek penelitian berdasarkan subjek itu sendiri, bukan pandangan peneliti. Namun demikian, peneliti harus memiliki dasar konseptual untuk dapat membuat interpretasi. Penelitian yang berjenis kualitatif ini semua informasi diperoleh dari informan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari, prosesi pelaksanaan ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari, makna simbolik sesaji ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari, dan fungsi ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari yang diadakan di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.

## B. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah warga yang ikut melaksanakan tradisi ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari yang diadakan di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, warga yang ikut melaksanakan tradisi *Nyekar* dapat disebut dengan informan. Informan dalam penelitian ini hanya meliputi komunitas pada saat penelitian berlangsung. Penelitian ini diambil secara “*Purposive*” (Moleong, 2002:165), yaitu

pengambilan informan dengan cara memilih orang-orang yang dapat memberikan data yang akurat. Di dalam penelitian ini yang menjadi informan antara lain juru kunci, sesepuh, warga masyarakat, dan pelaku ritual tradisi *Nyekar Pundhen*.

### C. ***Setting Penelitian***

Penelitian ini dilakukan dengan memilih *setting* ritual tradisi *Nyekar Pundhen* yang diadakan di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung pada malam Jumat *kliwon* dan malam Selasa *kliwon*. Persiapan ritual tradisi *Nyekar Pundhen* dilaksanakan mulai malam Jumat *kliwon* tanggal 27 September 2012 dan malam Selasa *kliwon* 22 Oktober 2012 pukul 19.30 WIB hingga pelaksanaan ritual tradisi *Nyekar Pundhen* malam Selasa *kliwon* dan malam Jumat *kliwon* tanggal 27 September 2012 dan Selasa *kliwon* 22 Oktober 2012 pukul 19.30 WIB. Yang menjadi pelaku ritual tradisi *Nyekar Pundhen* adalah warga Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung dan warga sekitar Desa Wonotirto yang terlibat langsung dalam upacara tersebut.

Rangkaian kegiatan upacara ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Selasa *kliwon* dan Jumat *kliwon* terdiri dari dua acara yaitu: (1) Persiapan antara lain: (a) bersih pundhen Nyai Rantamsari, (b) pembuatan sesaji yang digunakan dalam ritual tradisi *Nyekar Pundhen*. (2) Pelaksanaan ritual tradisi *Nyekar Pundhen*. Tempat dilaksanakanya *Nyekar* yaitu *Pundhen* Nyai Rantamsari.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ritual tradisi *Nyekar Pundhen* malam Selasa *kliwon* dan Jumat *kliwon* Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif manusia berperan sebagai alat atau instrumen peneliti. Hal tersebut dilakukan karena tidak adanya kemungkinan menggunakan alat selain manusia. Di samping itu hanya manusia yang dapat berhubungan manusia respon lainnya. Penelitian kualitatif dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Pendapat senada juga disampaikan oleh Danim dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan* yang mengatakan bahwa peneliti adalah instrumen utamanya. Kedudukan peneliti sebagai instrumen pengumpulan data lebih dominan daripada instrumen lainnya.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana dan sekaligus pelaksana dari rancangan penelitian yang sudah disusun. Diharapkan proses pengambilan data tetap sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan mendapatkan hasil seperti tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen lainnya hanya sebagai instrumen pembantu berupa foto, alat tulis, pedoman wawancara, dan *tape recorder*.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ritual tradisi *Nyekar Pundhen* malam Selasa *kliwon* dan Jumat *kliwon* Dusun Kwadungan,

Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung adalah observasi berpartisipasi dan wawancara secara mendalam.

### **1. Pengamatan Berperan Serta**

Pengamatan berperan serta dilakukan dengan tujuan langsung ke objek yang diteliti. Moleong (2002: 117) mengatakan bahwa pengamatan berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data primer yang langsung diambil dari tempat pelaksanaan ritual tradisi *Nyekar Pundhen*.

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan cara berperan serta, yaitu apabila ada masyarakat yang hendak mengadakan ritual tradisi *Nyekar Pundhen* peneliti ikut membantu dalam proses persiapan dan dalam pelaksanaannya, diantaranya pada saat berlangsungnya ritual tradisi *Nyekar Pundhen* dalam forum tersebut serta membantu dalam persiapan-persiapannya.

### **2. Wawancara secara mendalam**

Tahap kedua dalam mengumpulkan data yaitu melaksanakan wawancara secara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewed*), yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2002: 135). Metode wawancara secara mendalam bertujuan untuk memperoleh data primer karena data diperoleh secara langsung dari masyarakat

(subjek peneliti) melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak yang berkait langsung dengan pokok permasalahan.

Wawancara secara mendalam dilakukan untuk memperoleh data mengenai: ritual tradisi *Nyekar Pundhen* bagi masyarakat Jawa yang tinggal di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Penggunaan wawancara ditujukan agar jawaban yang diberikan responden sesuai dengan yang harapkan.

## F. Analisis Data Penelitian

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorisasikan, dan mencari tema atau pula dengan maksud untuk memahami hasil penelitian yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data selesai dengan menggunakan kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Pedoman-pedoman yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian diperoleh melalui data yang telah berhasil dikumpulkan lewat pengamatan berperan serta, wawancara secara mendalam, alat bantu dokumentasi berupa kamera foto dan *recorder*.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induksi yaitu analisis data yang secara spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi (Muhamdijir, 2000: 149). Analisis induksi digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan tentang makna kearifan lokal dalam ritual tradisi *Nyekar Pundhen*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Inventarisasi atau pengumpulan data yang diperoleh melalui observasi berpartisipasi diidentifikasi dari sejumlah data yang ada diambil yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Klasifikasi yaitu pengelompokan data dari data hasil wawancara yang dilakukan diperoleh jawaban umum yaitu ada yang menguasai dan ada yang tidak menguasai topik penelitian.
3. Inferensi atau membuat kesimpulan hasil akhir dari interpretasi yang sudah dilakukan.

## G. Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Moloeng (2002: 178) menyatakan untuk keabsahan data penelitian ini digunakan cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber. Teknik pemeriksaan dengan triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan, selain itu dengan menggunakan foto dokumentasi untuk ketegasan informasinya. Teknik triangulasi sumber yaitu mencari data dari banyak informan, orang yang terlibat langsung dengan objek kajian. Dalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan apa yang dikatakan informan dalam wawancara, membandingkan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi serta dengan pemerintah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. *Setting* Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Secara letak dan batas wilayah Desa Wonotirto merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung, terletak pada ketinggian 1000 m dpl dengan suhu rata-rata  $25^{\circ}$  C yang memiliki luas wilayah Desa adalah 408.002 ha. Adapun batasan wilayah Desa memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Gandurejo

Sebelah Selatan : Gunung Sumbing atau Perhutani

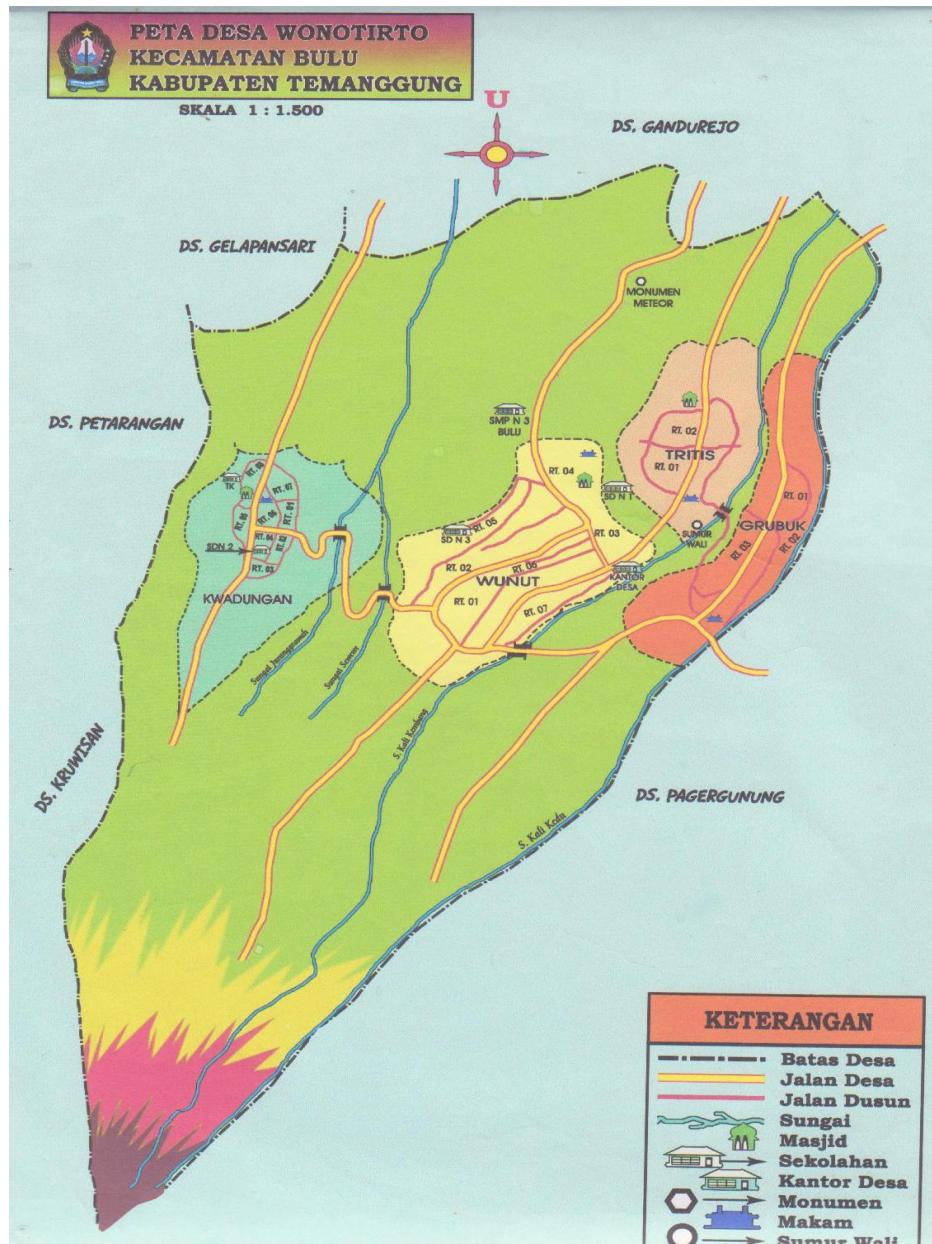
Sebelah Timur : Desa Pagergunung

Sebelah Barat : Desa Glapansari Kecamatan Parakan dan Desa Petarangan Kecamatan Kledung

Desa Wonotirto terletak di wilayah Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Profinsi Jawa Tengah. Desa ini terdiri dari empat Dusun yaitu : Dusun Kwadungan, Dusun Tritis, Dusun Wunut, dan Dusun Grubug. Serta terdiri dari: 21 RT, 4 RW, adapun bagiannya sebagai berikut, Dusun Kwadungan 8 RT, Dusun Wunut 7 RT, Dusun Grubug 3 RT, dan Dusun Tritis 3 RT.

Lokasi penelitian yang digunakan adalah di Dusun Kwadungan Desa Wonotirto Kecamatan Bulu karena disitulah tempat dimana ritual tradisi *Nyekar pundhen* Nyai Rantamsari masih sangat dianggap sakral oleh Masyarakat. Selengkapnya Desa Wonotirto dapat dilihat dari Peta Wonotirto Tabel berikut:

## **Lokasi Penelitian**



Gambar 1. Peta Desa Wonotirto (Doc. Panggah)

## 2. Pelaku

Pelaksanaan ritual tradisi *Nyekar pundhen* Nyai Rantamsari melibatkan beberapa pelaku. Pelaku tersebut adalah juru kunci *pundhen* Nyai Rantamsari dan warga masyarakat Desa Wonotirto. Masyarakat Desa Wonotirto memiliki mata pencaharian dan status sosial yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data monografi sebagai berikut:

### a. Kependudukan

Berdasarkan laporan data Monografi Desa Wonotirto tahun 2009, jumlah penduduk Desa Wonotirto jika diurutkan berdasarkan besarnya jumlah penduduk menurut kategori usia, penduduk yang berusia 30 tahun ke atas mengetahui tentang upacara ritual *Nyekar Pundhen*. Penduduk Desa Wonotirto yang berusia antara 16-29 tahun hanya beberapa yang mengetahui informasi tentang upacara ritual tradisi *Nyekar pundhen* Nyai Rantamsari yang diadakan di *pundhen* setiap malam Selasa dan Jumat *Kliwon*. Sedangkan penduduk yang berusia di bawah 15 tahun di mana pengetahuan mereka tentang upacara ritual tradisi *Nyekar pundhen* Nyai Rantamsari hanya sekedar tahu saja dan kadang-kadang tidak begitu mempedulikan. Untuk lebih jelasnya Kependudukan Desa Wonotirto dapat dilihat pada :

Tabel 1. Kependudukan

No.	Uraian	Jumlah
1.	Kependudukan	
	A. Jumlah penduduk (jiwa)	3888
	B. Jumlah KK	1537

Tabel lanjutan

No.	Uraian	Jumlah
	C. Jumlah laki-laki	1922
	a. 0 - 15 tahun	756
	b. 16 - 29 tahun	453
	c. 30 - 49 tahun	362
	d. Diatas 50 tahun	351
	D. Jumlah perempuan	1966
	a. 0 - 15 tahun	825
	b. 16 - 29 tahun	509
	c. 30 - 49 tahun	420
	d. Diatas 50 tahun	212

Sumber: Monografi Desa

### b. Mata Pencaharian

Tingkat kemakmuran suatu masyarakat dapat diketahui dari terpenuhinya kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan atau rumah. Dalam memenuhi kebutuhan pokok tersebut tidak lepas dari pendapatan masyarakat yang tentunya tergantung pula dari mata pencaharian pokoknya. Demikian pula tingkat kemakmuran masyarakat di Desa Wonotirto dapat diperhatikan dari Mata Pencaharian pokok penduduknya.

Menurut data Monografi Desa Wonotirto tahun 2009, mata pencaharian penduduk Desa Wonotirto terbagi dalam beberapa jenis pekerjaan. Mata pencaharian penduduk desa sebagian besar bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 1567 orang, Buruh Tani 584 orang, Perangkat Desa 11, Pegawai negeri 10 orang, pedagang 16 orang, Bidan 1 orang, peternak 4 orang, dan montir 5 orang. Mata pencaharian penduduk Desa Wonotirto selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Mata Pencaharian**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh Tani	584
2	Petani	1675
3	Pedagang	16
4	Montir	5
5	Bidan	1
6	Peternak	4
7	PNS	10
8	Perangkat Desa	11

Sumber: Monografi Desa

### c. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat kemajuan suatu masyarakat dapat dilihat dari tinggi rendahnya tingkat pendidikan. Penduduk wilayah tersebut berdasarkan data Monografi Desa Wonotirto tahun 2009 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa tergolong tinggi. Hal ini terlihat bahwa dari penduduk kategori yang tidak sekolah hanya 15 orang, yang sekolah lebih banyak dibanding yang tidak sekolah. Selebihnya dari jumlah tersebut penduduk Desa Wonotirto semuanya bisa membaca dan menulis atau minimal pernah mengenyam pendidikan SD walaupun ada yang tidak tamat.

**Tabel 3. Kependidikan**

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademik / Perguruan Tinggi	83 orang
2.	Tamat SLTA	889 orang
3.	Tamat SLTP	1263 orang
4	Tamat SD	1521 orang
5	Tidak Tamat SD	117 orang
6	Tidak Sekolah	15 orang

Sumber: Monografi Desa

#### d. Sistem Religi

Mayoritas penduduk Desa Wonotirto beragama Islam dengan sarana tempat ibadah 2 masjid. Mereka memiliki keyakinan dan memegang teguh agamanya. Meskipun demikian kecenderungan untuk melaksanakan upacara-upacara yang bersifat tradisional dan merupakan peninggalan leluhur tetap dijalankan oleh masyarakatnya.

Dalam tradisi kehidupan, masyarakat Desa Wonotirto mempercayai adanya kontak batin antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal. Hal ini terbukti dalam setiap kegiatan masyarakat Desa Wonotirto yang masih percaya tentang kehidupan gaib, sebagai contoh dalam menyambut Bulan Ramadhan, menyambut datangnya bulan *Rejeb* masyarakat melakukan *Nyekar pundhen* atau membersihkan makam, dilanjutkan dengan mengirim do'a kepada arwah leluhurnya tersebut dan disamping itu masyarakat Desa Wonotirto juga masih melaksanakan kegiatan-kegiatan agama seperti Tradisi Selamatan dan pengajian rutin setiap *Sasi Rejeb* yang tujuannya adalah meminta keselamatan kepada sang pencipta, selain keagamaan yang kuat Masyarakat Desa Wonotirto juga masih menghormati kebudayaan Jawa yang telah dipercaya secara turun temurun. Kepercayaan masyarakat Desa Wonotirto terhadap tradisi *Nyekar pundhen* Nyai Rantamsari merupakan suatu bukti bahwa masyarakat masih menghormati kebudayaan dari para pendahulunya.

Masyarakat Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung melakukan selamatan melalui pelaksanaan ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari. Ritual tradisi *Nyekar Pundhen* Nyai Rantamsari pada hakikatnya

dipercaya sebagai upacara adat yang dianggap dapat menjadi sarana untuk menghormati leluhur yang ada di desa tersebut dan menyingkirkan malapetaka serta mendatangkan keselamatan.

Warga Desa Wonotirto memiliki tradisi selamatan desa. Tradisi selamatan ini yaitu tradisi *Nyekar Pundhen* yang dilakukan oleh warga Desa Wonotirto setiap 35 hari sekali pada malam Selasa dan Jumat *Kliwon*. Pelaksanaan tradisi dilaksanakan di *Pundhen Tokji* yang berada di sebelah selatan Desa dengan tujuan untuk mendoakan leluhur Desa yaitu Nyai Rantamsari yang telah *mbubak desa* dan menyebarkan agama Islam, atas jasa beliau maka warga Desa melakukan selamatan tradisi *Nyekar Pundhen* untuk mendoakan Nyai Rantamsari dan minta keselamatan bagi warga Desa Wonotirto khususnya.

Bentuk selamatan Desa selain *Nyekar Pundhen* di Desa Wonotirto yaitu *nyadran desa* dan kesenian Sandhul yang dilakukan setiap bulan *Rejeb* yang berkaitan dengan tradisi *Nyekar Pundhen* yang rutin diadakan setiap bulan *Rejeb* yang termasuk sebagai selamatan desa. Tradisi *Nyekar* merupakan sarana perwujudan rasa syukur warga Desa Wonotirto terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas pertolongan dan keselamatan warga, serta permohonan pada saat musim tembakau agar diberikan tanaman yang subur dan dapat memanen hasil yang melimpah.

## **B. Asal- Usul**

### **1. Asal-Usul Nyai Rantamsari**

Masyarakat Desa Wonotirto sampai saat ini masih melestarikan tradisi *Nyekar*

*pundhen* Nyai Rantamsari. Masyarakat mempercayai bahwa upacara tradisi *Nyekar pundhen* Nyai Rantamsari hari Selasa dan Jumat *Kliwon* merupakan suatu penghormatan terhadap seorang tokoh bernama Nyai Rantamsari. Nyai Rantamsari adalah seorang putri yang hidup pada masa zaman kerajaan Demak. Awal mula Nyai Rantamsari adalah seorang putri saudagar yang mempunyai penyakit kebutaan pada matanya, pada suatu hari ayah sang putri berkelana mencari obat untuk putrinya tanpa disengaja bertemu dengan seorang pemuda yang benama Joko Teguh, Joko Teguh adalah seorang wali yang membuka daerah kedu dikenal dengan Ki Ageng Kedu Makukuhan (1471-1497), Joko Teguh bisa menyembuhkan sakit sang putri dan diperbolehkan meminta apa saja yang diinginkan Joko Teguh, Joko Teguh meminta kuda sembrani dan sang putri pun dijadikan istri oleh Joko Teguh.

Nyai Rantamsari bersama Ki Ageng Makukuhan yang juga murid Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga berkelana di daerah Kedu untuk menyebarkan agama Islam, selama penyebaran agama Islam Nyai Rantamsari tidak selalu bersama Ki Ageng Makukuhan, ketika dalam penyebaran agama Islam Nyai Rantamsari beristirahat di sebuah mata air yang bernama *Tukji* atau *Tuk Ajining Diri*, ditempat itu juga terdapat pohon beringin yang besar dan lebat daunnya, dari sinilah Nyai Rantamsari *mbabat alas* atau *mbubak desa* yang diyakini sampai saat ini dikenal dengan Dusun Kwadungan Desa Wonotirto, arti Kwadungan yang berarti *kuwat dongane* dan Wonotirto yang berarti hutan yang berlimpah air.



**Gambar 2. *Pundhen Nyai Rantamsari* (Doc. Panggah)**

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Molyono (informan 1) selaku juru kunci *pundhen* Nyai Rantamsari. keterangan Bapak Molyono (informan 1) adalah sebagai berikut

*“Nalikane Zaman mBiyen Zaman Demak ana Wali sing nyiarke agama Islam ing tlatah kedu lan sakindenge kene (1471-1497) yaiku Ki Ageng Kedu lan garwane yaiku Nyai Rantamsari sing dadi cikal bakale ing desa kene, kuwe ndhisik seka Zamane Sunan Kudus lan Sunan Kalijaga, mBah Nyai Rantamsari kuwe dumunung ing pundhen sing dadi petilasane tekan zaman saiki nalikane nyebarake agama Islam, mBah Nyai sing dadi cikal bakale desa. Nang pundhen ya ana jaran sing metu sungune karo ana sewiwine.”* (CLW 01)

*“Ketika zaman Demak ada wali yang menyuarakan agama Islam di daerah Kedu dan sekitar wilayah Kedu (1471-1497) yaitu Ki Ageng Kedu dan istrinya Nyai Rantamsari yang menjadi cikal bakal desa sini, itu dari zaman Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga, mBah Nyai Rantamsari itu bertempat tinggal di pundhen yang jadi petilasannya sampai sekarang ketika menyebarkan agama Islam, mBah Nyai Rantamsari yang jadi cikal bakal Desa. Di pundhen juga ada kuda yang mempunyai tanduk dan sayap.”* (CLW 01)

Hal tersebut juga diperkuat oleh informan (04), sebagai berikut:

*“nek mBah Nyai Rantamsari kuwe ket zamane demak mas kawit tahun 1400an. mBah Nyai Rantamsari niki kan garwane Ki Ageng Kedu nalikane nyiarke agama menawi mboten salah, wonten ing desa niki nalikane taun 1471 ngantos 1497.” (CLW 04)*

“kalau mBab Nyai Rantamsari itu dari zaman Demak mas, dari tahun 1400an. mBab Nyai Rantamsari itu istri Ki Ageng Kedu kalau tidak salah, ada di desa ini ketika taun 1471 sampai 1497.”(CLW 04)

Dari pernyataan informan (01) dan (04) keberadaan Nyai Rantamsari dimulai dari zaman kerajaan Demak pada tahun 1475 M, yang berkaitan dengan adanya sunan Kudus yang menjadi guru dari Ki Ageng Kedu, yaitu suami dari mBab Nyai Rantamsari.

Masyarakat Wonotirto melaksanakan tradisi *Nyekar pundhen* sebagai cara agar terhindar dari musibah. Tradisi *Nyekar pundhen* yang dilakukan masyarakat Wonotirto setiap malam Selasa dan Jumat *Kliwon* sebagai penghormatan kepada Nyai Rantamsari serta *ngintun donga* atau *nyekar pundhen* hal ini merupakan sarana meminta keselamatan kepada Tuhan agar terhindar dari musibah, agar tanaman bisa dapat dipanen secara melimpah dan bagi masyarakat yang punya hajat atau keinginan dapat terkabulkan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan informan (03). Pernyataan informan tersebut sebagai berikut :

*“ya Nyekar nang pundhen kiye kanggo tameng supados warga Wonotirto kiye ora kenang musibah nalikane ana kala bebendu liwat. Ben wong Wonotirto tetep tentrem uripe. Ibarate ben tetep tentrem lah ora ana musibah, banjur panene akeh, ya dadi saling menghormati antar makhluk hidup nang dunia, tur ya bisa sapa sing nduwe pangarep-arep supaya bisa kejangka apa sing di suwunake.” (CLW 03)*

“Ya *Nyekar pundhen* ini juga sebagai pelindung bagi Warga Wonotirto supaya tidak terkena musibah ketika ada masalah datang. Agar orang Wonotirto tetap tenram hidupnya. Ibaratnya biar tenram dan tidak ada musibah, kemudian biar panenya melimpah, ya dadi saling menghormati antar

sesama makhluk hidup di dunia, dan ya siapa yang punya harapan agar bisa tercapai apa yang diinginkan ” (CLW 03)

Hal tersebut diperkuat oleh Informan (06), sebagai berikut:

*“Nyekar nang pundhen kie kan nyuwun mas, nyuwun selamet banjur rejeki lan liya-liyane, nek gayutan karo tanduran kuwe ben tandurane subur lemu-lemu panenane apik dadi uripe ya tentrem lan seneng lan ewa semana bisa dadi ora kenang musibah utawine hal-hal sing ora dikarepake. Ya ben selamet mas.” (CLW 06)*

“*Nyekar pundhen* itu kan meminta mas, meminta selamat kemudian rejeki dan lain-lainya, kalau hubunganya dengan tanaman biar tanamannya tumbuh subur bagus panennya jadi hidupnya tenram dan bahagia dan itu juga bisa jadi tidak kena musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan. Intinya agar selamat.”(CLW 06)

Menurut penjelasan informan (03) dan (06) *Nyekar pundhen* adalah sarana untuk berdo'a dan meminta kemakmuran, keselamatan kepada Tuhan agar terhindar dari musibah, *Nyekar pundhen* juga sebagai permohonan untuk ketentraman masyarakat Desa Wonotirto dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai rasa hormat menghormati antar sesama makhluk hidup di dunia.

Adanya rasa hormat kepada sang leluhur memunculkan suatu kebijakan-kebijakan berupa sikap, ide atau gagasan untuk menghidupkan tradisi guna menjawab berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat Wonotirto. Kebijakan-kebijakan berupa sikap, ide atau gagasan tersebut kemudian direalisasikan dalam bentuk upacara tradisi *Nyekar pundhen* sebagai wujud penghormatan warga Wonotirto kepada Nyai Rantamsari, meminta keselamatan dalam kehidupan sehari-hari, meminta hasil panen yang melimpah serta sebagai pelindung agar terhindar dari musibah yang dikarenakan *owah gingsire zaman* atau perubahan zaman.

## **2. Asal–Usul *Nyekar pundhen* di *Pundhen Nyai Rantamsari***

Tradisi *Nyekar pundhen* Nyai Rantamsari adalah tradisi yang dilaksanakan setiap malam Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon* atau dua kali dalam sebulan berjarak 11 hari. Tradisi *Nyekar pundhen* merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan untuk mengirimkan do'a atau mendoakan orang yang telah meninggal dalam hal ini dikhususkan kepada *Nyai Rantamsari*. Mengirimkan do'a kepada arwah orang yang telah meninggal merupakan kebudayaan masyarakat muslim. Mengirimkan do'a memiliki tujuan untuk keselamatan arwah yang dido'akan dari siksa kubur. Kematian bagi masyarakat Jawa merupakan saat-saat krisis seperti halnya dengan tingkatan-tingkatan kehidupan manusia yang lain (Sarjana dkk 2008 : 138). Masyarakat Jawa beranggapan bahwa orang yang telah meninggal belum terhindar dari bahaya selama perjalanan rohnya menuju ke ahkirat. Oleh karena itu agar roh itu selamat menuju ahkirat maka diadakan serentetan upacara selamatan oleh keluarga yang ditinggalkan.

Diantara upacara-upacara selamatan kematian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa salah satunya adalah tradisi *Nyekar pundhen* malam Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon*. Dalam pelaksanaanya tradisi tersebut tidak terlepas dari sesaji yang dipergunakan sebagai *uba rampe* dalam pelaksanaan *Nyekar pundhen*. sesaji tersebut antara lain kemenyan dan *kembang wangi*. *Kembang wangi* terdiri dari empat jenis antara lain: bunga mawar merah dan mawar putih, bunga kenanga, bunga kanthil serta daun pandan.

Asal-usul pelaksanaan tradisi *Nyekar pundhen* di Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung berdasarkan peryataan informan telah dilaksanakan

sejak zaman nenek moyang dan berumur ratusan tahun. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (01) yaitu Bpk. Molyono selaku juru kunci *pundhen* Nyai Rantamsari. berikut pernyataan informan (01).

*“nek pestine kula mboten ngertos mas, kadosipun nggeh sampun atusan taun, saking zamane buyutipun kula nggeh sampun wonten wong Nyekar teng pundhen. Nalikane kula teksih bocah mawon buyutipun kula sampun nglampahi Nyekar teng pundhen.”* (CLW 01)

“Kalau pastinya saya tidak tahu mas, sepertinya ya sudah ratusan taun, dari zamanya buyut saya ya sudah ada orang yang melaksanakan *Nyekar pundhen*. ketika saya masih bocah saja buyut saya sudah melaksanakan *Nyekar pundhen*”. ( CLW 01)

Menurut pernyataan informan (01), beliau tidak mengetahui kapan pastinya tradisi *Nyekar pundhen* dimulai, informan (01) juga mengatakan tradisi *Nyekar pundhen* sudah dilaksanakan ratusan tahun yang lalu, sejak informan (01) masih kanak-kanak beliau sudah diajak oleh *buyutnya* untuk mengikuti tradisi *Nyekar pundhen*. keterangan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan (02) yaitu mBah Suwarno selaku sesepuh Desa Wonotirto. Berikut pernyataan informan :

*“ya nyong ora ngerti, kayane nalikane mBah Nyai Rantamsari seda warga Wonotirto kene banjur nganakake Nyekar pundhen. Wong cilikane nyong wes melu Nyekar pundhen, ya wis lawas banget.”* (CLW 02)

“ya saya nggak tahu, sepertinya ketika mBah Nyai Rantamsari meninggal masyarakat Wonotirto langsung melaksanakan *Nyekar pundhen*. ketika saya kecil sudah ikut *Nyekar pundhen*, ya sudah lama sekali.” (CLW 02)

Berdasarkan pernyataan informan (02), informan tersebut tidak mengetahui mulai diadakannya tradisi *Nyekar pundhen*. Menurut informan tersebut saat Nyai Rantamsari meninggal warga Desa Wonotirto langsung mengadakan tradisi *Nyekar pundhen*. Informan juga mengatakan semenjak beliau kecil sudah ikut melaksanakan tradisi *Nyekar pundhen*. Pertnyataan informan (02) diperkuat oleh

informan (03) yang mengatakan bahwa tradisi *Nyekar pundhen* dilaksanakan setelah mBah Nyai Rantamsari meninggal. Berikut pernyataan informan (03)

*“nek asal-usule ta aku ora patia paham. Tapi Nyekar nang Pundhen kuwe kayane kawit zaman Demak nalikane mBah Nyai Rantamsari seda, banjur warga Wonotirto nganakake tradisi ngirim donga, sprene esih dianakake dijenengi Nyekar”.*(CLW 3)

“kalau asal-usulnya saya tidak begitu paham, Tapi *Nyekar pundhen* sepertinya dilaksanakan ketika zaman Demak ketika mBah Nyai Rantamsari meninggal, setelah itu rakyatnya warga Wonotirto mengadakan trasisi mengirim do'a, sampai saat ini masih dilaksanakan dan diberi nama *Nyekar*” (CLW 3)

Berdasarkan informan (03) beliau tidak mengetahui secara pasti asal-usul tradisi ngintun do'a. menurut informan tersebut *Nyekar pundhen* sudah dilaksanakan ketika zaman Demak disaat Nyai Rantamsari meninggal dunia, informan (03) juga menyatakan ketika Nyai Rantamsari meninggal rakyat Wonotirto mengadakan tradisi mengirimkan do'a yang sampai saat ini masih dijalankan.

Upacara tradisi *Nyekar pundhen* dilaksakan pada malam Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon*. Masyarakat melaksanakan upacara tradisi *Nyekar pundhen* di petilasan atau *pundhen Tuk Ajining Dhiri* pada hari tersebut karena mengikuti tradisi yang sudah dilaksanakan oleh nenek moyang. Begitu juga dalam tradisi masyarakat Jawa bahwa malam Selasa dan Jumat *Kliwon* merupakan hari yang suci hari yang baik.

Hari tersebut dipilih karena menurut orang Jawa merupakan hari yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan (07) sebagai berikut

*“menawi dintene niku dinten malem Selasa Kliwon kaliyan Jumat Kliwon, pendak selapan”.*(CLW 07)

“kalau harinya itu hari malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Kliwon, setiap selapan (35) hari”. (CLW 07)

Pernyataan informan didukung juga oleh pernyataan dari informan (01)

*“acara Nyekar nang pundhen menika dipunlampahaken setunggal wulan sepisan mas. Ya selapan dinaan, selapan dina kuwe sekitar 35 dina sepisan. Dados setiap bulan menika wonten acara Nyekar nang pundhen wonten ing dinten malem Selasa lan Jumat Kliwon, dados setiap dinten niku warga menika ngawontenaken acara Nyekar”.*(CLW 01)

*“acara Nyekar pundhen dilaksanakan setiap bulan sekali mas, tepatnya selapanan hari. Selapan hari itu sekitar 35 hari sekali. Jadi setiap bulan itu ada acara Nyekar pundhen di hari malam Selasa dan malam Jumat Kliwon, jadi setiap hari itu warga melaksanakan acara Nyekar”.*(CLW 01)

Berdasarkan pernyataan informan (07) dan (01) tradisi *Nyekar pundhen* dilaksanakan setiap hari Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon*. *Nyekar pundhen* merupakan tradisi rutin yang dilakukan setiap bulan pada malam Selasa dan Jumat *Kliwon*, pemilihan malam Selasa dan Jumat *Kliwon* sebagai hari dilaksanakanya tradisi *Nyekar pundhen* merupakan hari yang baik menurut kepercayaan nenek moyang dan bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan informan (01). Pernyataan informan (01) sebagai berikut :

*“nggih niku sampun kebiasaan saking sesepuh ingkang dangu nggeh saking nenek moyang, ananging dinten selasa lan jumat kliwon menika ugi dinten ingkang sae kangge Nyekar teng Pundhen. njeh dinten sae amargi selasanipun kliwon lan jum’atipun jum’at kliwon. Menawi saking kepercayaan kuna nggeh dinten menika dinten ingkang sae”.*(CLW 1)

*“Ya itu sudah menjadi kebiasaan dari orang tuwa dulu dan dari nenek moyang, tetapi hari Selasa dan Jumat Kliwon juga merupakan hari yang baik untuk Nyekar pundhen, hari baik karena selasanya kliwon dan jum’atnya jum’at kliwon. Kalau dari kepercayaan kuna ya hari Selasa dan Jumat Kliwon itu hari yang bagus.”*(CLW 01)

Pernyataan informan didukung juga oleh pernyataan dari informan (05)

*“nek kenang apa ta aku ora ngerti tapi miturute wong tuwa kuwe dina sing apik utawa dina apike pas kliwone. Mergane kawit zaman mbiyen ya mesti pendak kliwone mas.”(CLW 05)*

“kalau kenapa dihari itu saya tidak tau, tapi menurut orang tua itu hari yang baik atau hari bagusnya tepat pada Selasa dan Jumat Kliwon, sebabnya dari zaman dulu itu pasti hari Selasa dan Jumat Kliwon kok mas.”(CLW 05)

Berdasarkan pernyataan informan (07) dan (05) pelaksanaan *Nyekar pundhen* yang dilakukan pada malam Selasa dan Jumat *Kliwon* merupakan tradisi dari nenek moyang. Malam Selasa dan Jumat *Kliwon* merupakan hari yang baik untuk melaksanakan *Nyekar pundhen*, informan (01) menjelaskan malam Selasa dan Jumat Kliwon merupakan hari baik dikarenakan keesokan harinya merupakan hari kliwon. Penentuan malam Selasa dan Jumat *Kliwon* juga didasarkan pada kepercayaan masyarakat Wonotirto terdahulu yang masih dipertahankan sampai dengan saat ini.

Pelaksanaan tradisi *Nyekar pundhen* yang sampai saat ini masih dilakukan merupakan pengaruh dari kebudayaan Islam yang berkembang di Jawa khususnya Wonotirto. Pengaruh Islam memiliki andil yang kuat dalam pelaksanaan *Nyekar pundhen*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan (02) yaitu Bapak Suwarno, pernyataan Bapak Suwarno sebagai berikut :

*“nek asal-usule Nyekar nang Pundhen kuwe ya seka kebudayaan Islam Jawa, Nyekar nang Pundhen kuwe kan pada wae jiaroh kubur ning digawe rutin. Wong Islam kuwe ana budaya ndongakaken wong sing seda utawine wis mati. Lumrahe nek sing biasa ya ana tradisi 7 dina 40 dina banjur 100 dina lan nyewu dina. Nanging ana juga sing Nyekar nang Pundhen utawi jiaroh kubur. La nek Nyekar nag Pundhen kan berasal dari kata ngintun nek artine miturut jawa kuwe ngirim dadi Nyekar nang Pundhen kuwe ngirim donga. sejarahe ya seka budaya Islam sing ana nang Jawa kene.” (CLW 02)*

“Kalau asal-usul *Nyekar pundhen* itu dari kebudayaan Islam Jawa, *Nyekar pundhen* itu sama saja seperti ziarah kubur tetapi dibuat rutin. Orang Islam memiliki tradisi mendoakan orang yang telah meninggal. Lumrahnya yang biasa dilakukan ada tradisi 7 hari, 40 hari, 100 hari dan seribu hari. Tetapi ada juga yang *Nyekar pundhen* atau ziarah kubur. *Nyekar pundhen* berasal dari kata *ngintun* yang artinya menurut Jawa mengirim, jadi mengirim do'a sejarahnya ya dari kebudayaan Islam yang ada di Jawa.” (CLW 02)

Berdasarkan penjelasan dari informan (02) Bapak Suwarno, bahwa *Nyekar pundhen* merupakan kebudayaan yang berkembang di Pulau Jawa. Islam memiliki budaya untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Budaya yang wajar dilakukan adalah mendoakan orang yang telah meninggal antara lain : 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan seribu hari. Budaya Islam Jawa juga mengajarkan tradisi ziarah Kubur. *Nyekar pundhen* berarti mengirimkan do'a. sejarah *Nyekar pundhen* berkaitan dengan kebudayaan Islam yang berkembang di Jawa. Dalam perkembangannya *Nyekar pundhen* digunakan sebagai perantara untuk berdoa kepada Tuhan YME dan meminta keselamatan, jabatan, rejeki, dan lain sebagainya dengan tujuan utama untuk mengirimkan do'a kepada arwah Nyai Rantamsari agar mendapatkan keselamatan di akhirat. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari informan (03) Ibu. Nggoprek dan informan (01) Bpk. Molyono pernyataan informan tersebut sebagai berikut:

*“macem-macem mas sing pertama ya ndongakaken mBah Nyai Rantamsari. njur njaluk keslametan, njaluk rejeki, ya intine awake dewe njaluk maring sing Kuasa lantaran Nyekar nang Pundhen.”*(CLW 03)

“macam-macam mas. Yang pertama ya mendoakan mBah Nyai Rantamsari, terus meminta keselamatan, meminta rejeki, ya intinya kita meminta kepada yang kuasa dengan pengantar *Nyekar pundhen* “(CLW 03)

Pernyataan informan didukung juga oleh pernyataan dari informan (01)

*“ancasipun upacara Nyekar teng Pundhen menika njeh panyuwun dumateng Gusti Allah. Nyuwun slamet, nyuwun rejeki, jabatan menapa mawon kange*

*lantaran Nyekar teng Pundhen menika. kangge ngirim donga dumateng tiyang sepuh, leluhur (mBah Nyai Rantamsari) ingkang sampun seda supados arwahipun saged dipun tampi dening Gusti Allah SWT. Ugi kangge penget sedaya jasanipun mBah Nyai Rantamsari.” (CLW 01)*

“tujuan upacara *Nyekar pundhen* itu untuk meminta kepada Gusti Allah. meminta keselamatan, meminta rejeki, meminta jabatan. Dan meminta apapun dengan pengantar *Nyekar pundhen*. untuk mengirim do'a kepada orang tua, leluhur (*mBah Nyai Rantamsari*) yang sudah meninggal agar arwahnya bisa diterima oleh Gusti Allah SWT, juga sebagai pengingat jasa dari *mBah Nyai Rantamsari.*” (CLW 01)

Menurut pernyataan informan (03) dan (01) tujuan *Nyekar pundhen* adalah untuk meminta kepada Tuhan YME berupa keselamatan, rejeki, jabatan, dan mengirim doa kepada Nyai Rantamsari karena warga percaya dengan berdo'a yang dilantarkan oleh orang yang sudah dekat dengan Tuhan YME maka do'a akan lebih didengar.

### **3. Tradisi Selametan *Nyadran* dan Kesenian Sandhul dalam Bulan *Rejeb***

Bagi orang Jawa cita-cita luhur yang harus diraih selama mengarungi kehidupan adalah memperoleh keselamatan di dunia maupun di akhirat. cita-cita itu sifatnya mutlak dan melekat hampir disetiap hati nurani orang Jawa. Makanya, demi mencapai cita-cita tersebut selama menjalani laku kehidupan di dunia, orang Jawa selalu berusaha menciptakan suasana selaras dan harmoni sehingga tercipta kehidupan yang tenteram dan terasa ayem tentrem.

Salah satu wujud konkrit dari keselarasan dan harmoni yang selalu dilakukan orang Jawa adalah dengan berterima kasih kepada yang memberi dan berbagi kepada yang membutuhkan.

Warga Desa Wonotirto memiliki tradisi selamatan desa. Tradisi selamatan ini yaitu *nyadran desa* (*nyadran* berasal dari kata *sraddha* yang berarti selamatan di bulan *Ruwah*) dan kesenian Sandhul yang dilakukan setiap bulan *Rejeb* yang berkaitan dengan tradisi *Nyekar pundhen* yang rutin diadakan setiap bulan *Rejeb* yang termasuk sebagai selamatan desa. Tetapi tradisi *nyadran* yang dilakukan warga di Desa Wonotirto pada bulan *Rejeb* sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan warga yang sekaligus menjadi *panyuwunan* dari Nyai Rantamsari yang dilaksanakan setiap hari Jumat jam tujuh pagi, jatuhnya hari pelaksanaan pada hari Jumat juga dilihat dari umur *lurah* atau Kepala Desa, jika *lurah* berumur muda maka jatuh pada Jumat *legi*, tetapi jika *lurah* berumur tua maka jatuh pada Jumat *wage*. Penentuan hari pasaran pada *nyadran* desa ini tentunya sudah ketentuan dari Nyai Rantamsari.



Gambar 3. **Nyadran di halaman Pundhen Nyai Rantamsari. (Doc. Panggah)**

Tradisi kesenian Sandhul dilaksanakan pada bulan *Rejeb* pelaksanaannya setelah sholat Jum'at, pelaksanaan Sandhul berlangsung sampai malam hari. Sandhul menceritakan tentang perputaran zaman, babad-babad, yang sarat akan

tuntunan hidup dan nilai-nilai luhur. Sandhul merupakan kesenian peninggalan leluhur, pelaksanaannya juga berlangsung secara sakral.

Masyarakat di desa ini menggunakan kesenian sandhul sebagai sarana untuk menyampaikan pesan religi atau keagamaan. Selain menyampaikan hal-hal yang baik, kesenian Sandhul juga menyampaikan adegan-adegan yang dilarang dalam agama, misalnya main perempuan, berjudi dan mengadu ayam. Pementasan kesenian Sandhul terdiri dari empat babak yaitu badhut ngarep, badhut tengah, badhut sunthi, Ki Haji Sandhul, ditengah-tengah panggung terdapat sebuah *oncor/senthir* dengan kayu sebagai penyangga dan sebagai titik pusat pementasan atau pusat perhatian. Pelaksanaan kesenian Sandhul dilaksanakan di perempatan desa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Informan (01) Bpk. Mulyono sebagai berikut :

*“nek nyadran karo sandhul kue wis ana ket zaman biyen, aku wae ora ngerti kapan wiwite kuwi wis dadi adate desa kene saben sasi Rejeb merga wis dadi panyuwunane sing dadi leluhur ing desa kene, nek ora dianakake isa gawe bebaya nang desa, Nyadran didongani karo pak Kaum ewa semana ya kudu nganggo itungan nek lurahe enom kue pas legi njuk nek lurahe tuwa pas wage ne”* (CLW 01)

“Kalau Nyadran dan Sandhul itu sudah ada sejak zaman dulu, saya saja tidak tahu kapan mulainya itu sudah jadi adat desa sini setiap bulan *Rejeb* karena sudah jadi permintaan dari yang *mbahurekso* di desa sini, kalau tidak diadakan bisa menjadikan malapetaka di desa ini, Nyadran dipimpin doa oleh pak kaum selain itu juga memakai perhitungan jika kepala desanya muda hari pasaran *legi* jika kepala desanya tua hari pasaran *wage*.” (CLW 01)

Pernyataan informan didukung juga oleh pernyataan dari informan (08)

*“serampunge nyadran nang pundhen ya dilanjutke karo sandhulan sakwise jemuwahan, gandheng saiki lurahe enom njuk tiba pas jemuah legi, mergane pancen wis dadi panyuwunane Eyang Pundhen.”* (CLW 08)

“Seselesainya *Nyadran* di *Pundhen* terus dilanjutkan dengan *Sandhul* setelah selesai sholat Jumat, karena sekarang kepala desanya muda maka jatuh pas jumat *legi*, karena memang sudah menjadi permintaan *Eyang pundhen*.” (CLW 08)



Gambar 4. Kesenian Sandhul sebagai selametan desa (Doc. Panggah)

Berdasarkan pernyataan informan (01) dan (08) *Nyadran* dilaksanakan pada waktu pagi hari dan dilanjutkan dengan kesenian *Sandhul* pada siang harinya berlangsung sampai malam hari, pelaksanaan *Nyadran* dan *Sandhul* diadakan atas permintaan Nyai Rantamsari sebagai bentuk selamatan, jika tidak diadakan selamatan bisa menjadikan malapetaka di desa.

Tradisi *Nyadran* dan *Sandhulan* merupakan sarana perwujudan rasa syukur warga Desa Wonotirto terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas pertolongan dan keselamatan warga, serta permohonan pada saat musim tembakau agar diberikan tanaman yang subur dan dapat memanen hasil yang melimpah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Informan (02) yaitu Bpk. Suwarno sebagai berikut :

*“slametan desa kue dianake gawe rasa sukur marang gusti lan nyuwun kaslametan, nyadran karo sandhulan kuwe kan gawe srana njaluk maring*

*gusti Allah, mugi-mugi diparingi keselametam bagas waras, nyuwun karo gusti ingkang kuwasa lan nyuwun pandongane lantaran Eyang pundhen supaya tandurane mbako iso apik uga semana iso panen kanthi apik.” (CLW 02)*

“selamatan desa itu diadakan sebagai wujud syukur terhadap tuhan dan meminta keselamatan, *nyadran* dan *sandhulan* itu sebagai sarana meminta terhadap Allah, semoga diberikan keselamatan sehat selamat, meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meminta doa kepada *Eyang pundhen* agar tanaman tembakau bisa subur dan bisa panen dengan melimpah.” (CLW 02)

Pernyataan informan didukung juga oleh pernyataan dari informan (04)

*“menawi Nyadran kaliyan Sandhul menika wanci sampun dados kuwajiban masyarakat desa mriki, nalikane nyadran nyuwun donganipun saking eyang Pundhen supados diparingi kaslamatan dunya akhirat lan samangkeh mbako saged pajengipun awis menawi kesenian sandhul menika inggih selametan desa awujud seni, syukur marang Gusti lan nyuwun pitulunganipun. (CLW 04)*

“kalau Nyadran dan Sandhul itu memang sudah menjadi kewajiban masyarakat desa sini, pada saat Nyadran minta doa kepada *Eyang pundhen* supaya diberi keselamatan dunia akhirat dan nanti tanaman tembakau bisa terjual dengan harga tinggi kalau kesenian Sandhul itu sama juga sebagai selametan desa berwujud seni, bersyukur kepada Gusti dan meminta pertolonganNYA.”(CLW 04)

Berdasarkan penjelasan dari informan (02) Bapak Suwarno, Nyadran dan kesenian Sandhul merupakan wujud dan rasa Syukur Warga atas rejeki ataupun keselamatan yang telah didapatkan. Nyadran dan kesenian Sandhul merupakan kewajiban yang diniatkan oleh warga untuk doa yang dipanjatkan ketika acara selametan desa agar doa-doa dapat terkabulkan.

### **C. Prosesi Upacara Tradisi *Nyekar pundhen* Malam Selasa dan Jumat Kliwon**

Pelaksanaan upacara tradisi *Nyekar pundhen* di Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung memiliki tata urutan jalannya tradisi sendiri. Untuk mengetahui prosesi jalannya tradisi *Nyekar pundhen* tersebut, peneliti melakukan

pengamatan langsung di lapangan. Prosesi jalannya tradisi *Nyekar pundhen* terdiri atas dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Pada malam Selasa *Wage* 21 Oktober 2012 dan Jumat Kliwon tanggal 31 November 2012 peneliti melakukan pengamatan untuk mengetahui tahap persiapan. Tahap persiapan tersebut diantaranya membersihkan *pundhen* Nyai Rantamsari, menyiapkan sajen yang dibawa ke *pundhen*, serta menyiapkan sesaji yang diletakkan di rumah.

Pada malam Selasa tanggal 21 Oktober 2012 dan Jumat Kliwon tanggal 31 November 2012 peneliti juga melakukan pengamatan untuk mengetahui tahap persiapan sesaji dan tahap pelaksanaan. Berikut ini tahap prosesi tradisi *Nyekar pundhen* Nyai Rantamsari.

### **1. Persiapan Tradisi *Nyekar pundhen* Malam Selasa dan Jumat Kliwon**

Tahap persiapan dalam tradisi *Nyekar pundhen* dilaksanakan pada hari Senin *Wage* 21 Oktober 2012 serta hari kamis tanggal 31 November 2012. Tahap persiapan hari Senin dan kamis tersebut meliputi membersihkan halaman, ruangan dalam, dan membersihkan rumput liar yang ada di taman *pundhen*. Berikut ini tahap persiapan tradisi *Nyekar pundhen*.

#### **a. Persiapan Gotong-Royong Membersihkan *Pundhen* Nyai Rantamsari**

Hari senin *Wage* 22 Oktober 2012 serta hari kamis wage tanggal 1 November 2012 tepatnya pukul 17.00 WIB warga berkumpul di area *Pundhen* Nyai Rantamsari. Terdapat beberapa orang untuk melakukan gotong royong membersihkan *Pundhen* Nyai Rantamsari sebagai persiapan tradisi *Nyekar pundhen*. Tradisi *Nyekar* akan dilakukan pada hari Senin tanggal 22 Oktober 2012

dan hari Kamis tanggal 1 November 2012, atau malam Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon* pada pukul 20.00 WIB dan berakhir pada pukul 22.00 WIB yang berlangsung di *Pundhen* Nyai Rantamsari yang berada tepat di Desa Wonotirto. Kecamatan Bulu. Kabupaten Temanggung.

Mereka melakukan persiapan dengan membersihkan *Pundhen* Nyai Rantamsari. Mereka membersihkan *Pundhen* Nyai Rantamsari dengan cara menyapu lantai dan mengepel lantai serta membersihkan *sawang* yang ada di sekitar *Pundhen*. Terdapat juga beberapa warga yang membersihkan lingkungan *Pundhen* Nyai Rantamsari dengan cara mencabuti rumput-rumput liar yang ada di sekitar ruangan *Pundhen* Nyai Rantamsari, dan membersihkan kembang sesaji dari waktu yang sebelumnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan informan (07) yaitu Bapak Riyadi selaku pemuda yang tinggal didekat *Pundhen* Nyai Rantamsari. Berikut pernyataan informan (07).

*“persiapane niku bersih2, ingkang bersih2 makam menika biasane tiyang enoman mas. menawi wonten ingkang reged nggih di saponi, njur ngresiki sawang. Biasane nek wonten kekirangan utawi kerusakan dirapataken nalikane acara kumpulan desa.”* (CLW 07)

“Persiapanya itu bersih-bersih, yang bersih-bersih makam itu biasanya anak muda mas. Kalau ada yang kotor ya disapu lalu membersihkan langit-langit. Biasanya kalau ada kekurangan atau kerusakan akan dirapatkan ketika acara rapat desa.” (CLW 07)

Berdasarkan keterangan informan (07), informan tersebut menyatakan bahwa yang melakukan gotong-royong membersihkan *Pundhen* Nyai Rantamsari banyak dari kalangan anak muda atau pemuda. Informan menyatakan bahwa *Pundhen* memang harus diperhatikan dikarenakan tradisi *nyekar* merupakan acara bulanan rutin, dan memang *Pundhen* milik desa yang harus dipelihara dan dijaga.

Biasanya warga membicarakan keadaan pada saat acara rapat desa berlangsung yaitu setiap dua bulan sekali.

Ketika pelaksanaan gotong royong pembersihan *Pundhen* Nyai Rantamsari Bpk. Molyono selaku juru kunci bertugas membuka kunci pintu *Pundhen* Nyai Rantamsari. Bpk. Molyono ikut serta dengan warga untuk membersihkan area *Pundhen*. Warga yang mendapatkan tugas membersihkan area *Pundhen* Nyai Rantamsari adalah Mas Puji, Mas Dwi Mas Agung, Mas Seneng. Mas Puji dan Mas Dwi bertugas menyapu *Pundhen* serta membersihkan kaca jendela *Pundhen* Nyai Rantamsari sedangkan Mas Agung dan Mas Seneng bertugas mengepel lantai *Pundhen* Nyai Rantamsari. peralatan yang digunakan saat membersihkan lantai *Pundhen* antara lain Sapu, Kain pel.



Gambar 5. *Pundhen* Nyai Rantamsari (Doc. Panggah)

Kegiatan membersihkan area *Pundhen* Nyai Rantamsari berakhir pada pukul 17.30 WIB. Kemudian warga pulang serta mengemas barang-barang yang digunakan dalam gotong royong membersihkan *Pundhen* Nyai Rantamsari.

### b. Persiapan Sesaji Makanan

Sesaji merupakan segala kelengkapan yang dibuat sebagai sarana upacara tertentu yang merupakan hasil dari ide dan tindakan manusia. Sesaji termasuk wujud kearifan lokal berupa benda atau kebudayaan fisik yang dihasilkan dari ide dan aktivitas, perbuatan dan karya manusia. Masyarakat pendukungnya yakin bahwa adanya sesaji dalam tradisi *Nyekar pundhen* bertujuan untuk menjaga hubungan harmonis antara alam dunia dan gaib. Pada pelaksanaan tradisi *Nyekar pundhen* terdapat beberapa sesaji yang digunakan. Dalam hal ini peneliti hanya mengambil dua informan saja karena dipilih informan yang sedang mempersiapkan sesaji pada saat *Nyekar* malam Selasa dan Jumat Kliwon hari Senin *Wage* tanggal 22 Oktober 2012 serta hari kamis tanggal 1 November 2012. Informan tersebut adalah Ibu. Mukini dan Ibu. Mami. Dikarenakan hal tersebut kedua informan merupakan istri dari Juru kunci Pundhen dan istri salah satu sesepuh desa.

*Sega golong, wedang jembawuk, wedang kopi pait, wedang teh legi* dan *wedang putih salam*, merupakan sesaji yang sedang dipersiapkan dalam *ritual tradisi nyekar* yang dilaksanakan pada saat *Nyekar pundhen* hari Selasa dan Jumat Kliwon 26 Januari 2012 dilaksanakan. Sesaji berikut hanya dipersiapkan oleh juru kunci dan bapak Suwarno selaku sesepuh desa, sajen hanya ditempatkan dirumah beliau. Berikut ini adalah persiapan pembuatan sesaji *Sega golong, wedang jembawuk, wedang kopi pait, wedang teh legi* dan *wedang salam* dalam tradisi *Nyekar pundhen*.

### 1) *Sega Golong*

*Golong* Malaikat Kasim adalah salah satu simbol dari pelengkap sesaji upacara tradisi Nyekar. *Golong* ini merupakan bagian dari pelengkap sesaji yang akan dibuat untuk upacara tradisi *Nyekar*. *Golong* dibuat dengan menggunakan bahan baku beras. Cara membuat *golong* ini dengan cara beras dibersihkan dengan air kemudian dimasak seperti menanak nasi. Setelah beras itu masak lalu ditunggu panasnya berkurang dan dibentuk di atas piring yang dibentuk seperti bucu tetapi ukurannya lebih kecil. Pembuatan *Golong* dibuat dengan cara menanak nasi sampai masak. Kemudian nasi yang sudah masak diletakkan di atas piring yang dibentuk seperti bucu dalam ukuran kecil. Pembuatan *golong* ini juga dibuat sebagai doa agar diberikan kesempurnaan yang ditujukan kepada Malaikat Kasim. Berikut pernyataan informan (03).

*“bahanipun namung beras kaliyan toya. Pisanan nggeh berase dipesusi bar kuwe diliwet nganggo soblok ngasi stengah mateng. Bar kuwe didang nganggo Kusan. Dienteni ngasi mateng.”* (CLW 03)

“Bahanya hanya beras dengan air. Pertama ya beras dicuci setelah itu dimasak dengan menggunakan *Soblok* sampai setengah matang. Kemudian dikukus menggunakan *Kusan*. Ditunggu sampai mateng” (CLW 03)

Dilanjutkan pernyataan berikut.

*“ndamele nggeh wonten mriki (Rumah Ibu. Mami) sing ngrewangi Ibu Suwarno”* .(CLW 03)

“buatnya ya disini (Rumah Ibu. Mami) yang membantu Ibu Suwarno”.(CLW 03)



Gambar 6. *Sega Golong (Malaikat Kasim) (Doc. Panggah)*

2) *Wedang Jembawuk* dan *Wedang Kopi Pait*

*Wedang jembawuk* adalah minuman yang terbuat dari kopi dan air santan yang dicampur dan diseduh menggunakan air panas, maknanya adalah perwujudan rasa susah yang ada pada manusia. Pembuatan *wedang Jembawuk* dan *wedang Kopi Pait* ini diperoleh dari informan (02) sebagai berikut:

“*kopi pait kuwe nggawene seka kopi bubuk karo jarang panas, nek sing jembawuk kuwe gari ditambahi banyu santen*”. (CLW 02)

“*kopi pahit itu membuatnya dari kopi bubuk dan air panas, kalau yang jembawuk tinggal ditambah air santen*”. (CLW 02)



Gambar 7. *Wedang Jembawuk* dan *Wedang Kopi Pait* (Doc. Panggah)

### 3) *Wedang Teh Legi*

*Wedang teh manis* itu adalah salah satu sesaji dalam upacara tradisi yang pembuatannya menggunakan teh dan air panas yang diseduh menggunakan gelas. Proses pembuatan sesaji harus menggunakan teh yang masih berbentuk daun tidak boleh menggunakan teh yang kemasan atau teh seduhan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan 02 sebagai berikut.

*“nggawene wedang teh kuwe kudu nganggo teh sing wujude godong ora kena nggawe teh sing wadahan”.* (CLW 02)

“pembuatan air teh harus menggunakan teh yang berwujud daun tidak boleh menggunakan teh yang kemasan”. (CLW 02)



Gambar 8. *Wedang Teh Legi* (Doc. Panggah)

### 4) *Wedang Salam*

*Wedang salam* digunakan dalam sesaji upacara tradisi *nyekar pundhen* yang proses pembuatannya menggunakan daun salam satu lembar yang diseduh didalam gelas menggunakan air panas. Pernyataan tersebut didukung oleh informan 02 sebagai berikut:

*“wedang salam kue nggawene seko banyu putih panas sing diwenehi godhong salam wadhahi nang gelas.” (CLW 02)*

*“Wedang salam itu membuatnya dari air putih panas yang diberi daun salam didalam gelas.” (CLW 02)*



Gambar 9. Air putih salam (Doc. Panggah)

### c. Persiapan Sesaji Bukan Makanan

Persiapan sesaji yang lainnya adalah sesajen bukan makanan, sesajen ini harus dibawa yang sebagai syarat atau *uborampe* dalam tradisi *Nyekar pundhen* Nyai Rantamsari, *sajen* yang harus di persiapkan dan harus dibawa kembang wangi dan kemenyan.

#### 1) Kembang wangi dan kemenyan

Bunga yang digunakan dalam upacara tradisi *Nyekar* adalah *kembang wangi* antara lain bunga mawar merah dan putih, bunga melati, bunga kenanga, daun pandan serta bunga kantil. Persiapan *kembang wangi* sebelumnya telah disiapkan dirumah para pelaku tradisi yang diperoleh dari pasar.



Gambar 10. **Kembang Wangi dan Kemenyan (Doc. Panggah)**

Menyan dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah kemenyan. Menyan merupakan salah satu sesaji bukan makanan yang digunakan dalam tradisi *Nyekar pundhen* malam Selasa dan Jumat *Kliwon*. Menyan merupakan salah satu jenis wewangian yang sering dipergunakan dalam pelaksanaan upacara adat dan ritual. Warga yang menghadiri *Nyekar pundhen* membawa Menyan dan kembang wangi. Kemenyan digunakan untuk dibakar oleh juru kunci saat *Nyekar pundhen* akan dilaksanakan.

Dalam tradisi *Nyekar pundhen* menyan digunakan sebagai pengiring do'a yang dipanjatkan selama *Nyekar pundhen* berlangsung. Menyan akan mengeluarkan aroma wangi ketika dilakukan proses pembakaran. Warga yang datang dalam tradisi *Nyekar pundhen* biasanya membawa menyan yang berukuran sekitar satu ruas jempol tangan. Tidak sulit untuk mendapatkan menyan, karena menyan sangat mudah dijumpai di pasar-pasar tradisional.

## 2) *Udud* dan Uang

Rokok yang digunakan untuk sesaji dalam ritual upacara tradisi ini berupa rokok filter atau kretek tergantung dari pelaku ritual. Rokok mempunyai makna ditujukan kepada makhluk halus atau para leluhur laki-laki dengan tujuan agar “ngeses”. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan sebagai berikut.

*“Rokok kuwe kanggo ngrawuhi leluhur kang ora ketok, nek makhluke lanang.” (CLW 01)*

“Rokok itu buat mendatangkan leluhur yang tidak kelihatan, kalau makhluknya lelaki.” (CLW 01)

Rokok dalam sajen digunakan sebagai persembahan kepada makhluk yang tidak lelihatan, diharapkan bahwa apabila makhluk halus itu laki-laki “ududa”. Sesaji rokok biasa digunakan pada tradisi-tradisi lain seperti tradisi mohon hujan di Kepuharjo Sleman (Moertjipto:1997:93). Sesaji ritual ditujukan kepada makhluk-makhluk yang tidak kelihatan untuk sekedar saksi atau menghormati para makhluk-makhluk halus yang tidak kelihatan.

Sesaji juga dilengkapi dengan *saksi*. *Saksi* berupa rokok dan uang yang berjumlah ganjil dari Rp.1.100 berlaku kelipatannya yang disertakan bersama dengan bunga dan kemenyan. Menurut Suhardi (1997: 65) uang dimaknai sebagai ucapan terimakasih kepada *kaum* yang telah menyampaikan tujuan dari sesaji, dan juga terimakasih kepada semua pihak.



**Gambar 11. Rokok dan Uang (Doc. Panggah)**

Uang merupakan sesaji yang digunakan sebagai pelengkap, uang yang digunakan juga tergantung dari pelaku besarnya nominal seiklasnya dari sang pelaku yang meminta permintaan khusus. Maknanya jika dalam memberikan sesaji ada suatu yang kurang. Pernyataan tersebut didukung oleh informan (02) sebagai berikut

*“dhuwit sing kanggo sajen kuwe nggawe genep-genep nek ana sing kurang, gedhine tergantung seka sing nglakoni”.* (CLW 02)

“uang yang digunakan sesaji itu buat penggenap kalau ada yang kurang, besarnya uang tergantung dari yang melakukan ritual”. (CLW 02)

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara tradisi *Nyekar pundhen* Desa Wonotirto dilakukan pada malam Selasa dan Jumat *Kliwon*, Tradisi *Nyekar pundhen* dilaksanakan setiap hari

*senin wage* dan *kemis wage* yaitu setiap *selapan* (35) hari sekali. Tradisi *Nyekar pundhen* diawali dari tradisi warga Desa Wonotirto mengirimkan do'a untuk Nyai Rantamsari. Pelaksanaan tersebut meliputi *Nyekar* untuk *Eyang Pundhen* di Pundhen Nyai Rantamsari dengan membawa sesaji *kembang wangi* dan *menyan* serta dilanjutkan dengan *tirakatan*. Berikut pembahasan tradisi *Nyekar pundhen* malam Selasa dan Jumat *Kliwon* Desa Wonotirto.

#### a. Pelaksanaan Tradisi *Nyekar pundhen*

Menurut Poerwadarminta dalam *Baoesastrā Djawa* (1939: 402) *ngintun* adalah mengirim, *kintun*, kirim. *Nyekar pundhen* adalah mengirimkan do'a. pelaksanaan tradisi *Nyekar pundhen* dimulai pukul 19.30 WIB. Warga datang dengan membawa *kembang wangi* dan *menyan*. Bpk. Molyono selaku juru kunci datang terlebih dahulu ke *pundhen* Nyai Rantamsari untuk membuka pintu ruangan *pundhen*. warga yang datang untuk mengikuti acara *Nyekar pundhen* berasal dari warga Desa Wonotirto dan Desa sekitar Wonotirto ada juga yang berasal dari luar kota, luar kecamatan, dan luar kabupaten.



Gambar 12. *Kembang wangi* dan *menyan* (Doc.Panggah)

Warga yang mengikuti upacara tradisi *Nyekar pundhen* datang dengan membawa bunga dan kemenyan. Bunga dibungkus menggunakan daun pisang. Dalam satu bungkus daun pisang terdapat beberapa jenis bunga antara lain: bunga mawar merah, mawar putih, bunga Kenanga, daun pandan dan bunga Kanthil.

Sebelum acara dimulai warga yang telah datang terlebih dahulu menunggu didalam ruangan *pundhen*. Sembari menunggu warga bergantian menghampiri juru kunci guna menyerahkan Kembang *wangi* dan menyan serta menyampaikan maksud dan harapannya kepada juru kunci. Keterangan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan (08) yaitu Bpk. Pawit sebagai berikut.

*“teka nggawa kembang, kembange dipasrahaken kuncene nek kowe duwe pengarep-arep ya ngomong ming kuncene. banjur ndonga diimami nang pak.Molyono kuncene pundhen, sedurunge ndonga kuwe pak Molyono mbakar menyan. La sewise ndongga dilanjutna Nyekar. wes rampung. gari tirakatan nek ana sing isih padha nyekar. wis bar kuwe ya bali.”*(CLW 08)

“datang membawa bunga, bunganya dipasrahkan kepada juru kunci kalau kamu punya keinginan apa ya bilang kepada juru kunci. Kemudian do’anya diimami oleh Bpk. Molyono juru kunci pundhen. Sebelum berdo’a juru kunci membakar menyan. Kalau sudah selesai berdo’a tinggal Nyekar. Kalau sudah selesai tinggal tirakatan kalau ada yang mengirim doa. Sudah setelah itu pulang. (CLW08)

Berdasarkan pernyataan dari Bpk. Pawit warga datang dengan membawa bunga. Bunga yang dibawa oleh warga diserahkan kepada juru kunci sembari warga menyampaikan keinginanya. Sebelum melaksanakan *Nyekar pundhen* juru kunci terlebih dahulu membakar menyan yang dibawa oleh warga. Bpk. Pawit juga menyatakan setelah warga selesai membaca do’a kemudian dilanjutkan dengan *Nyekar pundhen*.



**Gambar 13. Bpk. Molyono membakar Menyan (Doc. Panggah)**

Juru kunci Bpk. Molyono mengucapkan salam kemudian menata kembang yang dibawa oleh warga yang hadir *Nyekar pundhen*. Sebelum melaksanakan *Nyekar* Bpk. Molyono membakar menyan sebagai pengiring do'a yang dipanjatkan. Keterangan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan (05) yaitu Mbah Yasno sebagai berikut.

*“menyan dibakar sedurunge ndonga. Sing mbakar kan kuncene. Njenengan mung masrahaken kembang karo menyan maring kuncene mengko gari ngetutaken tok.”*(CLW 05)

*“menyan dibakar sebelum berdo'a. yang membakar kan juru kuncinya. Kamu hanya memasrahkan kembang dan menyan kepada juru kuncinya nanti tinggal mengikuti saja.”*(CLW 05)

Berdasarkan pernyataan dari Informan (05) menyan dibakar sebelum melaksanakan Do'a. bunga dan menyan yang dibawa oleh warga kemudian dipasrahkan kepada juru kunci. Warga tinggal mengikuti jalannya prosesi *Nyekar*. dipimpin oleh juru kunci.

Setelah menyan dibakar kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a. Bpk. Molyono menjadi imam dalam melaksanakan pembacaan do'a. warga yang datang ikut berdo'a mengikuti do'a yang diucapkan oleh Bpk. Molyono. Do'a ditujukan untuk mendoakan Nyai Rantamsari. Bpk. Molyono membaca do'a sebagai sarana untuk meminta keselamatan serta do'a untuk permohonan dari warga. Bpk. Molyono bertindak sebagai imam dalam pelaksanaan *Nyekar pundhen*.



**Gambar 14. Warga menunggu saat juru kunci membakar kemenyan (Doc. Panggah)**

Warga menunggu di paseban saat kemenyan dibakar oleh juru kunci, setelah selesai kemenyan di bakar dan kembang *wangi* yang telah diserahkan kepada juru kunci sebagai sesaji maka warga kemudian memanjatkan doa yang ditujukan kepada leluhur dan Nyai Rantamsari. Bpk. Molyono kemudian memimpin do'a dengan diikuti oleh warga. Do'a yang diucapkan lafalnya sebagai berikut :

*Assalamu'alaikum waroh matullahi wabarakakuh,  
Bismillaahir Rahmaanir Rahiim. Illa hadhratin sayidina Rasulillah  
shalallahu 'alaihi wasallama waalihii washahbihii ajma'iina syai-ul lillahi  
lahmul faatihah.*

Kemudian Bpk. Molyono dan diikuti warga membaca surat Al Faatihah.

*Al-Fathikah: a'udzubillahhi minasyaitanirrajim, Bismillahirrahmanirrakhim, Alhamdulillahi rabbil' alamin, Arrakhmanirrakhim, Malikiyaumiddin, Iyya kana'budu wa iyya kanasta'in, Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi 'alaihim wadholliin. Amin. Suma illa hadhrati jami ngil ambya'i war mursalina wal auli yai wal ngulama'i il ngami lina wasyuhada'I washalihina khususan lisyaidina Syeh Abdul khodir Jaelani walika fatil muslimina muslimati wal mukminina wal mukminati al aya'I min hum wal am'wati syaiulilah. Alfaatihah.*

Kemudian Bpk. Molyono dan diikuti warga membaca surat Al Faatihah.

*Al-Fathikah: a'udzubillahhi minasyaitanirrajim, bismillahirrahmanirrakhim, Alhamdulillahi rabbil' alamin, Arrakhmanirrakhim, Malikiyaumiddin, Iyya kana'budu wa iyya kanasta'in, Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi 'alaihim wadholliin. Amin. Suma Khususan ila Rohi Mbah Ki Ageng Makukuhan*

Kemudian Bpk. Molyono dan diikuti warga membaca surat Al Faatihah.

*Al-Fathikah: a'udzubillahhi minasyaitanirrajim, Bismillahirrahmanirrakhim, Alhamdulillahi rabbil' alamin, Arrakhmanirrakhim, Malikiyaumiddin, Iyya kana'budu wa iyya kanasta'in, Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi 'alaihim wadholliin. Amin. Suma Khususan ila Rohi Mbah Nyai Rantamsari*

Kemudian Bpk Molyono dan diikuti warga membaca surat Al Faatihah.

*Al-Fathikah: a'udzubillahhi minasyaitanirrajim, Bismillahirrahmanirrakhim, Alhamdulillahi rabbil' alamin, Arrakhmanirrakhim, Malikiyaumiddin, Iyya kana'budu wa iyya kanasta'in, Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi 'alaihim wadholliin. Amin.*

Kemudian membaca surat Al Ikhlas

*Qul huwallahu ahad, Allaahush shamad, Lam yalid walam yuulad, Walam yakul lahuu kufuan ahad,*

Sesudah itu membaca kalimat berikut

*Laa ilaaha illallahu wallahu akbar,*

Dilanjutkan dengan membaca surat Al Falaq.

*Qul a'uudzu birabbil falaq. Min syarri maa khalaq, Wamin syarri ghaasiqin idzaa wagab, Wamin syarrin naffaatsaati fil 'uqad. Wamin syarri haasidin idzaa hasad.*

Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat An-naas

*Laa ilaaha illallahu wallahu akbar, Qul a'uudzu birabbin naas, Malikin naas, Ilaahin naas, Min syarril waswaasil khannaas, Al-ladzi yuwash Wisu fii shuduurin naas, Minal jinnati wan naas,*

Dilanjutkan dengan membaca surat Al Baqarah ayat 1-5 yang berbunyi

*Alif Laam Miim, Dzaalikal kitaabu laa raiba fiihi hudal lil muttaqiin, Al ladziina yu-munuuna bil ghaibi wayuqimuunash shalati wamimma razaqnahum yunfiquun, Wal ladziina yu-minuuna bimaa unzila ilaika wamaa unzila min qablika wabil aakhirati hum yunqiuun, ulaa-ika ,alaa hudam mir rabbihim wa ulaa-ika humul muflihuun,  
Wa-ilaahukum ilaahuw waahidul laa ilaaha ilaa huwar rahmaanur rahim.*

Dilanjutkan dengan membaca surat Al Baqarah ayat 163 (ayat kursi)

*Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum, laa takhudzuhuu sinatu walaa naum, lahuu maa fis samaawaati wamaa fil ardhi man dzal ladzii yasyfa'u indahuu illaabi'izdnuh Ya'lamu maa baina aidiithim wamma khalfahum walaa yuhiiythuuna bisyai-im min 'ilmihii illa bimma syaa-a, wasi' a kursiyyuhus samaawaati wal ardha walaa ya-uuduhuu hiifzhuhumaa wahuwal 'aliyyul azhiim.*

*La illaaha illaallahu. 33X*

*Subhaballahu 33x*

*Allhamdulillahi 33x*

*Allahu akbar 33X*

Diteruskan oleh Bpk. Molyono membaca Do'a selamat Liriknya sebagai berikut:

"Assalamu'alaikum waroh matullahi wabarakatuh,  
A'udzubillahhiminanyatonirrajim, Allahumma shalli' ala sayidina muhammadhi'ala sayyidina Muhammad, sayidil awwalina waakhririna wasalim warodiyallahu ta'ala rasulillahhi shalallahu'alaihi wassalam ajma'in. bismillahirakhmanirrakhin, Alhamdulullahrabbil' alamin, khamdan syakirin, khamdan na'im, khamdan yuwafi ni'amahu wayukhafi ummayiddah, Allahumma shalli' ala sayyidina Muhammad, wa'ala ali sayyidina Muhammad, shalatan tunjina biha min jamingil ahwa li wal affat, wataqdhilana biha jami'al hajat, watarfa'una biha aqsal ghayat, min ja'il khairati fil kayati wa ba'dal mamat. Allahummah dini fiman Qadhait,"

*wa 'afini fiman 'afait, watawallani fii man tawalait, wabarikli fii maa a'toit, waqini birakhgmatika syarroma qodhoit, fainnaka taqdhi wala yuqdha 'alain ,wainnahu layadhilluman 'afait, wala ya'izzuman 'adait, tabarak tarabbbana wata'alait, walakal khamdu 'ala ma qodhoit, astghfiruka wa atu bu ilaik, washalallahu 'ala sayyina dina muhammadin nabiyyil ummmiyil, wa'ala alihi washakhbihi wasallam. Allahumma inna nasaluka salaamatan fiddiini wal'aafiyatna fil jasadi wa ziyaadatan fil 'ilmi wabaraakatan firrizqi wa taubatan qablal maut, warahmatan 'indal maut, wamaghfiratan ba'dal maut. Allahumma hawwin 'alaina fii sakaraatil mauti wannajaata minannaari wal 'afwa indal hisaab. Rabbana laa tuzig qulubana, ba'daid hadaitana, wahablan, miladunka rakhmah, innaka antal wah hab. Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinaa 'adzaabannar. Washalallahu'ala sayyidina Muhammad wa'ala sayyidina Muhammad, subkhana rabbika rabbil' izzati 'ammayasifun, wasalamun 'alal mursalin, walkhamdum dulahirabbil'alamin".*

Setelah pembacaan do'a selesai dilaksanakan kemudian warga mendekati tempat di bakarnya kemenyan dan kembang wangi, kemenyan yang telah dibakar dan kembang wangi yang telah dido'akan tadi maka warga melaksanakan upacara ritual tradisi *Nyekar* secara bergantian berdoa sendiri-sendiri. Berikut ini gambar prosesi *Nyekar pundhen* pada pelaksanaan tradisi *Nyekar pundhen* malam Selasa dan Jumat *Kliwon* di *Pundhen Nyai Rantamsari*.

Setelah selesai pembacaan do'a maka warga secara bergantian mendekati tempat juru kunci membakar kemenyan warga berdoa secara bergantian untuk keselamatan dan memohon agar didoakan apa yang di harapkan dapat terkabulkan, setelah berdoa maka warga *ngukup kukus* kemenyan dengan maksud agar doa yang dipanjatkan merasuk ke dalam tubuh. Setelah selesai berdoa kemudian warga beralih menuju *paseban* untuk melakukan tirakat.



**Gambar 15. Warga melakukan *Nyekar pundhen* (Doc. Panggah)**

### b. Tirakatan

Setelah melaksanakan nyekar kemudian warga beralih ke tempat paseban untuk melakukan tirakatan. Tirakatan di pundhen dilakukan dengan berbagai cara, pelaksanaan tirakat tergantung dari tujuan warga yang melakukan ritual tradisi Nyekar pundhen, ada yang tidur semalam di pundhen beralaskan tikar, ada yang membaca yasin dan tahlil, tirakat juga ada yang hanya sebatas *melek* sampai batas waktu tertentu karena keinginan dari eyang pundhen. Pernyataan ini selaras dengan informan (01) bapak molyono

*“saklebare nyekar kue njuk tirakatan, tirakat kue werno-werno lakune, ana sing turu, ana sing ndonga, ya ana sing mbeng lek-lekan, panyuwunan seka mbah Nyai pancen nek isa ya tirakat ora ketung mung sedela nganti kira ne jame wes cukup, kue ngendikane seka mbah Nyai”*(CLW 01)

“setelah nyekar kemudian tirakatan, tirakat itu macam-macam lakunya, ada yang tidur, ada yang berdoa, ada juga yang begadang, permintaan dari mbah nyai memang kalau bisa ya tirakat walaupun hanya sebentar sampai batas waktu yang di cukupkan, itu perkataan dari mbah nyai.” (CLW 01)



**Gambar 16. Warga melakukan Tirakatan (Doc. Panggah)**

Warga melakukan tirakatan di *paseban* setelah selesai memanjatkan doa, para warga berkumpul bersama melakukan tirakatan beralaskan tikar yang dibawa oleh salah satu pelaku ritual. Tirakat yang dilakukan bermacam-macam ada yang membaca yasin, tahlil, dzikir dan ada juga yang hanya sekedar *thenguk-thenguk* menghabiskan waktu di *pundhen*, para pelaku biasanya pulang setelah waktu yang dikehendaki oleh Nyai Rantamsari telah usai, juru kunci memberikan pesan kepada para pelaku biasanya setelah pukul 22.00 WIB para pelaku bisa pulang meninggalkan *pundhen*.

#### **D. Makna Simbolik**

##### **1. *Sega Golong***

*Golong* Malaikat Kasim adalah salah satu simbol dari pelengkap sesaji upacara tradisi Nyekar. *Golong* ini merupakan bagian dari pelengkap sesaji yang akan dibuat untuk upacara tradisi Nyekar. *Golong* ini berfungsi sebagai tanda

penghormatan kepada yang membagi rizki. Dengan diberikannya golong ini diharapkan akan memberikan kesempurnaan juga doa yang telah diharapkan oleh masyarakat Desa Wonotirto. *Golong* ini diberikan nama golong malaikat kasim karena sebagai salah satu penghormatan kepada malaikat kasim. Informan (02) memberikan informasi sebagai berikut:

*"golong Malaikat Kasim termasuke gawe mrengeti karo sing andum rizki lan ngaweruhu kanjeng Malaikat Kasim critane sing andum rizki yo kue"(CLW02)*

*"golong malaikat kasim termasuk dibuat penghormatan kepada sang pembagi rizki dan penghormatan kepada kanjeng malaikat kasim ceritanya yang membagi rizki itu"(CLW 02).*

Seperti yang telah dikatakan oleh informan (02) bahwa *golong* Malaikat Kasim itu suatu simbol penghormatan dan penyampaian doa untuk Malaikat Kasim. Malaikat Kasim konon menjadi salah satu pembagi rizki dari kepercayaan para sesepuh dan masyarakat Desa Wonotirto, mistis yang sudah turun-tumurun dan menjadi kepercayaan bagi masyarakat Desa Wonotirto itu sendiri. Pernyataan dari informan (02) sejalan dengan informan (03) yaitu tentang penghormatan kepada Malaikat Kasim yang tugasnya membagi rizki. Pernyataan informan (03) dapat dilihat seperti berikut:

*"ha kue golong gedhe merten Kanjeng Nabi Malaikat Kasim, Malaikad sing ditugaske karo Gusti Allah SWT sing mbagi rizki"(CLW03)*

*"itu golong besar menghormati Kanjeng Nabi Malaikat Kasim, Malaikat yang ditugaskan sama Allah SWT yang membagi rizki"(CLW03).*

Informan (03) memberikan informasi bahwa *Golong* Malaikat Kasim ini dipercaya masyarakat bahwa penghormatan terhadap Malaikat Kasim akan memiliki makna tersendiri. Golong ini mempunyai tujuan agar sang pembagi rizki

akan memberikan rizki yang melimpah bagi masyarakat yang tentu saja dalam panennya, terutama tanaman tembakau.

*Golong* yang dibuat ini bertujuan untuk permohonan doa kepada sang penjaga yang dipercaya berkuasa di Desa Wonotirto dan seluruhnya yang menjaga akan baik buruknya keadaan di Desa Wonotirto. Tidak jauh berbeda dengan pelengkap sesaji yang lain, ini juga merupakan sebuah doa yang ditunjukkan dengan suatu simbol. Semua simbol-simbol yang telah dibuat oleh masyarakat Desa Wonotirto itu semua untuk berdoa agar diberikan sesuatu yang terbaik dalam pertanian di Desa Wonotirto khususnya tanaman tembakau.

*Golong* ini mempunyai makna sebagai ucapan syukur yang diucapkan kepada sang *mbaurekso* yang berada di dalam Desa Wonotirto. Makna *golong* ini diperoleh dari informan (02) sebagai berikut:

*"golong kui mrengeti utawa ngaweruhi saklebeting kikis utawi sakjawining kikis, padane sing ngreksa saknjerone Desa utawi saknjabane Desa iku dikaweruhi nang golong kue".(CLW02)*

*"golong* itu untuk menghormati dalamnya batas pinggir atau luarnya batas pinggir, itu adalah sing *mbaureksa* yang di dalam Desa maupun di luar Desa itu diberikan penghormatan dengan *golong* itu" (CLW 02)

Gambar dari *sega golong* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 17. *Sega Golong* (Malaikat Kasim) (Doc. Panggah)

Sesaji *sega golong* dibuat menggunakan nasi yang telah dimasak kemudian dibentuk menyerupai gunungan ditempatkan di piring sebagai wadahnya. Makna dari *sega golong* ini sebagai ucapan syukur yang diucapkan kepada sang *mbaurekso* yang berada di dalam Desa Wonotirto.

## **2. *Wedang Jembawuk* dan *Wedang Kopi Pait***

*Wedang jembawuk* adalah minuman yang terbuat dari kopi dan air santan yang dicampur maknanya adalah perwujudan rasa susah yang ada pada manusia. Makna *Wedang Jembawuk* dan *Wedang Kopi Pait* ini diperoleh dari informan (02) sebagai berikut:

“*kopi pait kuwe nyimbolake urip nalikane nang ndonya, direwangi nganti susah kanthi prihatin*”. (CLW 02)

“*kopi pahit itu melambangkan hidup ketika di dunia, berjuang dalam kesusahan dengan prihatin*”. (CLW 02)



Gambar 18. *Wedang Jembawuk* dan *Kopi Pahit* (Doc. Panggah)

Minuman sesaji ini terdiri dari dua jenis kopi, *wedang jembawuk* dan kopi pahit. Masing-masing menggunakan bahan dasar kopi, *wedang jembawuk* yaitu

kopi bubuk sebagai bahan dasar yang dicampur dengan air santan pembuatannya diseduh menggunakan air panas menggunakan gelas sebagai wadahnya, begitu juga dengan kopi pahit menggunakan kopi bubuk sebagai bahan dasarnya dan diseduh menggunakan air panas tanpa menggunakan gula. Sesaji ditempatkan di rumah juru kunci. Makna dari *wedang jembawuk* dan kopi pahit ini yaitu perwujudan rasa susah yang ada pada manusia, maka manusia diharapkan selalu ingat kepada sang pencipta agar selalu diberi jalan dan kemudahan.

### **3. *Wedang Teh Legi***

*Wedang* teh manis maknanya adalah sebagai perwujudan rasa senang. Pembuatan *wedang* teh manis harus menggunakan dengan teh berdaun tidak boleh menggunakan teh celup. Hal ini kerena mengandung makna bahwa kehidupan manis di dunia tidak lepas dari penderitaan dan kesengsaraan, untuk mendapatkan kebahagiaan harus berjuang untuk mendapatkan manisnya dunia. Makna *Wedang Teh Legi* ini diperoleh dari informan (02) sebagai berikut:

*“wedang teh kuwe nggawene kudu gawa teh sing wujud godhong ora entuk gawa teh zaman saiki, arak oleh manise ndonya kudu isa ngliwati masalah-masalah nang ndonya.”* (CLW 02)

*“wedang teh itu membuatnya harus menggunakan teh yang daun tidak boleh menggunakan teh zaman sekarang, untuk mendapatkan manisnya dunia harus bisa melewati masalah-masalah di dunia.”* (CLW 02)



Gambar 19. *Wedang Teh Legi* (Doc. Panggah)

#### 4. *Wedang Salam*

*Wedang* salam maknanya adalah perwujudan memberi salam dengan rasa yang suci tulus ikhlas. Makna dari *wedang* salam melambangkan ketulusan salam yang tulus suci dari hati. Pernyataan tersebut didukung oleh informan (02) sebagai berikut:

*“salam kue nyimbolake uluk salam kanthi ikhlas sek jroning ati kanggo sedaya kang ana ing jagad iki.”* (CLW 02)

*“salam itu menyimbolkan ucapan salam dengan rasa yang ikhlas dari hati untuk semua yang ada di dunia ini.”* (CLW 02)



Gambar 20. *Wedang Salam* (Doc. Panggah)

*Wedang* salam merupakan salah satu sesaji yang digunakan dalam upacara tradisi *nyekar pundhen* Nyai rantamsari yang mempunyai makna perwujudan ketulusan ucapan salam yang tulus dari hati secara tulus dan ikhlas.

### 5. *Udud* dan Uang

Rokok yang digunakan untuk sesaji dalam ritual upacara tradisi ini berupa rokok filter atau kretek tergantung dari pelaku ritual. Rokok mempunyai fungsi ditujukan kepada makhluk halus atau para leluhur laki-laki dengan tujuan agar *ngeses*.

Rokok dalam sajen digunakan sebagai persembahan kepada makhluk yang tidak lelihatan, diharapkan bahwa apabila makhluk halus itu laki-laki *ududa*. Sesaji rokok biasa digunakan pada tradisi-tradisi lain seperti tradisi mohon hujan di Kepuharjo Sleman (Moertjipto:1997:93). Sesaji ritual ditujukan kepada makhluk-makhluk yang tidak kelihatan untuk sekedar saksi atau menghormati

makhluk-makhluk halus yang tidak kelihatan. Uang merupakan sesaji yang mempunyai makna untuk melancarkan dan mendatangkan rejeki, sesaji uang juga digunakan sebagai pelengkap dalam memberikan sesaji jika ada sesajen yang kurang.

Hal ini sejalan dengan pernyataan informan (01) sebagai berikut.

*“Rokok kuwe mung kanggo seksi utawa ngormati leluhur, njur nek duwit kanggo nglancarake rejeki lan nekakake rejeki.” (CLW 01)*

*“Rokok itu hanya sekedar saksi atau menghormati leluhur, lalu kalau uang untuk buat melancarkan rejeki dan mendatangkan rejeki.” (CLW 01)*



Gambar 21. **Rokok dan Uang (Doc Panggah)**

## 6. Kemenyan dan *Kembang Wangi*

Kemenyan dan *Kembang wangi*. Kemenyan (*menyan*) memiliki makna sebagai wewangian. Kemenyan memiliki makna jika akan berdo'a atau menghadap Tuhan Yang Maha Esa manusia harus dalam kondisi yang suci. Menyan juga bermakna sebagai pembakar sifat-sifat jelek yang ada didalam hati manusia. *Kembang wangi* memiliki makna sebagai sarana memohon keselamatan

dengan tulus dengan mengagungkan nama Tuhan YME serta selalu mengingat jasa para leluhur. Selain itu sebagai pedoman untuk manusia agar menjalankan kehidupan dengan baik. *Kembang wangi* terdiri dari bunga mawar, bunga kenanga, bunga kanthil, dan daun pandan. Masing-masing bunga mempunyai makna simbolik sebagai berikut:

- a. Bunga mawar memiliki makna *awar-awar ben tawar* yang artinya sebagai simbol ketulusan atau keikhlasan dalam menjalani niat menjalankan *Nyekar pundhen*.
- b. Bunga kenanga memiliki makna mengenang yang artinya sebagai simbol selalu mengenang dan mengingat apa yang leluhur berikan dengan cara bersyukur.
- c. Bunga kanthil memiliki makna *Kumanthil kantil* yang artinya sebagai simbol selalu mengingat peringatan-peringatan dari para leluhur agar selalu menjadi pedoman dalam kehidupan.
- d. Daun pandan memiliki makna keharuman yang artinya keharuman yang menebar memberikan rasa tenang dan meningkatkan kesabaran dan keheningan dalam berfikir dan bertindak, keharuman memberikan rasa tenteram dan rasa menyenangkan bagi yang menciumnya. Orang hidup di dunia ini, hendaknya menebarkan aroma harum, seperti harumnya bunga pudhak. Harumnya nama baik manusia sepanjang masa dan selalu dikenang, hanya dapat diperoleh dengan perilaku nyata yang memberikan kebaikan terhadap sesama dan lingkungannya.

Pernyataan diatas sesuai dengan informan (01) yaitu sebagai berikut:

*“kembang wangi menika Mawar, pandan, kenanga kaliyan. Menawi maknanipun kembang mawar menika ma awar-awar utawinipun tawar, tiyang menawi nyekar pundhen kathi ati ingkang tawar utawi tulus, menawi badhe menapa-menapa kedah tulus mboten ngarep imbalan.Tanpo pamrih.kembang kenanga, kenanga menika saking tembug kenang utawi kenanglah, kita kedah mengenang menapa ingkang sampun dipun paringi dening leluhur, kita ingkang sampun diparingi kedah njaga utawi elek-eleke matur nuwun lan bersyukur. Banjur kembang kanthil kembang kanthil menika gadah makna Kumanthil kantil, supados ngatos-atos. Nalikane ngalmapahen menapa mawon menika ati kaliyan raga menika kedah nggathuk utawi saking hati nurani.Amargi hati nurani menika dipun ceptakaken dening Allah kangge ngresiki dalaning menungsa. Ati nurani menika mboten nate mrentah ingkang mboten sae. Mesti saenipun.Menawi godhong pandan menika ganda arum.”(CLW 01)*

*“kembang wangi itu mawar, pandan, kenanga, kanthil. Kalau maknanyakembang mawar itu awar-awar utawinipun tawar, manusia kalau mau nyekar dengan hati yang tulus, kalau mau apa-apa harus tulus jangan mengharapkan imbalan. Kembang kenanga itu dari kata kenang atau kenanglah, kita harus mengenang apa yang telah diberikan leluhur, maka kita harus mengucapkan terimakasih. Lalu kembang kanthil kumanthil-kanthil supaya berhati-hati, karena hati ini selalu berbuat yang baik. Kalau daun pandan itu keharuman.” (CLW 01)*



Gambar 22. **Kemenyan dan Kembang Wangi (Doc. Panggah)**

## E. Fungsi Tradisi *Nyekar Pundhen*

Upacara tradisional *Nyekar pundhen* di Desa Wonotirto masih eksis dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat pendukung masih memegang teguh adat kebiasaannya yaitu naluri akan tradisi yang telah diwarisi turun-temurun dari generasi sebelumnya. Masih eksisnya tradisi *Nyekar pundhen* sampai saat ini disebabkan adanya fungsi atau kegunaan tradisi tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi yang terdapat dalam upacara tradisional *Nyekar pundhen* meliputi fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian tradisi. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan maka fungsi tradisi *Nyekar pundhen* bisa uraikan sebagai berikut.

### 1. Fungsi Spiritual

Fungsi spiritual merupakan fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang terhadap suatu hal yang gaib. Fungsi spiritual dalam pelaksanaan upacara tradisional *Nyekar pundhen* berhubungan dengan pemujaan manusia untuk memohon keselamatan pada leluhur, roh halus atau Tuhanya.

Tradisi *Nyekar pundhen* merupakan sarana meminta kepada Tuhan yang Maha Esa. Baik meminta rejeki, keselamatan, jabatan serta meminta yang lain kepada Tuhan Yang Maha Esa. mengirimkan do'a kepada Nyai Rantamsari serta sarana mengucap syukur segenap masyarakat Desa Wonotirto kepada Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa rejeki, ketenteraman, dan keselamatan. *Nyekar pundhen* juga bertujuan agar saling hormat-menghormati antar sesama makhluk hidup didunia. *Nyekar pundhen* dapat memberikan ketentraman bagi masyarakat Desa Wonotirto dan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan informan (01) dan informan

(08) berikut:

*“ancasipun Nyekar teng pundhen menika njeh panyuwun dumateng Gusti Allah. Nyuwun slamet, nyuwun rejeki, jabatan menapa mawon kange lantaran Nyekar teng pundhen menika. kange ngirim donga dumateng tiyang sepuh (Nyai Rantamsari) ingkang sampun seda supados arwahipun saged dipun tampi dening Gusti Allah SWT. Ugi kange pengetan sedaya jasanipun Mbah Nyai Rantamsari.” (CLW 01)*

*“Tujuanya Nyekar pundhen ini ya meminta kepada Gusti Allah. Meminta keselamatan, meminta rejeki, meminta jabatan meminta apapun dengan lantaran Nyekar pundhen. Untuk mengirimkan do'a kepada orang tua yang telah meninggal agar arwahnya dapat diterima oleh Gusti Allah SWT. Juga untuk mengingat jasa Mbah Nyai Rantamsari.” (CLW 01)*

Diperkuat pernyataan oleh informan (08) sebagai berikut

*“tujuane kanggo ngirim donga nggo mbah Mbah Nyai Rantamsari. nek manfaate ya kanggo wujuding rasa syukur warga sampun diparingi rejeki sarta kaselamatan, rasa hormat menghormati antar makhluk hidup didunia baik manusia atau mahkluk lain. ben atine pada tentrem, utawa ngewei katentreman marang wong Wonotirto.”(CLW 08)*

*“tujanya untuk mengirimkan do'a kepada Mbah Nyai Rantamsari. manfaatnya sebagai rasa syukur warga Desa Wonotirto. Kalau manfaatnya sebagai wujud syukur warga Desa Wonotirto karena sudah diberikan rejeki serta keselamatan, rasa hormat menghormati antar makhluk hidup di dunia baik manusia maupun makhluk lain. Supaya hatinya tenram. Atau memberikan ketentraman kepada masyarakat Desa Wonotirto.....” (CLW 08)*

Menurut pernyataan informan (01) dan informan (08) tujuan tradisi *Nyekar pundhen* untuk mengirimkan do'a arwah Mbah Nyai Rantamsari. serta sebagai sarana untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa baik meminta keselamatan, meminta rejeki, meminta jabatan, serta meminta apapun dengan lantaran tradisi *Nyekar pundhen*. Menurut informan (08) *Nyekar pundhen* juga memiliki manfaat sebagai rasa hormat-menghormati antar sesama makhluk hidup di dunia, baik antara manusia dengan manusia serta manusia dengan makhluk lain. Informan (08) juga menyatakan *Nyekar pundhen* dapat memberikan ketentraman bagi

Masyarakat Desa Wonotirto.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas, maka fungsi spiritual tradisi *Nyekar pundhen* tersebut adalah sebagai sarana mendoakan Mbah Nyai Rantamsari agar arwahnya diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai sarana meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk sarana mengucap syukur Tuhan yang telah memberikan anugerah berupa rejeki, ketenteraman, dan keselamatan. Serta untuk menjaga hubungan harmonis dengan roh-roh leluhur yang berada disekitar Desa Wonotirto.

## 2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang berkaitan dengan interaksi atau hunungan antara manusia dengan manusia. Pada tradisi *Nyekar pundhen* dapat digunakan sebagai media interaksi antara sesama manusia. Interaksi yang terjalin selama pelaksanaan *Nyekar pundhen* secara langsung dapat mempererat tali persaudaraan, kegotongroyongan dan kebersamaan antarwarga. Tradisi *Nyekar pundhen* berfungsi sebagai sarana meningkatkan hubungan sosial antarwarga masyarakat. Adanya tradisi *Nyekar pundhen* juga menjadi ajang silaturahmi antar warga yang hadir dalam tradisi *Nyekar pundhen*. Warga yang menghadiri *Nyekar pundhen* berasal dari Desa Wonotirto dan sekitarnya.terkadang ada juga warga yang datang dari jauh mengikuti tradisi *Nyekar pundhen*. Kontak sosial yang terjadi saat mengikuti pelaksanakan *Nyekar pundhen* menggambarkan rasa kebersamaan warga. kegotong royongan dan persaudaraan warga tanpa membedakan status sosial dan ekonomi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (01) dan informan (05) berikut.

*“.....wujuding gotong royong warga keakraban lan kebersamaan warga amargi nalikane ngawontenaken Nyekar pundhen menika sedaya nyambut gawe sesarengan lan mboten mbeda-mbedaaken kasta utawi derajat amargi ingkang sugih lan kekirangan sedayanipun sami.” (CLW 01)*

”..... wujud dari gotong royong warga keakraban dan kebersamaan warga karena ketika melaksanakan *Nyekar pundhen* semuanya bekerja bersama-sama dan tidak membeda-bedakan kasta atau derajat karena baik yang taraf ekonominya kaya dan kurang semuanya sama. ”(CLW 01)

*“kanggo silaturahmi warga sing teka nang kana. Sing teka nang kana kan ora mung wong Wonotirto, wong njaba kabupaten macem-macem. kadang kang adoh Kendal, Semarang Gotong royong juga.” (CLW 05)*

“ untuk silaturahmi warga yang datang disana. Yang datang kesana bukan Cuma orang Wonotirto, orang dari luar kabupaten bermacam-macam. Kadang ada yang dari jauh Kendal, Semarang. Gotong royong juga.(CLW 05)

Menurut pernyataan informan (01) dan informan (05) tradisi *Nyekar pundhen* meningkatkan silaturahmi warga yang menghadiri *Nyekar pundhen*. Menurut informan (05) warga yang menghadiri *Nyekar pundhen* tidak hanya dari Desa Wonotirto saja tetapi ada yang dari sekitar Desa Wonotirto serta berasal dari jauh. *Nyekar pundhen* juga dapat sebagai keakraban dan kebersamaan warga. *Nyekar pundhen* memiliki makna kegotong royongan warga.

Dari uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa tradisi *Nyekar pundhen* di Desa Wonotirto digunakan sebagai sarana sosial untuk mempererat tali silaturahmi, solidaritas, kerukunan, kegotong-royongan, kebersamaan, komunikasi antar warga tanpa membedakan status sosial dan status status sosial ekonominya.

### **3. Fungsi Ekonomi**

Fungsi ekonomi merupakan fungsi yang berkaitan dengan penghasilan. Upacara tradisional *Nyekar pundhen* ternyata memberikan dampak yang positif bagi pemasukan atau penghasilan bagi warga masyarakat. Setiap *Nyekar pundhen*

terdapat warga yang berjualan bunga, sehingga warga mendapatkan pemasukan dari berjualan bunga dan menyan. Selain pedagang bunga juru kunci makam Nyai Rantamsari juga mendapatkan pemasukan dari warga yang menghadiri *Nyekar pundhen*. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (05) berikut.

*“ ya kuwe kadang-kadang cok-cokan ana sing dodolan kembang. Biasane wong loro nek ra salah wong kene wae. Tapi siki wis ra tau ketok.”* (CLW 05)

*“ ya itu kadang-kadang ada yang jualan bunga, biasane ada orang dua kalau tidak salah orang sini. Tapi sekarang sudah tidak pernah kelihatan .”* (CLW 05)

Dilanjutkan pernyataan berikut.

*“ya nek kuwe ngewei seihklase wae maring kuncene, biasane ana sing gawa rokok nek ora ya gula teh, nek ora ya duit seihklase njenengan.”* (CLW 05)

*“ ya kalau itu memberikan seiklasnya saja kepada juru kuncinya, biasanya ada yang memberikan rokok kalau tidak ya gula teh, kalau tidak ya uang seihklasnya anda.* (CLW 05)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tradisi *Nyekar pundhen* di Desa Wonotirto dapat memberikan pemasukan bagi pedangang bunga dan juru kunci makam Nyai Rantamsari.

#### **4. Fungsi Pelestari Tradisi**

Pelaksanaan tradisi *Nyekar pundhen* berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi. Fungsi ini erat hubungannya dengan pelestarian, perlindungan terhadap adat kebiasaan yang sudah dilaksanakan turun-temurun dari nenek moyang dan masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Sebagai fungsi pelestari tradisi, maka masyarakat Desa Wonotirto masih tetap melaksanakan Tradisi *Nyekar pundhen*. Tradisi *Nyekar pundhen* mempunyai dampak yang bagus dalam masyarakat baik dari segi spiritual, ekonomi, dan

sosial. Tradisi *Nyekar pundhen* dipandang baik di masyarakat dan memiliki nilai kebaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan (03).

*“Tapi kabeh mau kan kepercayaan. Terus kie juga tradisi wong jawa. Wong Nyekar pundhen kan marai apik. Dadine kudune di dilestarikaken.” (CLW 03)*

*“ tapi semua itu kan kepercayaan. Ini juga tradisi orang jawa. Nyekar pundhen itu mengajarkan kebaikan. Jadi harusnya dilestarikan”(CLW 03)*

Diperkuat oleh pernyataan informan (02) berikut.

*“nek kuwe ya mbuh. Sing esih tresna maring adat-adate wong jawa ya kudune melu. Ning sing wes ora percaya ya kadang ora melu kaya ta wong enom saiki nek kon melu Nyekar nang pundhen ya kadang ana sing ora gelem.” (CLW 02)*

“Kalau itu saya tidak tahu. Yang masih cinta kepada adat-adat orang jawa ya harusnya ikut. Tapi yang sudah tidak percaya ya kadang tidak ikut. Seperti anak muda zaman sekarang suruh ikut *Nyekar pundhen* ya kadang ada yang tidak mau” (CLW 02)

Menurut pernyataan informan (03) *Nyekar pundhen* merupakan tradisi masyarakat jawa. Informan (03) juga menyatakan bahwa tradisi *Nyekar pundhen* mengajarkan kebaikan. Jadinya harus selalu dilestarikan. Informan (02) menyatakan orang jawa yang masih cinta terhadap ada-adat orang jawa seharusnya agar melestarikan tradisi *Nyekar pundhen* di Pundhen Nyai Rantamsari. *Nyekar pundhen* berdasarkan kepercayaan dari masyarakat pendukungnya.

Tradisi *Nyekar pundhen* malam Selasa dan Jumat *Kliwon* di Desa Wonotirto mempunyai makna dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya sehingga masih bertahan sampai saat ini. Danandjaja (1984: 19), fungsi folklor ada 4 yaitu, (a) sebagai sistem proyeksi yakni mencerminkan angan-angan kelompok, (b) sebagai

alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan, (d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Wonotirto melaksanakan tradisi nyekar setiap *selapan dina*, dengan tanggalan pasaran Jawa yaitu setiap malam Selasa *Kliwon* dan malam Jumat *Kliwon*. Sebagai wujud melestarikan tradisi leluhur, masyarakat melakukan ritual tradisi karena adanya suatu kepercayaan terhadap leluhur, dalam pelaksanaan harus dilakukan secara ikhlas dan tulus dalam pelaksanaannya, sebagai suatu kepercayaan bahwa upacara ritual tradisi harus dilakukan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Warga Desa Wonotirto selalu melaksanakan upacara tradisi *nyekar Pundhen* karena adanya rasa takut untuk meninggalkan upacara tersebut. Warga Desa tersebut takut akan terjadi mala petaka di Desa Wonotirto. Ketakutan tersebut memunculkan suatu kebijakan-kebijakan berupa sikap, ide atau gagasan untuk melaksanakan upacara tersebut guna menjawab berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat Desa Wonotirto. Kebijakan-kebijakan berupa sikap, ide atau gagasan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk upacara tradisi *nyekar Pundhen* tercermin dalam prosesi dan fungsi upacara tersebut.

Pelaksanaan ritual tradisi *Nyekar Pundhen* mempunyai makna terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dalam pelaksanaannya masyarakat memohon supaya dalam kehidupan sehari-hari diberikan kemudahan, kelancaran dalam bertani karena mayoritas masyarakat Desa Wonotirto bermata pencaharian sebagai petani,

selain itu juga memohon agar selalu diberikan keselamatan di dunia maupun di akhirat, diberikan kemakmuran rejeki yang melimpah serta hasil yang maksimal. Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara tradisi dan *selamatan* mempunyai nilai-nilai yang diwujudkan melalui bentuk-bentuk, simbol-simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam upacara tradisional tersebut. Simbol-simbol dalam pelaksanaan upacara tradisi berperan sebagai media untuk menunjukkan secara tidak langsung maksud dan tujuan tradisi kepada masyarakat pendukungnya. Pada simbol-simbol tersebut terdapat petunjuk-petunjuk dari para leluhur yang ditujukan bagi anak cucu keturunannya. Pada simbol-simbol itu terkandung pula nilai luhur untuk mempertahankan budaya dengan cara melestarikannya.

Upacara tradisi *nyekar Pundhen* tersebut dimaksudkan untuk mengenang para sesepuh dan Nyai Rantamsari yang telah *mbubak alas* dan telah berjasa bagi masyarakat Desa Wonotirto. upacara tradisi *nyekar Pundhen* bertujuan mengenang jasa Nyai Rantamsari, meminta perlindungan dan keselamatan bagi seluruh warga desa. Mereka percaya apabila mereka selalu melaksanakan upacara tradisi ini, maka mereka akan selalu diberi keselamatan dan berkah. Permohonan keselamatan tersebut ditujukan kepada Tuhan dengan melalui perantara *Dhanyang* yang mereka anggap sebagai penunggu *pundhen* tersebut.

Beberapa fungsi upacara tradisi ritual *Nyekar Pundhen* di Desa Wonotirto bagi masyarakat pendukungnya tersebut. Dari beberapa fungsi folklor tersebut, ada beberapa fungsi yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari, antara lain : fungsi spiritual, fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi pelestari tradisi. Suatu

upacara adat tradisional akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini berlaku juga pada upacara tradisi ritual *Nyekar Pundhen* di Desa Wonotirto. Upacara tradisi ini akan tetap bertahan karena masih memiliki fungsi yang begitu besar bagi masyarakat pendukungnya. Akan lebih baik lagi jika banyak generasi muda yang ikut melestarikan upacara tradisi ritual *Nyekar Pundhen*, sehingga bukan tidak mungkin upacara tradisi ritual *Nyekar Pundhen* ini akan tetap bertahan sampai waktu yang lama.

Sesaji dalam upacara kirab bersifat wajib karena sudah menjadi adat turun-temurun dari nenek moyang. Sesaji tersebut diberikan kepada *Dhanyang* yang tidak kelihatan atau yang *mbahureksa* di *pundhen*. Pemberian sesaji merupakan suatu wujud balas budi masyarakat setempat kepada *Dhanyang*. Balas budi tersebut tercermin dari sifat kegotong-royongan masyarakat setempat. Selain gotong royong secara bersama, pembuatan sesaji merupakan kepatuhan terhadap aturan atau adat istiadat yang berlaku.

Pembahasan mengenai makna simbolik sesaji upacara tradisi ritual *Nyekar Pundhen* di Desa Wonotirto, kecamatan Bulu, kabupaten Temanggung. Secara keseluruhan tujuan dari sesaji tersebut adalah agar pelaksanaan upacara berjalan dengan lancar dan dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa atau *sing mbaureksa*. Dengan mengadakan sesaji tersebut maka diharapkan semua warga Desa Wonotirto akan selalu selamat dan mendapat perlindungan Tuhan Yang Maha Esa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap masalah yang ada dalam upacara ritual tradisi *Nyekar* pundhen Nyai Rantamsari di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah diperoleh kesimpulan berikut ini.

1. Tradisi *Nyekar* pundhen Nyai Rantamsari dilaksanakan di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Setiap malam Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon*. Terjadinya tradisi *Nyekar* pundhen Nyai Rantamsari pada hakikatnya dipercaya sebagai upacara adat yang dianggap dapat menjadi sarana untuk menghormati leluhur yang ada di desa tersebut serta menyingkirkan malapetaka serta mendatangkan keselamatan. Untuk itulah, masyarakat Desa Wonotirto selalu melaksanakan tradisi *Nyekar* pundhen Nyai Rantamsari untuk mengucapkan puji syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, ungkapan rasa syukur juga ditujukan kepada para leluhur yang diyakini memberikan perlindungan dari segala macam bahaya dan ancaman yang mengganggu terhadap alam. Selain upacara tradisi *Nyekar* pundhen Nyai Rantamsari ini ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur mereka, tradisi *Nyekar* pundhen Nyai Rantamsari ini ditujukan kepada Nyai Rantamsari Nyai Rantamsari diyakini oleh masyarakat Desa Wonotirto sebagai penjaga daerah lereng gunung Sumbing.

2. Nyai Rantamsari merupakan istri dari Ki Ageng Makukuhan yang menjadi cikal bakal kabupaten Temanggung Eks. Karesidenan Kedu.
3. Tradisi *Nyekar pundhen* dilaksanakan setiap malam Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon*. Tradisi ini dimulai sekitar pukul 20.00 WIB. Prosesi jalannya tradisi memiliki dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis pukul 17.00 WIB. Tahap persiapan tersebut antara lain membersihkan halaman *pundhen* dan pelataran *pundhen*. Tahap persiapan juga ada yang menyiapkan sesaji untuk persembahan kepada Nyai Rantamsari yang ditempatkan dirumah juru kunci dan sesepuh desa, serta warga yang akan mengikuti *Nyekar pundhen* mempersiapkan *kembang wangi* dan *menyan*. Tahap prosesi dilakukan pada malam Selasa dan Jumat *Kliwon* pada pukul 20.00 WIB. Tahap prosesi tersebut antara lain yaitu *Nyekar pundhen*, kemudian setelah warga selesai berdo'a kemudian warga melakukan tirakatan.
4. Makna simbolik sesaji yang digunakan dalam tradisi *Nyekar pundhen* di Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung.
  - a. *Sega Golong* mempunyai makna simbolik sebagai penghormatan dan penyampaian doa untuk malaikat kasim sebagai salah satu pembagi rizki dari kepercayaan para sesepuh dan masyarakat Desa Wonotirto.
  - b. *Wedang Jembawuk* dan *Kopi Pait* mempunyai makna simbolik sebagai rasa susah yang ada pada manusia diharapkan selalu ingat kepada sang pencipta agar selalu diberi jalan dan kemudahan.

- c. *Wedang teh legi* mempunyai makna simbolik sebagai perwujudan rasa senang, karena kehidupan manusia di dunia tidak lepas dari penderitaan dan kesengsaraan untuk mendapatkan kebahagiaan harus berjuang untuk mendapatkan manisnya dunia.
- d. *Wedang* salam mempunyai makna simbolik perwujudan ketulusan, ucapan salam yang tulus ikhlas dari hati.
- e. *Udud* dan uang mempunyai makna penghormatan kepada leluhur dan kelancaran rejeki.
- f. Kemenyan dan *Kembang wangi*. Kemenyan (*menyan*) memiliki makna sebagai wewangian. Kemenyan memiliki makna jika akan berdo'a atau menghadap Tuhan Yang Maha Esa manusia harus dalam kondisi yang suci. Menyan juga bermakna sebagai pembakar sifat-sifat jelek yang ada didalam hati manusia. *Kembang wangi* memiliki makna sebagai sarana memohon keselamatan dengan tulus dengan mengagungkan nama Tuhan YME serta selalu mengingat jasa para leluhur. selain itu sebagai pedoman untuk manusia agar menjalankan kehidupan dengan baik.
  - a. Bunga mawar memiliki makna *awar-awar ben tawar* yang artinya sebagai simbol ketulusan atau keikhlasan dalam menjalani niat menjalankan *Nyekar pundhen*.
  - b. Bunga kenanga memiliki makna mengenang yang artinya sebagai simbol selalu mengenang dan mengingat apa yang leluhur berikan dengan cara bersyukur.

- c. Bunga kanthil memiliki makna *Kumanthil kantil* yang artinya sebagai simbol selalu mengingat peringatan-peringatan dari para leluhur agar selalu menjadi pedoman dalam kehidupan.
  - d. Daun pandan memiliki makna keharuman yang artinya keharuman yang menebar memberikan rasa tenang dan meningkatkan kesabaran dan keheningan dalam berfikir dan bertindak, keharuman memberikan rasa tenteram dan rasa menyenangkan bagi yang menciumnya. Orang hidup di dunia ini, hendaknya menebarkan aroma harum, seperti harumnya bunga pudhak. Harumnya nama baik manusia sepanjang masa dan selalu dikenang, hanya dapat diperoleh dengan perilaku nyata yang memberikan kebaikan terhadap sesama dan lingkungannya.
5. Upacara tradisi *nyekar pundhen* di Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. memiliki fungsi spiritual, sosial, ekonomi, dan fungsi pelestarian tradisi.

## B. Implikasi

Penelitian Upacara Tradisi *Nyekar pundhen* di Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam pendidikan kebudayaan terutama bidang tradisi masyarakat. Melalui kebudayaan yang ada, dapat diperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai tata cara suatu desa melaksanakan sebuah sebuah upacara untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang diberikan. Dalam melaksanakan suatu

bentuk ungkapan syukur, masyarakat menggunakan bermacam-macam cara dan adat sesuai dengan kebiasaan masyarakat pendukungnya.

### C. Saran

Tradisi *Nyekar pundhen* yang dilakukan oleh warga memiliki potensi wisata rohani bagi kabupaten Temanggung. Pelaksanaan *Nyekar pundhen* juga memiliki makna sejarah yang sangat penting bagi masyarakat Karsidenan Kedu pada umumnya dan Masyarakat Kabupaten Temanggung pada khususnya. Asal-usul keberadaan *Nyekar pundhen* di kabupaten Temanggung belum banyak yang tahu termasuk warga masyarakat kabupaten Temanggung. Promosi wisata rohani, sejarah dan pelestarian tradisi perlu dilakukan, untuk itu maka disarankan:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Nyekar pundhen* mempunyai fungsi dan makna yang mengandung pesan yang dalam. Hal itu perlu disosialisasikan terhadap masyarakat supaya dapat dilestarikan oleh masyarakat dan menjadi suatu kearifan lokal bagi pariwisata rohani dan pariwisata Sejarah.
2. Pengenalan sejarah Kabupaten Temanggung kepada masyarakat sangatlah penting sebagai wujud masyarakat Temanggung untuk mengingat para leluhurnya.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam upacara-upacara tradisional di Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung dan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bratasiswara, R. Harmanto. 2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa Buku I*. Jakarta: yayasan Suryasumirat.
- Bratawidjaja, T. Wiyasa. 1995. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Gratifipers.
- Depdikbud, 1991. *Pengukuran Nilai-Nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional (Upacara kesuburan Tanah “Nglaksa” dan Upacara Bersih desa “Syaparan”)*.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: UGM Press.
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Koentjaraningrat. 1980. *Kebudayaan Jawa, Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moeliono. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta PN. Balai Pustaka.
- Moertjipto. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta : Rake Sarasin.

- Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang; Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: Haji Masagung.
- Poerwadarminta. W.J.S. 1939. *Baoesastrā Jawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgervers Maatschappij N Groningen.
- Sarjana, dkk. 2008. *Pranata Sosial dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Spradley, James, P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara wacana.
- Suhardi. 1997. *Upacara Adat Nyadran di Desa Ngandong, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang. Dahlan prize.
- Suryadi. 2000. *Makna Simbolik dan Fungsi Sajen Pendirian Rumah bagi Masyarakat Jawa*. Studi Kasus Terhadap Masyarakat Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarta: FBS-UNY.
- Suwardi. 1996. *Tantangan Budi Pekerti melalui Gugon Tuhon*. (Diksi). Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999. “*Falsafah Hidup Jawa*”. Diktat mata kuliah filsafat Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Tashadi, dkk. 1989/1990. *Upacara Tradisional saparan*. Yogyakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1992/1993. *Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Pengkajian Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

# **LAMPIRAN**

## **CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 01**

### **(CLO 01)**

**Hari/ Tanggal : Senin/ 22 Oktober 2012**  
**Jam : 15.00 WIB**  
**Tempat : Bapak Mulyono**  
**Topik : Lokasi Upacara Nyekar Pundhen**

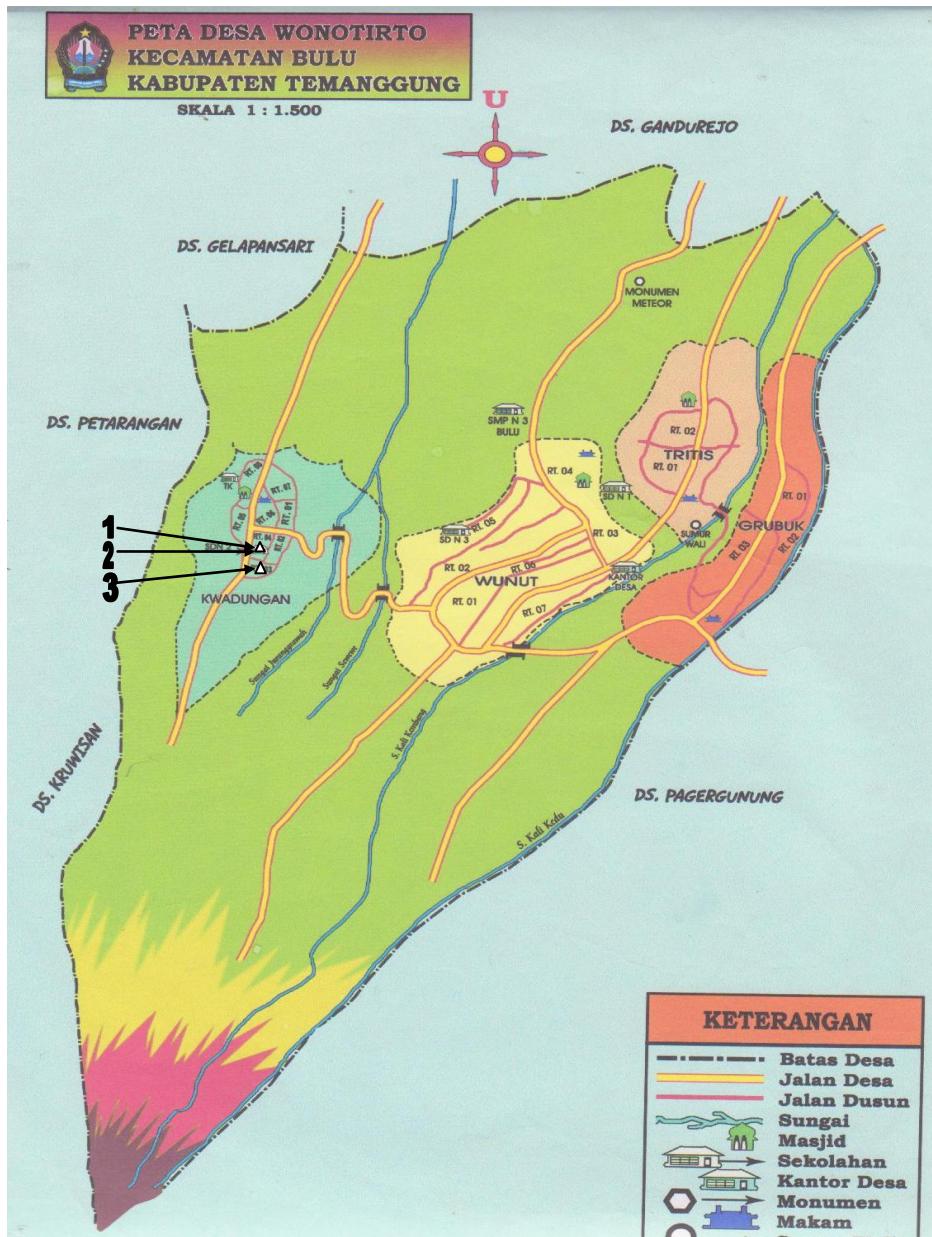
#### **Deskripsi :**

Pada hari Selasa Kliwon dan Jumat Kiwon bulan Oktober 2012 Dusun Kwadungan Desa Wonotirto mengadakan upacara ritual tradisi Nyekar Pundhen. Dusun Kwadungan yaitu bagian dari Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Secara administratif Desa Wonotirto memiliki batas-batas wilayah berikut :

Sebelah Utara : Desa Gandurejo  
Sebelah Selatan : Gunung Sumbing atau Perhutani  
Sebelah Timur : Desa Pagergunung  
Sebelah Barat : Desa Glapansari Kecamatan Parakan dan Desa Petarangan Kecamatan Kledung

Desa Wonotirto terletak di wilayah Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Profinsi Jawa Tengah. Desa ini terdiri dari empat Dusun yaitu : Dusun Kwadungan, Dusun Tritis, Dusun Wunut, dan Dusun Grubug. Serta terdiri dari: 21 RT, 4 RW, adapun bagiannya sebagai berikut, Dusun Kwadungan 8 RT, Dusun Wunut 7 RT, Dusun Grubug 3 RT, dan Dusun Tritis 3 RT.

Lokasi penelitian yang digunakan adalah di Dusun Kwadungan Desa Wonotirto Kecamatan Bulu karena disitulah tempat dimana ritual tradisi *Nyekar pundhen* Nyai Rantamsari masih sangat dianggap sakral oleh Masyarakat. Selengkapnya Desa Wonotirto dapat dilihat dari Peta Wonotirto Tabel berikut:



Deskripsi tempat upacara *Nyekar Pundhen* pada peta di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Tempat dilaksanakannya upacara ritual tradisi *Nyekar Pundhen* yang diteruskan dengan tirakatan di *Pundhen Nyai Rantamsari*.
  2. Tempat dimana biasanya untuk melaksanakan kenduri atau do'a bersama

3. Rumah Bapak Mulyono merupakan rumah seorang Juru Kunci Dusun Kwadungan yang digunakan untuk membuat sesaji dan persiapan perlengkapan upacara ritual lainnya.

### **Catatan Refleksi 01**

1. Upacara ritual tradisi Nyekar Pundhen diselenggarakan di Dusun Kwadungan setiap malam Selasa *Kliwon* dan Jumat *Kliwon*. Hal ini berkaitan dengan tujuan diadakan upacara tersebut, yaitu untuk memohon keselamatan dan mengucapkan rasa syukur kepada Allah dan kepada leluhurnya di Dusun Kwadungan Desa Wonotirto.
2. Upacara Tradisi Nyekar Pundhen di Dusun kwadungan dipusatkan pada selamatan untuk mendoakan leluhur dan meminta keselamatan yang dilaksanakan di *Pundhen* Nyai Rantamsari yang bertepat di Dusun Kwadungan.
3. Tempat untuk persiapan dan perlengkapan upacara pelaksanaan upacara ritual Tradisi adalah Rumah Bapak Mulyono.

## CATATAN LAPANGAN 02

**Hari/ Tanggal** : Senin/ 22 Oktober 2012  
**Jam** : 16.30 WIB  
**Tempat** : Rumah Bapak Mulyono  
**Topik** : Persiapan tempat dan sarana upacara (pembuatan sesaji)

### Deskripsi :

Pada hari Senin, tanggal 22 Oktober 2012, pukul 16.30 WIB, di rumah Bapak Mulyono dan para sebagian warga membersihkan Pundhen yang akan digunakan untuk pelaksanaan ritual.

Pemilik rumah tersebut adalah Bapak Mulyono selaku Juru Kunci Pundhen. Sebagian warga membeli peralatan dan bahan-bahan untuk persiapan pembuatan sesaji di beli dari pasar Parakan. Setelah bahan-bahan untuk membuat sesaji terkumpul, kemudian Ibu-ibu perwakilan dari Istri Bapak Mulyono membuat sesajen yang khusus untuk ritual tradisi. Sesaji yang digunakan diantaranya sega golong, wedang kopi, air salam, dan rokok. Cara membuat sega dolong yaitu beras di sangrai kemudian di letakan diwadah piring menyerupai gunungan tapi berwujud kecil. Diteruskan pembuatan perlengkapan yang lainnya seperti wedang kopi, air salam, dan rokok.

Golong adalah salah satu simbol dari perlengkap upacara Nyekar Pundhen. Golong ini sering disebut dengan golong besar atau golong Malaikat Kasim. Ini juga sebuah permintaan doa kepada Malaikat Kasim supaya keselamatan selalu ada dalam pertanian Dusun Kwadungan khususnya. Pembuatan Golong besar atau golong malaikat kasim yang pembuatannya sangatlah mudah. Golong ini dibuat dengan menggunakan piring yang telah diberi nasi yang dibentuk seperti bucu tetapi dibuat dalam bentuk kecil. Pembuatan golong besar ini juga dibuat untuk perantara suatu doa agar diberikan kesempurnaan yang ditujukan kepada Malaikat Kasim.



Gambar *sega golong* (malaikat kasim)

Berikutnya adalah pembuatan Wedang jembawuk adalah minuman yang terbuat dari kopi dan air santan yang dicampur dan diseduh menggunakan air panas, maknanya adalah perwujudan rasa susah yang ada pada manusia.

*Wedang teh manis* itu adalah salah satu sesaji dalam upacara tradisi yang pembuatannya menggunakan teh dan air panas yang diseduh menggunakan gelas. Proses pembuatan sesaji harus menggunakan teh yg masih berbentuk daun tidak boleh menggunakan teh yang kemasan atau teh seduhan.

Air putih salam digunakan dalam sesaji upacara tradisi *nyekar pundhen* yang proses pembuatannya menggunakan daun salam satu lembar yang diseduh didalam gelas menggunakan air panas. Makna dari wedang salam melambangkan ucapan salam yang tulus suci dari hati.

Rokok yang digunakan untuk sesaji dalam ritual upacara tradisi ini berupa rokok filter atau kretek tergantung dari pelaku ritual. Rokok mempunyai makna ditujukan kepada makhluk halus atau para leluhur laki-laki dengan tujuan agar “ngeses”.

## Catatan Refleksi 02

1. Bapak Mulyono bersama para sebagian warga membersihkan tempat untuk pelaksanaan upacara ritual tradisi Nyekar Pundhen.
2. Isi sesaji dari upacara Nyekar adalah *sega golong, wedang jembawuk dan kopi pait, wedang salam*, uang serta rokok.
3. Sesaji yang bukan berbentuk makanan seperti rokok, *kembang wangi* dan menyan.

### CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 03

**Hari/ Tanggal** : Senin/ 22 Oktober 2012  
**Jam** : 19.30 WIB  
**Tempat** : Pundhen Nyai Rantamsari  
**Topik** : Pelaksanaan Ritual Tradisi Nyekar Pundhen

#### Desripsi :

Pada hari Senin tanggal 22 Oktober 2012, pukul 19.30 WIB, para warga masyarakat berkumpul di Pundhen Nyai Rantamsari dengan membawa sesaji yang sudah dipersiapkan dari rumah, sesaji yang dibawa yaitu berwujud *kembang wangi* dan kemenyan. Sebelum kegiatan inti dilaksanakan para warga masyarakat berkumpul di halaman Pundhen Nyai Rantamsari



Setelah warga masyarakat berkumpul acara inti dimulai, dengan ditandai pembacaan oleh Bapak Mulyono selaku Juru Kunci Pundhen Nyai Rantamsari. Acara dimulai oleh Bapak Mulyono terlebih dahulu Bapak Mulyono mengucapkan salam kemudian menata kembang yang telah siap untuk diberi doa

dan membakar kemenyan dengan bacaan basmala

(*Bismillaahirrahmaanirrahim*) dan diikuti oleh warga masyarakat.

Bapak. Molyono kemudian memimpin do'a dengan diikuti oleh warga. Do'a yang diucapkan lafalnya sebagai berikut :

*Assalamu'alaikum waroh matullahi wabarakaku,*  
*Bismillaahir Rahmaanir Rahiim. Illa hadhratin sayidina Rasulillah*  
*shalallahu 'alaahi wasallama waalihii washahbihii ajma'iina syai-ul lillahi*  
*lahmul faatihah.*

Kemudian Bpk. Molyono dan diikuti warga membaca surat Al Faatihah.

*Al-Fathikah: a'udzubillahhi minasyaitanirrajim, Bismillahirrahmanirrakhim,*  
*Alhamdulillahi rabbil' alamin, Arrakhmanirrakhim, Malikiyaumiddin, Iyya*  
*kana'budu wa iyya kanasta'in, Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi*  
*naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi 'alaihim wadholliin. Amin. Suma illa*  
*hadhrati jami ngil ambya'i war mursalina wal auli yai wal ngulama'i il*  
*ngami lina wasyuhada'I washalihina khususan lisyaidina Syeh Abdul khodir*  
*Jaelani walika fatil muslimina muslimati wal mukminina wal mukminati al*  
*aya'I min hum wal am'wati syaiulilah. Alfaatihah.*

Kemudian Bpk. Molyono dan diikuti warga membac surat Al Faatihah.

*Al-Fathikah: a'udzubillahhi minasyaitanirrajim, bismillahirrahmanirrakhim,*  
*Alhamdulillahi rabbil' alamin, Arrakhmanirrakhim, Malikiyaumiddin, Iyya*  
*kana'budu wa iyya kanasta'in, Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi*  
*naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi 'alaihim wadholliin. Amin.*  
*Suma Khususan ila Rohi Mbah Ki Ageng Makukuhan*

Kemudian Bpk. Molyono dan diikuti warga membaca surat Al Faatihah.

*Al-Fathikah: a'udzubillahhi minasyaitanirrajim, Bismillahirrahmanirrakhim,*  
*Alhamdulillahi rabbil' alamin, Arrakhmanirrakhim, Malikiyaumiddin, Iyya*  
*kana'budu wa iyya kanasta'in, Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi*  
*naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi 'alaihim wadholliin. Amin.*  
*Suma Khususan ila Rohi Mbah Nyai Rantamsari*

Kemudian Bpk. Molyono dan diikuti warga membaca surat Al Faatihah.

*Al-Fathikah: a'udzubillahhi minasyaitanirrajim, Bismillahirrahmanirrakhim,*  
*Alhamdulillahi rabbil' alamin, Arrakhmanirrakhim, Malikiyaumiddin, Iyya*  
*kana'budu wa iyya kanasta'in, Ihdinasiratalmustaqim, Siratalladzi*  
*naan'amta'alaihim, Ghairil magdhu bi 'alaihim wadholliin. Amin.*

Kemudian membaca surat Al Ikhlas

*Qul huwallahu ahad, Allaahush shamad, Lam yalid walam yuulad, Walam yakul lahuu kufuan ahad,*

Sesudah itu membaca kalimat berikut

*Laa ilaaha illallahu wallahu akbar,*

Dilanjutkan dengan membaca surat Al Falaq.

*Qul a'uudzu birabbil falaq. Min syarri maa khalaq, Wamin syarri ghaasiqin idzaa wagab, Wamin syarrin naffaatsaati fil 'uqad. Wamin syarri haasidin idzaa hasad.*

Kemudian dilanjutkan dengan membaca surat An-naas

*Laa ilaaha illallahu wallaahu akbar, Qul a'uudzu birabbin naas, Malikin naas, Ilaa hin naas, Min syarril waswaasil khannaas, Al-ladzi yuwash Wisu fi shuduurin naas, Minal jinnati wan naas,*

Dilanjutkan dengan membaca surat Al Baqarahayat 1-5 yang berbunyi

*Alif Laam Miim, Dzaalikal kitaabu laa raiba fihi hudal lil muttaqiin, Al ladziina yu- munuuna bil ghaibi wayuqimuunash shalati wamimma razaqnahum yunfiquun, Wal ladziina yu-minuuna bimaa unzila ilaika wamaa unzila min qablika wabil aakhirati hum yunqiuun, ulaa-ika ,alaa hudam mir rabbihim wa ulaa-ika humul muflihuun,  
Wa-ilaahukum ilaahuw waahidul laa ilaaha ilaa huwar rahmaanur rahim.*

Dilanjutkan dengan membaca surat Al Baqarahayat 163 (ayatkursi)

*Allaahu laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuum, laa takhudzuhuu sinatuw walaa naum, lahuu maa fis samaawaati wamaa fil ardhi man dzal ladzii yasyfa'u indahuu illabi'izdnuh Ya'lamu maa baina aidiihim wamma khalfahum walaa yuhiiythuuna bisyai-im min 'ilmihii illa bimma syaa-a, wasi' a kursiyyuhus samaawaati wal ardha walaa ya-uuduhuu hiifzhuhumaa wahuwal 'aliyyul azhiim.*

*La illaaha illaallahu. 33X*

*Subhaballahu 33x*

*Allhamdulillahi 33x*

*Allahu akbar 33X*

Diteruskan oleh Bpk. Molyono membaca Do'a selamat liriknya sebagai berikut:

*“Assalamu’alaikumwaroh matullahi wabarakatuh,  
 A’udzubillahhiminanyatonirrajim, Allahumma shalli’ ala sayidina muhammadiwa’ala sayyidina Muhammad, sayidil awwalina waakhririna wasalim warodiyallahu ta’ala rasulillahhi shalallahu’alaihi wassalam ajma’in. bismillahirakhmanirrakhin, Alhamdulullahrabbil’ alamin, khamdan syakirin, khamdan na’imin, khamdan yuwafî ni’amahu wayukhfî ummayiddah, Allahumma shalli’ ala sayyidina Muhammad, wa’ala ali sayyidina Muhammad, shalatan tunjina biha min jamingil ahwa li wal affat, wataqdhilana biha jami’al hajat, watarfa’una biha aqsal ghayat, min ja’il khairati fil kayati wa ba’dal mamat. Allahummah dini fiman Qadha’it, wa’afini fiman ‘afait, watawallani fii man tawalait, wabarikli fii maa a’toit, waqini birakhgmatika syarroma qodhoit, fainnaka taqdhi wala yuqdha ‘alain ,wainnahu layadhilluman ‘afait, wala ya’izzuman ‘adait, tabarak tarabbbana wata’alait, walakal khamdu ‘ala ma qodhoit, astghfiruka wa atu bu ilaik, washalallahu ‘ala sayyina dina muhammadin nabiyyil ummmiyyil, wa’ala alihi washakhibhi wasallam. Allahumma inna nasaluka salaamatun fiddiini wal’aaifiyatna fil jasadi wa ziyaadatan fil ‘ilmi wabaraakatan firrizqi wa taubatan qablal maut, warahmatan ‘indal maut, wamaghfiratan ba’dal maut. Allahumma hawwin ‘alaina fii sakaraatil mauti wannajaata minannaari wal ‘afwa indal hisaab. Rabbana laa tuzig qulubana, ba’daid hadaitana, wahablna, miladunka rakhmah, innaka antal wah hab. Rabbanaa aatinaa fiddunya hasanataw wafilaakhirati hasanataw waqinaa ‘adzaabannar. Washalallahu’ala sayyidina Muhammad wa’ala sayyidina Muhammad, subkhana rabbika rabbil’ izzati ‘ammayasifun, wasalamun ‘alal mursalin, walkhamdumkulilahirabbil’alamin”.*

Setelah pembacaan do'a selesai dilaksanakan kemudian warga mendekati tempat di bakarnya kemenyan dan kembang wangi, kemenyan yang telah dibakar dan kembang wangi yang telah dido'akan tadi maka warga melaksanakan upacara ritual tradisi Nyekar secara bergantian berdoa sendiri-sendiri. Berikut ini gambar prosesi Nyekar pundhen pada pelaksanaan tradisi Nyekar pundhen malam Selasa dan Jumat Kliwon di Pundhen Nyai Rantamsari.

#### **CatatanRefleksi 04**

1. Acara ritual upacara tradisi dilaksanakan di PundhenNyai Rantamsari pada malam selasa dan jumat kliwon, tanggal 27September dan 22 Oktober 2012 pukul 19.30WIB– selesai.
2. Peserta acara upacara ritual tradisi nyekar Pundhen tersebut adalah warga masyarakat Dusun Kwadungan Desa Wonotirto, dengan membawa sesaji

yang telah dibuat dari rumah masing-masing.

3. Wujud doa acara tersebut adalah dengan membaca Surat al-Faatihah, al-Ikhlas, al-Falq, an-Nas, surat al-Baqarahayat 163, yang terakhir doa selamatan.
4. Setelah doa selesai kemudian warga mengukup asap kemenyan dan berdoa sendiri-sendiri apa yang diinginkan, kemudian warga melakukan tirakatan di halaman Pundhen Nyai Rantamsari.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 01

(CLW 01)

<b>Informan</b>	<b>: Bapak Mulyono</b>
<b>Umur</b>	<b>: 64 tahun</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>: Petani</b>
<b>Alamat</b>	<b>: Kwadungan, Wonotirto</b>
<b>Hari/ tanggal</b>	<b>: Kamis, 1 November 2012</b>
<b>Tempat</b>	<b>: Rumah P. Mulyono</b>
<b>Waktu</b>	<b>: 15.00</b>
<b>Kedudukan</b>	<b>: Ketua panitia dan Juru Kunci</b>

### A. Pertanyaan tentang persiapan nyekar Pundhen Nyai Rantamsari

Panggah : sak derengipun upacara menika dipun milai, persiapanipun menapa kemawon?

P. Mulyono : saestunipun acara nyekar Pundhen menika sampun wonten saking dangu sanget mas. Dadosipun warga menika sampun mangertos menawi wonten acara nyekar Pundhen. persiapanipun nggeh kadosta, resik2 panggonan kados petilasanipun mbah Nyai Rantamsari. lajeng resik2 Pundhen ingkang panggenan kangge nyekar, menawi sampun kedamel panitianipun banjur bagi tugas kangge warga. wonten ingkang resik2 petilasan, resik2 pundhen.

Panggah : pelakunipun utawi panitianipun menika sinten mawon pak?

P. Mulyono : menawi pelakunipun menika nggeh naming warga Desa Wonotirto kemawon, biasanipun, njeh Juru Kunci PundhenNyai Rantamsari.juru kuncinipun menika kula, lajeng ingkang sanesipun warga mriki, wonten ibu2 kadang bocah enom2an lan warga sanesipun ingkang saged mbiyantu.

Panggah : upacara nyekar pundhen menika mapanipun wonten pundi mawon pak?

P. Mulyono : menika mapanipun wonten ing Pundhenpapanipun wonten ing sisih kidul desa Wonotirto.

Panggah : menawi bahan2 kangge nyekar menika asale saking pundi pak?

P. Mulyono : bahan-bahanipun menika nggeh saking warga, warga ingkang beta piyambak. Njeh sedayanipun menika warga ingkang ngasta saking dalemipun piyambak-piyambak. Kadang wonten

warga ingkang tembe pikantuk rejeki. Kados munggah jabatan, ketampa pegawai negri, menapa putranipun lulusan, menapa rejeki ingkang sanesipun lajeng bade ngawontenakensyukuran, biasane sedaya bahanipun dipun tanggung dening warga ingkang bade syukuran menika.

Panggah

: berarti urunan nggeh pak.

P. Mulyono

: nggeh urunan sakwontenipun sing penting warga menika ikhlas mas menawi boten nggih saking kas.

### B. Pertanyaan tentang asal-usul dan pelaksanaan nyekar pundhen

Panggah

: nuwun sewu badhe nyuwun pirsa, nyekar pundhen menika dipun lampahaken dinten menapa pak pak?

P. Mulyono

: acara nyekar pundhen menika dipunlampahaken unggal wulan sepisanmas. Ya selapan dinaan, selapan dina kuwe sekitar 35 dina sepisan. Dados setiap bulan menika wonten acara nyekar pundhendinten malem selasa kliwon karo malem jumat kliwon, dados setiap dina iku warga menika ngawontenaken acara nyekar pundhen.

Panggah

: wiwitipun nyekar pundhenmenika kawit kapan nggeh pak?

P. Mulyono

: nek pestine kula mboten ngertos mas, kadosipun nggeh sampun atusan taun, saking jamane buyutipun kula nggeh sampun wonten wong nyekar pundhen. apete kula teksih bocah mawon buyutipun kula sampun nglampahi nyekar pundhen.

Panggah

: kenging menapa mendhet dinten menika pak?

P. Mulyono

: nggih niku sampun kebiasaan saking sesepuh ingkang dangu nggeh saking nenek moyang ibaratipun, ananging dinten malem selasa karo jumat kliwon menika ugi dinten ingkang sae kangge nyekar pundhen. njeh dinten sae amargi jum'atipun jum'at kliwon. Menawi saking kepercayaan kuna nggeh dinten kemis wage menika dinten ingkang sae.

Panggah

: berarti namung setunggal dinten menika pak?

P. Mulyono

: njeh manung setunggal dinten menika, dipun wiiti jam setengah 8 warga nglampahaken nyekar pundhen, lajeng dipun sambung tirakatan, ngantos jam 10 menawi warga ingkang nyekar pundhenkathah ya bias nganti jam 12.

Panggah

: kenging menapa nyekar pundhenmenika dipun lampahaken wonten Pundhen Nyai Rantamsari?

P. Mulyono

: amargi tujuanipun ngirim donga kangge mbah Nyai Rantamsarilan ugi pundhen menika ingkang dipun anggep kramat dening warga saking jaman nenek moyang. Amargi saking sejarahé warga wonotirto menika rakyatipun mbah Nyai Rantamsari.amargi warga pitados pundhen menika ugi petilasan ingkang kedah dipun ajeni.

### C. Pertanyaan tentang Asal-usul kepercayaan Nyekar

- Panggah : asal-usulipun warga ngawontenaken nyekar pundhen nika menapa pak?
- P. Mulyono : sejarahe ana nyekar pundhen niki mas, asal mulane saka kisah ki ageng makukuhansing nyiarke agama isalam ing tlatah kedu. Nalikane ki ageng makukuhan ketemu karo nyai rantamsari banjur melu nyiarke agama, nalikane seda banjur tlatah pundhen kuwi kangge mengeti nyekar dumateng nyai rantamsari.dongakaken arwahe nyai rantamsari. acara menika sampun wonten kawit jamane nenek moyang ibarate. Amargi wonten kesetiaan warga dumateng rajanipun. La menawi wonten wonotirto nggeh kesetiaan warga nyai rantamsari dumateng nyai rantamsari.nyekar pundhen menika kan nyuwunipun dumateng Gusti Allah SWT supados nyai rantamsari menika pikantuk dalam tumuju suwarga. Njeh sami mawon kalian tiyang jiaroh kubur. Ananging menawi nyekar pundhen wonten sesajinipun.
- Panggah : ceritanipun nyai rantamsari menika kados pundi pak?
- P. Mulyono : Nalikane Jaman Demak ing tlatah kedu wis ana pemerintahan sing dipimpin ki ageng makukuhan sing nduweni kuwasa antara tahun (1471-1497). Pemerintahan Kabupaten ing kledung iki diterusna nganti wafate ki ageng makukuhan.Nalikane Zaman mBiyen Zaman Demak ana Wali sing nyiarke agama Islam ing tlatah kedu lan sakindenge kene (1471-1497) yaiku Ki Ageng Kedu lan garwane yaiku Nyai Rantamsari sing dadi cikal bakale ing desa kene, kuwe ndhisik seka Zamane Sunan Kudus lan Sunan Kalijaga, mBah Nyai Rantamsari kuwe dumunung ing pundhen sing dadi petilasane tekan zaman saiki nalikane nyebarake agama Islam, mBah Nyai sing dadi cikal bakale.
- Panggah : menawi warga wonotirto mboten ngawontenaken acara nyekar pundhen menika kados pundi?
- P. Mulyono : acara menika sampun dados adat ingkang sakral lan perlu dipunlampahaken mas, amargi miturut kapitadosan kejawen menawi mboten ngawontenaken acara nyekar menika saged kenang bendu utawi kacilakan dumateng warga Wonotirto, kapitadosan menika asale saking kepuasan batin, warga Wonotirto menika kathah ingkang mata pencaharian ingkang saking asiling bumi kados pertanian, ugi warga Wonotirto menika gadah kwajiban ingkang dipun turunaken saking mbah nyai rantamsari. amargi mekaten kapitadosan warga Wonotirto menika menawi mboten nglampahaken nyekar pundhen menika mbokan kenging musibah. Amargi pepali menika kan wajib dipun turuti, nyekar pundhen menika ugi saged dados antisipasi dumateng Warga Wonotirto ingkang mboten sadar mbantah pepali dados nyekar pundhen menika

*saged nulung supados mboten kedadean ingkang mboten dipun karepaken. Amargi tradisi menika uga sampun turun temurun dados mboten wanton menawi mboten dipun lampahaken. Ugi saged kangge harapan supados hasil panenipun mboten kirang utawa mboten rusak kenging hama. Ugi saged kangge katrenteman batin lan wujuding syukur warga Wonotirto supados pikantuk perlindungan saking Gusti Allah SWT.*

**D. Pertanyaan tentang Pelaksanaan upacara nyekar pundhen**

- Panggah : *nalika upacara nyekar pondhennipun menika dipun wiwiti jam pinten pak?*
- P. Mulyono : *nyekar pondhen menika dipun wiwiti jam setengah 8 mas, jam setengah 8 kula sampun wonten pondhenlajeng warga sami dugi. Menawi sampun wonten tiyang lajeng kula mimpin warga kangge nyekar pondhen. gentian-gantian mas. Kadang kan wonten warga ingkang duginipun jam stengah 10.00 menapa jam 10.00 dadosipun gentosan. Wong juru kunci kan dados pelayan kangge masyarakat. Dadosipun nggeh kudu siap mimpin kapung pinten ke mawon.*
- Panggah : *nalika nyekar pondhen menika urutan acarane menapa mawon pak?*
- P. Mulyono : *kapung pisan warga dugi wonten pondhen kaliyan mbekta kembang lan menyan lajeng sederengipun kula mimpin donga, mbakar menyan rumiyin lajeng mimpin donga warga ingkang maknum nderek maos donga. banjur warga sami nyekar(menabur bunga)pundhen nyai rantamsari. Menawi sampun pungkasan lajeng warga kempal wonten jogan lebet kangge nderek tirakatan.*
- Panggah : *warga ingkang bade nyekar pondhen mbektane menapa mawon pak?*
- P. Mulyono : *warga sing arep nyekar nggawane kembang kaliyang menyan. Kembange diwadahi utawa dibungkus kanthi godong gedang. Jenenge kuwe kembang wangi.*
- Panggah : *kembangipun menapa mawon pak?*
- P. Mulyono : *ya lumrahe kembang kados mawar, kenanga, godhong pandan, kaliyan kembang kanthil.*
- Panggah : *menapa warga wajib mbekta kembang pak?*
- P. Mulyono : *nek ketentuanipun niku mboten wonten ananging menika sampun dados adate tiyang mriki biasane nggeh mboten mawi dipun kandhani nggeh sampun sami mangertos.*
- Panggah : *menawi mboten mbekta kembang lan kemenyan kados pundi pak?*
- P. Mulyono : *nggeh menawi mboten mbekta saestunipun mboten menapa menapa amargi nyekar pondhen menika ancasipun kangge*

- Panggah : *dongakaken ananging lumrahipun nggeh mbekta kembang kaliyang menyan.*
- P. Mulyono : *maos AL fatiha kangge kanjeng Nabi Muhamad SAW. Lajeng khususan kangge Syeh Abdul Khodir jaelani. Banjur Khususan kangge mbah nyai rantamsari. do'a tahlil doa selamet, syalawat. Nggeh sami kaliyan tiyang tahlilan utawi jiaroh kubur.*
- E. Pertanyaan tentang sesaji dan makna sesaji nyekar pundhen**
- Panggah : *sesaji ingkang dipun agem kangge upacara nyekar pundhen menika menapa mawona pak?*
- P. Mulyono : *sesaji ingkang dipun angge kangge upacara nyekar pundhen menika, antawisipun kembangwangilan kemenyan.*
- Panggah : *Kembang wangi menika maknanipun menapa pak?*
- P. Mulyono : *kembang wangi menika Mawar, pandan, Kenanga kaliyan kanthil menawi mboten wonten kanthil nggeh melathi. Menawi maknanipun kembang mawar menika ma awar-awar utawinipun tawar, tiyang menawi nyekar pundhen kathi ati ingkang tawar utawi tulus, menawi badhe menapa-menapa kedah tulus mboten ngarep imbalan. Tanpo pamrih. kembang kenanga, kenanga menika saking tembug kenang utawi kenanglah, kita kedah mengenang menapa ingkang sampun dipun paringi dening leluhur, kita ingkang sampun diparingi kedah njaga utawi elek-eleke matur nuwun lan bersyukur. Banjur kembang kanthil kembang kanthil menika gadah makna Kumantil kantil, supados ngatos-atos. Nalikane ngalmapahen menapa mawon menika ati kaliyan raga menika kedah nggathuk utawi saking hati nurani. Amargi hati nurani menika dipun ceptakaken dening Allah kangge ngresiki dalaning menungsa. Ati nurani menika mboten nate mrentah ingkang mboten sae. Mesti saenipun. Menawi godhong pandan menika ganda arum.*
- Panggah : *menyan menika maknanipun menapa pak?*
- P. Mulyono : *menyan menika gerbangipun donga mas, dados talining iman. Nalikane mbakar menyan menika niatipun mbakar sifat elek ing njero ati. Supados genine saged kange cahaya ingkang nuntun wonten kebacikan, banjur kukuse menika wangi maknanipun menawi sifat elek menika sampun sirna lan pikantuk cahaya kebacikan banjur tumuju wonten ing dalan iman banjur kita saged pikantuk wangi utawi suwarga, menika gerbangipun donga utawi lawanging donga, mengkin ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos*
- Panggah : *menawi kambang menika kenging menapa kok dipun taburaken wonten makam, menika ginanipun kange menapa?*

- P. Mulyono : *kembang menika supados makam menika kanthi ketinggal endah lan mambune wangi, sami ugi anggenipun manggen wonten griya panjenengan kan nate nyapu, ngepel, kadang tembokipun dicat, lajeng dipun paring parfum, sami ugi wonten makam kenging menapa dipun sawur kembang amargi supados makam menika katon endah lan wangi. Dados wonten wujude menungsa ingkang taksih gesang menika tansah ngajeni sinten kemawon mbok tiyang ingkang gesang kaliyan tiyang ingkang sampun seda menika tansah ngajeni.*
- Panggah : *menawi mboten ngagem menyan kados pundi pak?*
- P. Mulyono : *wong jawa kuwi lumrahe yen nglampahaken ritual menika kanthi mbakar menyan, saestu nipun wonten sanesipun kados dupa, menapa parfum, ananging menyan menika sampun dados adat ingkang turun temurun saking jamane nenen moyang tiyang jawa, ingkang kathah wonten pasar nggeh menyan mas, menawi golek dupa njeh mboten sedaya pasar nyanding. Ingkang mesti ginanipun kangge wewangen.*
- Panggah : *menawi rokok menika kangge menapa?*
- P.Mulyono : *Rokok kuwe kanggo ngrawuhi leluhur kang ora ketok, nek makhluke lanang*
- Panggah : *menawi maknanipun rokok lan arta menapa?*
- P.Mulyono : *Rokok kuwe mung kanggo seksi utawa ngormati leluhur, njur nek duwit kanggo nglancarake rejeki lan nekakake rejeki.*

#### **F. Pertanyaan tentang Tujuan nyekar pundhen**

- Panggah : *upacara nyekar pundhen menika gadahi ancas menapa pak?*
- P. Mulyono : *ancasipun nyekar pundhen menika njeh panyuwun dumateng Gusti Allah. Nyuwun slamet, nyuwun rejeki, jabatan menapa mawon kangge lantaran nyekar pundhen menika.kangge ngirim donga dumateng tiyang sepuh ingkang sampun seda supados arwahipun saged dipun tampi dening Gusti Allah SWT. Ugi kangge penget sedaya jasanipun Mbah Nyai rantamsari.*
- Panggah : *wonten ancas ingkangsanes mboten pak?*
- P. Mulyono : *wujuding rasa syukur warga Wonotirtoamargi sampun dipun paring rejeki ingkang berlimpah kanthi tanduran ingkang subur, kasiling panen ingkang kathah, mboten kenang hama, wujuding gotong royong warga keakraban lan kebersamaan warga amargi nalikane ngawontenaken nyekar pundhen menika sedaya nyambut gawe sesarengan lan mboten mbeda-mbedaaken kasta utawi derajat amargi ingkang sugih lan kekirangan sedayanipun sami.*

#### **G. Pertanyaan mengenai kepercayaan.**

- Panggah : *kapitadosan masyarakat mriki babagan nyekar pundhen menika kados pundi pak*

P. Mulyono	: <i>njeh warga ngkene taksih kathah ingkang nglampahaken nyekar pundhen, ananging biasane tiyang ingkang sepuh, menawi bocah enom niku njeh sampun mboten semangat kados tiyang sepuh2. Menawi mbiyen menika tiyang sepuh kaliyan tiyang enem njeh kathah ingkang nderek</i>
Panggah	: <i>nyekar pundhen menika dipun lampahaken wiwit kapan pak?</i>
P. Mulyono	: <i>nyekar pundhen kawit kula dereng wonten menika sampun dilampahaken mas. Njeh duka wiwitipun kapan.</i>
Panggah	: <i>berarti kapitadosan menika sampun dangu nggeh pak?</i>
P. Mulyono	: <i>njeh sampun mas.</i>
Panggah	: <i>njeh sampun pak matur nuwun.</i>
P. Mulyono	: <i>sami-sami.</i>

#### **Catatan Refleksi :**

1. Pelaksanaan tradisi *nyekar pundhen* dilaksanakan setiap bulan sekali tepatnya pada malam selasa kliwon dan jumat kliwon.
2. Asal-usul pelaksanaan *Nyekar pundhen* yang dipercayai warga Desa Wonotirto.
3. Doa yang dipanjatkan ketika nyekar pundhen.
4. Tujuan diadakan upacara *nyekar pundhen* adalah untuk sarana meminta keselamatan warga masyarakat Desa Wonotirto agar diberi keselamatan, ketentraman, dan kedamaian serta ungkapan rasa syukur atas rejeki dan hasil peretanian diberi kelancaran.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 02

(CLW 02)

<b>Informan</b>	<b>: Bapak Suwarno</b>
<b>Umur</b>	<b>: 84 tahun</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>: Petani</b>
<b>Alamat</b>	<b>: Desa Wonotirto</b>
<b>Hari/ tanggal</b>	<b>: Kamis, 1 November 2012</b>
<b>Tempat</b>	<b>: Rumah Bapak Suwarno</b>
<b>Waktu</b>	<b>: 14.00 WIB</b>
<b>Kedudukan</b>	<b>: Sesepuh Desa Wonotirto</b>

### Pertanyaan tentang Asal –usul tradisi nyekar pundhen

Panggah	: mbah ngertos nyekar pundhen mbah?
P. Suwarno	: nggeh ngertos mas.
Panggah	: panggenanipun upacara nyekar pundhen menika wonten pundi mbah?
P. Suwarno	: panggenanipun wonten Pundhen Nyai Rantamsari.
Panggah	: lajeng ingkang dipunbekta nalikanipun nyekar pundhen menika menapa mawon mbah?
P. Suwarno	: wong nek arep nyekar pundhen kuwe nggawa menyan karo kembang, biasane kembange diwadahi nang godong gedang digawe pincukan. Banjur nggawa menyan kira2ne ya segede jempol ya. Kanggo dibakar nalikane ndonga.
Panggah	: kembangipun kembang menapa mbah?
P. Suwarno	: kembange ya kembang wangi biasane mawar, pandan, kantil karo kenanga. Nek ditambahi liyane ya ora papa.
Panggah	: menawi sega golong menika kangge menapa mbah?
P. Suwarno	: golong Malaikat Kasim termasuke gawe mrengeti karo sing andum rizki lan ngaweruhi kanjeng Malaikat Kasim critane sing andum rizki yo kue.
Panggah	: maknanipun menapa mbah?
P. Suwarno	: golong kui mrengeti utawa ngaweruhi saklebetting kikis utawi sakjawining kikis, padane sing ngreksa saknjerone Desa utawi saknjabane Desa iku dikaweruhi nang golong kue
Panggah	: wekdalipun nyekar pundhen menika pendak dinten menapa mbah?

- P. Suwarno : nyekar pundhen kuwe anane pendak dina malem selasa kliwon karo jurnah kliwon. Pendak wulan kuwe ana nyekar pundhen tapi pendak dina kemis wage. Jame kuwe jam setengah 8 nganti jam sepuluh, tapi ya ana sing nganti mbengi banget.
- Panggah : kenging menapa kok kedah malem seloso lan jemuah kliwon mbah?
- P. Suwarno : mergane malem kliwon kuwe miturut kejawen kuwe dina sing apik.
- Panggah : la kabeh dinten kan apik mbah?
- P. Suwarno : nah nek kuwe pancen bener. Nanging yen kowe belajar tentang kepercayaan kejawen kuwe dina apik ana dewek2. Misale awakmu arep mbojo nek jaman gemien ana itungane nggathukna antara kowe karo calone, mengko hasile pira ketemu dina apike. Lah kuwe ya pada bae karo dina nalika neng anakaken upacara nyekar pundhen ya nggolet dina sing apik. Ning karena adate wong kene sing wes kawit jamanku cilik kuwe ya dina kemis wage kuwe.
- Panggah : gemien menika nyekar pundhen dipunwiiti apet kapan mbah?
- P. Suwarno : ya aku ora ngerti, kayane ta nalikane nyai rantam sari seda keranda wonotirto kene banjur nganakna nyekar pundhen. Wong cilikanku wes melu nyekar pundhen, lah wis lawas banget.
- Panggah : menawi asal-usulipun nyekar pundhen menika kadospundi mbah?
- P. Suwarno : nek asal-usule nyekar pundhen kuwe ya kang kebudayaan islam jawa, nyekar pundhen kuwe kan pada bae jiaroh kubur ning digawe rutin. Wong islam kuwe ana budaya ndoakaken wong sing seda utawine wis mati. Lumrah enek sing biasa ya ana tradisi 7 dina 40 dina banjur 100dina lan nyewu dina. Nanging ana juga sing nyekar utawi jiaroh kubur. La nek nyekar pundhen kan berasal dari kata ngintun nek artine miturut jawa kan ngirim dadi nyekar pundhen kuwe ngirim donga. Sejarahe ya kang budaya islam sing ana nang jawa kene.
- Panggah : la menawi palakunipun sinten mawon pak?
- P. Suwarno : palakune ya ana juru kuncine pundhen nyai rantam sari banjur warga desa wonotirto la ana sing kang desa liyane. Juru kuncine kan nang kana sing dadi imam nalikane donga. Banjur nek kadang kuwe ana sing teka kang luar kabupaten. Ya pokoke wong sing esih tresna maring budaya-budaya kaya kuwe.
- Panggah : menapa wonten ingkang mboten nate nderek nyekar pundhen mbah?
- P. Suwarno : la nek kuwe kan kabeh kepercayaan nek sing ora percaya marang hal-hal kaya kuwe ya ora mangkat. Ya kadang ana sing mergane sibuk kerja esuk dadine ora bisa melu,

Panggah  
P. Suwarno

*kadangana sing lagi alangan kadang juga ana sing lagi mriyang ya ora mangkat. Kadang ana sing mung titip nggawa kembang karo menyan tok supados nyuwun dongane ya ana.*  
*: la menawi mboten nderek nyekar pundhen kados pundi mbah?*  
*: nek kuwe ta mbuh. Sing esih tresna maring adat-adate wong jawa ya kudune melu. Ning sing wes ora percaya ya kadang ora melu kaya ta wong enom sik nek kon melu nyekar pundhen ya kadang ana sing ora gelem.*

## CATATAN REFLEKSI

1. Sebelum melaksanakan nyekar pundhen warga melaksanakan rapat untuk pembentukan panitia dan pembagian tugas.
2. Pelaksanaan tradisi *nyekar pundhen* dilaksanakan setiap bulan sekali tepatnya pada hari kamis wage atau malam selasa dan jumat kliwon.
3. Asal-usul pelaksanaan *Nyekar pundhen* yang dipercayai warga Desa Wonotirto.
4. Tujuan diadakan upacara *nyekar pundhen* adalah untuk sarana meminta keselamatan warga masyarakat Desa wonotirto agar diberi keselamatan, ketentraman, dan kedamaian serta ungkapan rasa syukur atas rejeki dan hasil peretanian diberi kelancaran.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 03

### (CLW 03)

**Informan : Bu. Mami**  
**Umur : 55 tahun**  
**Pekerjaan : Petani**  
**Alamat : Wonotirto**  
**Hari/ tanggal : Kamis, 1 November 2012**  
**Tempat : Rumah Bu. Mami**  
**Waktu : 15.00 WIB**  
**Kedudukan : pembuat sesajen**

#### **Pertanyaan tentang pembuatan sajen**

- Panggah : *nuwun sewu bu, ibu menika saweg menapa?*  
B. Mami : *nika damel sesajen kangge nyekar pundhen mangkikh mas*  
Panggah : *sajen menika menapa bu?*  
B. Mami : *naming sega golong, kopi pait, kopi jembawuk, air putih salam, wedang teh manis.*  
Panggah : *menika papanipun anggenipun damel menika wonten pundi?*  
B. Mami : *ndamele nggeh wonten mriki (bu. mami).*  
Panggah : *menawi caranipun damel sega golong menika kados pundi bu?*  
B. Mami : *bahanipun naming beras kaliyan toya. Pisanan nggeh berase dipesusi bar kuwe diliwet nganggo soblok ngasi stengah mateng. Bar kuwe didang nganggo Kusan. Dienteni ngasimateng.*  
Panggah : *menawi sesajen menika mangkikh paringaken wonten pundi bu?*  
B. Mami : *ya diglethakake nang kene mas, ora digawa nang pundhen.*  
Panggah : *menawi papanipun ngintun donga menika wonten pundi mawon bu?*  
B. Mami : *nek panggonane kuwe ya nang pundhen Nyai rantamsari.*  
Panggah : *menapa nalikane nyekar menika ingkang ndamel sajen namung Ibu'e?*  
B. Mami : *ya ora mas nek sing nggawe ya ana mbok nggoprek, sing gawe ya nyong karo mbok nggoprek.*  
Panggah : *menawi asal-usu lnyeka rmenika kados pundi bu?*  
B. Mami : *nek asal-usule ta aku ora patia paham. Tapi nyekar pundhen kuwe kaya nek awit jaman demak nalikane nyai rantamsari, banjur rakyate warga Wonotirto nganakaken tradisi Ngirim*

	<i>donga, mungkin sprene esih dianakna dijenengi Nyekar pundhen.</i>
Panggah	: Nyekar pundhen menika dipun lampahaken dinten menapa bu?
B. Mami	: dinten malem selasa lan jemuwah kliwon.
Panggah	: menawi sanes dinten menika kados pundi bu?
B. Mami	: wah nek kuwe ta aku ora ngerti. Tapi nek dina liyane ya bisa tapi ora akeh tiyange mung ngomong karo juru kuncine trus nyekar, ya pada bae jiaroh kubur.
Panggah	: urutanipun nyekar menika kados pundi bu?
B. Mami	: urutane ya mangkat banjur nang kana ndonga, sing ngimami juru kuncine banjur nyekar rampung nyekar ya kumpul nang jogan latar.
Panggah	: nalikanipun nyekar ingkang dipun bekta menapa bu?
B. Mami	: sing digawa kuwe kembang wangi, terus menyan.
Panggah	: tujuanipun nyekar menika menapa Bu?
B. Mami	: macem-macem mas sing pertama ya ndongakaken Mbah Nyai Rantamsari. Njur njaluk keslametan, njaluk rejeki, ya intine awake dewek njaluk maring sing Kuasa lantaran Nyekar.
Panggah	: menawi ingkang mboten nglampahaken nyekar menika kados pundi bu?
B. Mami	: Tapi kabeh mau kan kepercayaan. Terus kie juga tradisi wong jawa. Wong nyekar kan marai apik. Dadine kudune ta dilestarikaken.
Panggah	: njeh maturnuwun bu sampun purun dipun wawancarai.
B. Mami	: njeh sami-sami mas.

#### **CatatanRefleksi :**

1. Pembuatan sesaji barada di rumah Bu. Mami.
2. Sesaji yang dibuat berupa sega golong, kopi pahit, jembawuk, air salam, teh manis dan teh pahit.
3. Sesajen selain bunga wangi dan kemeyan diletakan di rumah.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 04

### (CLW 04)

**Informan : Bu. Mukini**  
**Umur : 58 tahun**  
**Pekerjaan : Petani**  
**Alamat : Wonotirto**  
**Hari/ tanggal : Kamis, 1 November 2012**  
**Tempat : Rumah Bu. Mukini**  
**Waktu : 14.00 WIB**  
**Kedudukan : Pembuat Sesajen**

#### **Pertanyaan tentang pembuatan *sajen***

- Panggah : *nuwun sewu bu, ibu menika saweg menapa?*  
B. Mukini : *nika damel sesajen kangge nyekar pundhen mangkih mas*  
Panggah : *sajen menika menapabu?*  
B. Mukini : *namung sega golong, kopi pait, kopi jembawuk, air putih salam, wdang teh manis.*  
Panggah : *menika papanipun anggenipun damel menika wonten pundi?*  
B. Mukini : *ndamel enggeh wonten mriki (bu. Mukini).*  
Panggah : *menawi caranipun damel sega golong menika kados pundi bu?*  
B. Mukini : *bahanipun naming beras kaliyan toya. Pisanan nggeh berase dipesusi bar kuwe diliwet nganggo soblok ngasi stengah mateng. Bar kuwe didang nganggo kusan. Dienteni ngasi mateng.*  
Panggah : *menawi sesajen menika mangkih paringaken wonten pundi bu?*  
B. Mukini : *ya diglethakake nang kene mas, ora digawa nang pundhen.*  
Panggah : *menawi papanipun ngintun donga menika wonten pundi mawon bu?*  
B. Mukini : *nek panggonane kuwe ya nang pundhen Nyai rantamsari.*  
Panggah : *menapa nalikane nyekar menika ingkang ndamel sajen namung Ibu'e?*  
B. Mukini : *ya ora mas nek sing nggawe ya ana mbok nggoprek, sing gawe ya nyong karo mbok nggoprek.*  
Panggah : *menawi asal-usul nyekar menika kados pundi bu?*  
B. Mukini : *nekasal-usule ta aku ora patia paham. Tapi nyekar pundhen kuwe kaya nek awit jaman demak nalikane nyai rantamsari, banjur rakyate warga Wonotirto nganakaken tradisi Ngirim*

		<i>donga, mungkin sprene esih dianakna dijenengi Nyekar pundhen.</i>
Panggah		: Nyekar pundhen menika dipun lampahaken dinten menapa bu?
B. Mukini		: dinten malem selasa lan jemuwah kliwon.
Panggah		: menawi sanes dinten menika kados pundi bu?
B. Mukini		: wah nek kuwe ta aku ora ngerti. Tapi nek dina liyane ya bisa tapi ora akeh tiyange mung ngomong karo juru kuncine trus nyekar, ya pada bae jiaroh kubur.
Panggah		: urutanipun nyekar menika kados pundi bu?
B. Mukini		: urutane ya mangkat banjur nang kana ndonga, sing ngimami juru kuncine banjor nyekar rampung nyekar ya kumpul nang jogan latar.
Panggah		: nalikanipun nyekar ing kang dipun bekta menapa bu?
B. Mukini		: sing digawa kuwe kembang wangi, terus menyan.
Panggah		: tujuanipun nyekar menika menapa Bu?
B. Mukini		: macem-macem mas sing pertama ya ndongakaken Mbah Nyai Rantamsari. Njur njaluk keslametan, njaluk rejeki, ya intine awake dewek njaluk maring sing Kuasa lantaran Nyekar.
Panggah		: menawi ingkang mboten nglampahaken nyekar menika kados pundi bu?
B. Mukini		: Tapi kabeh mau kan kepercayaan. Terus kie juga tradisi wong jawa. Wong nyekar kan marai apik. Dadine kudune ta dilestarikaken.
Panggah		: njeh maturnuwun bu sampun purun dipun wawancarai.
B. Mukini		: njeh sami-sami mas.

### Catatan Refleksi :

1. Pembuatan sesajen barada di rumah Bu. Mukini
2. Sesaji yang dibuat berupa sega golong, kopi pahit, jembawuk, air salam, teh manis dan teh pahit.
3. Sesajen selain bunga wangi dan keményan diletakan di rumah.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 05

### (CLW 05)

**Informan** : Bapak Yasno  
**Umur** : 77 tahun  
**Pekerjaan** : wiras wasta  
**Alamat** : Desa Wonotirto  
**Hari/ tanggal** : Kamis 1 November 2012  
**Tempat** : Rumah Bapak Yasno  
**Waktu** : 13.00 WIB  
**Kedudukan** : Warga Desa Wonotirto

#### **A. Pertanyaan tentang persiapan nyekar pundhen**

Panggah : sakderengipun upacara menika dipun milai, persiapanipun menapa kemawon?  
P. Yasno : persiapane ya pembentukan panitia, terus bersih, terus ana sing panitia kanggo menampung sum-sumaning warga. Menawi sampun kebentuk banjur kerja miturut tugas2 sing wes dirapatna kaya bersih2 pundhen, banjur sing masak ya nyiapaken kebutuhan nggo masak,  
Panggah : pelakunipun utawi panitianipun menika sinten mawon pak?  
P. Yasno : pelakune ya warga Desa Wonotirto kene bae. Ana Kuncene (jurukunci) pak. Mulyono banjur panitia bersih2 biasane bocah enom2an.  
Panggah : upacara Nyekar pundhen menika mapanipun wonten pundi mawon pak??  
P. Yasno : template ya nang Pundhen Nyai Rantamsari nang kwadungan.

#### **B. Pertanyaan tentang asal-usul dan pelaksanaan nyekar pundhen**

Panggah : nuwun sewu badhe nyuwun pirsa, nyekar pundhen menika dipun lampahaken wulan menapa pak?  
P. Yasno : setiap wulan ya ana mas,  
Panggah : menawi dintenipun?  
P. Yasno : nyekar pundhen kuwe dilakoni pendak dina kemis wage setiap wulan pas dina kemis wage ya mesti nyekar pundhen.  
Panggah : kenging menapa mendhet dinten menika pak?

- P. Yasno : *nek kenang apa ta aku ora ngerti tapi miturute wong tuwa kuwe dina sing apa iku ta wa dina apike pas kemis wage. Mergane kawit jaman mbiyen ya mesti pendak kemis wage.*
- Panggah : *kenging menapa nyekar pundhen menika dipun lampahaken wonten pundhen nyai rantamsari?*
- P. Yasno : *ya nyekar pundhen kuwe kan acara khusus kangge ngirim donga nggo mbah nyai rantamsari dadine ya dilakoni nang makame mbah nyai rantamsari.*

### **C. Pertanyaan tentang Pelaksanaan upacara nyekar pundhen**

- Panggah : *nalika upacara nyekar pundhennipun menika dipun wiwiti jam pinten pak?*
- P. Yasno : *diwiwiti jam setengah 8 bengi. Biasane rampung jam 10an.*
- Panggah : *menyan kaliyan kembang kanggenipun ngge menapa?*
- P. Yasno : *menyan dibakar sedurunge ndonga. Sing mbakar kan kuncene. Njenengan mung masrahaken kembang karo menyan maring kuncene mengko gari ngetutaken tok.*
- Panggah : *kembangipun menapa mawon pak?*
- P. Yasno : *ya kae apa ya. Mawar, kenanga banjur kanthil ya sing biasa nggo nyekar nang kuburan kae.*
- Panggah : *mbekta kembang kanggemenapa pak?*
- P. Yasno : *nggo nyekar. Mengko rampung nyekar pundhen toil kembang sing digawa disawurna dewek. Pada bae kowe jiaroh mbok nyekar. Kembang kuwe dadi buktine kan dongakna wong sing wis seda.*
- Panggah : *menapa warga wajib mbekta kembang pak?*
- P. Yasno : *nek wajib orane ta aku ora ngerti tapi biasane ya mesti nggawa.*
- Panggah : *menawi mboten mbekta kembang lan kemenyan kados pundi pak?*
- Panggah : *kembangipun tumbas menapa saking pundi pak?*
- P. Yasno : *tuku nang pasar mas. Nang bakul kembang. Ngomong bae nggo nyekar mengko toil diwei. Cok-cokan a na sing dodol nang cerek makam. Ning siki wis suwe ra tau keton bakule.*
- Panggah : *wonten ingkang sadean kembang menapa pak?*
- P. Yasno : *ya kuwe kadang-kadang cok-cokan ana sing dodolan kembang.*
- Panggah : *wonten arta ngge juru kunci menapa napa pak?*
- P. Yasno : *ya nek kuwe ta ngweei seihklase bae bae maring kuncene, biasane ana sing gawa rokok nek ora ya duit ora ketang limang ewu ya seihklase njenengan.*
- Panggah : *donganipun ingkang dipun ucapaken nalika nyekar pundhen menika menapa mawon pak?*
- P. Yasno : *walah sengertiku ya pada tahlilan sing ngerti ya kuncene.*

**D. Pertanyaan tentang sesaji dan makna sesaji nyekar pundhen**

- Panggah : *sesaji ingkang dipun agem kangge upacara nyekar pundhen menika menapa mawona pak?*  
P. Yasno : *nek sajene berarti ya kembang, menyan.*  
Panggah : *menapa kedah ngangge kembang pak? Menawi mboten kembang kados pundi?*  
P. Yasno : *nek ora nganggo ya nyalahi adat mas.*  
Panggah : *menawi kambang menika kenging menapa kok dipun wonten pundhen, menika ginanipun kangge menapa?*  
P. Yasno : *kembang kuwe kan gunane kanggo ngendahaken mas. Ben nggo wewangen ya bisa.*  
Panggah : *menawi mboten ngagem menyan kados pundi pak?*  
P. Yasno : *ya mbuh mas mbok ora diterima nang mbaureksane.hehehe*  
Panggah : *menawi tumpeng menika maknanipun menapa pak?*

**E. Pertanyaan tentang Tujuan nyekar pundhen**

- Panggah : *upacara nyekar pundhen menika gadahi ancas menapa pak?*  
P. Yasno : *tujuane ziarah maring pundhen nyai rantamsari.*  
Panggah : *ancas sosialipun menapa pak?*  
P. Yasno : *kanggo silaturahmi warga sing teka nang kana. Sing teka nang kana kan ora mung wong wonotirto, wong liya desa macem-macem. Kadang kang adoh luar kecamatan luar kabupaten.*  
Panggah : *lajeng ancasipun nyekar pundhen kangge kapitadosan dumateng desa menika menapa pak?*  
P. Yasno : *ya nyekar pundhen kiye kanggo tameng supados warga wonotirto kiye ora kenang musibah.*

**CATATAN REFLEKSI**

1. Pelaksanaan tradisi *nyekar pundhen* dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari Senin Wage dan Kamis Wage.
2. Makna sesaji Pelaksanaan *nyekar pundhen*.
3. Asal-usul pelaksanaan *Nyekar pundhen* yang dipercaya warga Desa Wonotirto.
4. Tujuan diadakan upacara *nyekar pundhen* adalah untuk sarana meminta keselamatan warga masyarakat Desa Wonotirto agar diberi keselamatan, ketentraman, dan kedamaian serta ungkapan rasa syukur atas rejeki dan hasil peretanian diberi kelancaran.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 06

(CLW 06)

<b>Informan</b>	<b>: Ibu Nggoprek.</b>
<b>Umur</b>	<b>: 67 tahun</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>: Petani</b>
<b>Alamat</b>	<b>: Desa Wonotirto</b>
<b>Hari/ tanggal</b>	<b>: Kamis, 1 November 2012</b>
<b>Tempat</b>	<b>: Rumah Ibu Nggoprek</b>
<b>Waktu</b>	<b>: 16.00 WIB</b>
<b>Kedudukan</b>	<b>: Warga Dusun Wonotirto</b>

### Pertanyaan tentang asal-usul Nyekar

Panggah	: <i>kados pundi asal-usulipun upacara menika bu?</i>
B. Nggoprek	: <i>asal-usule ta aku ora ngerti mas. Kiye ya wes ana kawit jaman gemien. Mungkin kang kebudayaan wong islam nek ana sing ninggal ngirim donga.</i>
Panggah	: <i>pelakunipun utawi panitianipun menika sinten mawon bu?</i>
B. Nggoprek	: <i>ya warga desa Wonotirto, ana juru kuncine, karo warga liyane. Ibu-ibu bapak-bapak terus cah nom-noman ya pada melu.</i>
Panggah	: <i>upacara nyekar pundhen menika mapanipun wonten pundi mawon bu???</i>
B. Nggoprek	: <i>ya nang pundhen nyai rantamsari.</i>
Panggah	: <i>menawi dintenipun menapa bu?</i>
B. Nggoprek	: <i>dinane kemis wage, malem selasa kliwon lan jemuwah kliwon.</i>
Panggah	: <i>kenging menapa mendhet dinten menika bu?</i>
B. Nggoprek	: <i>mungkin dina sing apik miturut wong tuwa gemien dina menika</i>
Panggah	: <i>kenging menapa nyekar pundhen menika dipun lampahaken wonten pundhen nyai rantamsari?</i>
B. Nggoprek	: <i>ya pancen acarane nggo ngirim donga mbah nyai rantamsari ya panggone nang pundhen.</i>
Panggah	: <i>nalika upacara ngintun donganipun menika dipun wiwiti jam pinten bu?</i>
B. Nggoprek	: <i>jam setengah 8an bengi mas.</i>
Panggah	: <i>warga ingkang bade ngintun donga mbektane menapa mawon bu?</i>

B. Nggoprek	: <i>nggawa kembang karom enyan. Biasane nggawane ya kembang kuwe. Karo duit seihklase nggo kuncene.</i>
Panggah	: <i>kembangipun menapa mawon bu?</i>
B. Nggoprek	: <i>sing biasa nggo nyeka rkembang wangi, ana mawar, kenanga karo kanthil.</i>
Panggah	: <i>menapa warga wajib mbekta kembang bu?</i>
B. Nggoprek	: <i>ya ora ngerti nek kuwe tapi kuwe wis dadi tradisi ne nggawa kembang.</i>
Panggah	: <i>donganipun ingkang dipun ucapaken nalika ngintun donga menika menapa mawon bu?</i>
B. Nggoprek	: <i>sengertiku sic ana tahlih banjur wiridan, ana doa selamet ayat2e kaya al fateha, an naas al ikhlas ayat kursi. Ngertine mung kuwe mas.</i>
Panggah	: <i>menawi tirakatan menika dipun wiwiti jam pinten bu?</i>
B. Nggoprek	: <i>serampunge ngintun donga. biasane jam 9an.</i>
Panggah	: <i>sesaji ingkang dipun agem kangge upacara nyekar menika menapa mawonbu?</i>
B. Nggoprek	: <i>anakembang, menyan.</i>
Panggah	: <i>maknanipun sajen menika menapa bu?</i>
B. Nggoprek	: <i>ora ngerti mas.</i>

## CATATAN REFLEKSI

1. Pelaksanaan tradisi *nyekar pundhen* dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya pada hari malam selasa dan jumat kliwon.
2. Asal-usul pelaksanaan *nyekar pundhen* yang dipercayai warga Desa Wonotirto.
3. Tujuan diadakan upacara *nyekar pundhen* adalah untuk sarana meminta keselamatan warga masyarakat Desa Wonotirto agar diberi keselamatan, ketentraman, dan kedamaian serta ungkapan rasa syukur atas rejeki dan hasil peretanian diberi kelancaran.
4. Upacara *nyekar pundhen* dilakukan di Pundhen nyai rantamsari.

**CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 07**  
**(CLW 07)**

**Informan : Bapak Riyadi**  
**Umur : 35 tahun**  
**Pekerjaan : Petani**  
**Alamat : Desa Wonotirto**  
**Hari/ tanggal : Kamis 1 November 2012**  
**Tempat : Rumah Bapak Riyadi**  
**Waktu : 16.30 WIB**  
**Kedudukan : Warga Desa Wonotirto**

**A. Pertanyaan tentang persiapan nyekar pundhen**

Panggah : *sak derengipun upacara menika dipun milai, persiapanipun menapa kemawon?*  
P. Riyadi : *persiapane niku bersih2, ingkang bersih2 makam menika biasane tiyang enoman mas, pemuda2ne. menawi panitiane sih biasane sampun wonten amargi menika acara bulanan rutin, biasane dirapataken nalikane acara manakiban, lah namine sanes rapat nggeh gendu-gendu rasa.*  
Panggah : *pelakunipun utawi panitianipun menika sinten mawon pak?*  
P. Riyadi : *menawi pelakune menika juru kuncine, banjur panitia ingkang gadhah tugas masak kaliyan resik2 makam. Lajeng ingkang nderek nyekar pundhen ta warga mriki mas, njeh mbotten sedaya warga mas ingkang nderek, nanging nggeh taksih kathah. Biasane tiyang2 sepuh ibu2. Kaliyan bapak2. Njeh ingkang taksih percaya babagan kados niki.*  
Panggah : *upacara Nyekar pundhen menika papanipun wonten pundi mawon pak???*  
P. Riyadi : *njeh wonten pundhen nyai rantamsari.*  
Panggah : *menawi bahan2 kangge sesajen menika asale saking pundi pak?*  
P. Riyadi : *saking warga mas warga sedaya.*

**B. Pertanyaan tentang asal-usul dan pelaksanaan nyekar pundhen**

Panggah : *nuwun sewu badhe nyuwun pirsa, nyekar pundhen menika dipun lampahaken wulan menapa pak?*

- P. Riyadi : *niki pendak wulan menika rutin, pendak wulan menika wonten mas.*
- Panggah : *menawi dintenipun dinten menapa pak?*
- P. Riyadi : *menawi dintene niku dinten malem selasa lan kemis kliwon.*
- Panggah : *kenging menapa mendhet dinten menika pak?*
- P. Riyadi : *nek niku sampun tradisine dinten kliwon, mungkin miturut tiyang sepuh menika dinten ingkang sae kangge nyekar pundhen nggeh kemis wage, wong kula mboten paham babagan itung2an kados mekaten.*
- Panggah : *kenging menapa nyekar pundhen menika dipun lampahaken wonten pundhen nyai rantamsari?*
- P. Riyadi : *njeh saking riyin nggeh dilampahaken wonten mriku, masalahipun nalikane nyekar pundhen menika ngirim donga kangge mbah nyai rantamsari dodosipun dilampahaken wonten pundhen mbah nyai rantamsari.*

### C. Pertanyaan tentang Pelaksanaan upacara nyekar pundhen

- Panggah : *nalika upacara nyekar pundhennipun menika dipun wiwiti jam pinten pak?*
- P. Riyadi : *jam setengah 8 bengi.*
- Panggah : *nalika nyekar pundhen menika urutan acarane menapa mawon pak?*
- P. Riyadi : *teka njur ndonga*
- Panggah : *warga ingkang bade nyekar pundhen mbektane menapa mawon pak?*
- P. Riyadi : *kembang karo menyan*
- Panggah : *kembangipun menapa mawon pak?*
- P. Riyadi : *Mawar, kenanga aku ra patia ngerti*
- Panggah : *menapa warga wajib mbekta kembang pak?*
- P. Riyadi : *ora*
- Panggah : *menawi mboten mbekta kembang lan kemenyan kados pundi pak?*
- P. Riyadi : *nek kuwe ta aku ora ngerti.*
- Panggah : *donganipun ingkang dipun ucapaken nalika nyekar pundhen menika menapa mawon pak?*
- P. Riyadi : *sing ngerti ya kuncene.*

### D. Pertanyaan tentang sesaji dan makna sesaji nyekar pundhen

- Panggah : *menapa maknanipun kembang pak? Menawi mboten ngagem kembang kados pundi?*
- P. Riyadi : *amargi kembang menika wonten teges wewangen, wewangen menika nggadahi istilah supados tiyang gesang menika kedah wangi nalikane ngelampahi gesang, tiyang ingkang nglampahi gesang kanthi jujur, sabar, lan tumindakipun sae menika saged dipun arani tiyang ingkang dalane wangi. menawi*

*saking kepercayaan kejawen menika wewangen menika sakwijining hal ingkang sae. Lan ugi wonten ing ngilmu islam menawi tiyang bade ngadep utawi nyembah dumateng Gusti Allah kedah resik lan wangi. Kemenyan ugi sami mawon mas, menyan menika menawi namung dipun gletakaken nggeh wujude namung menyan mboten wonten istimewanipun, ananging menawi dedunga menika kanthi mbakar menyan menika dados wewangen ingkang medal saking asepipun bakaran menyan. Wonten ugi ingkang pitados tiyang gesang nggeh daharipun barang nyata kadosta beras lauk liyane. Menawi makhluk ingkang mboten ketingal menika daharanipun nggeh wewangen menika.*

#### **E. Pertanyaan tentang Tujuan nyekar pundhen**

- |           |   |
|-----------|---|
| Panggah   | : upacara nyekar pundhen menika gadahi ancas menapa pak?                        |
| P. Riyadi | : tujuane kanggo ngirim donga nggo nyai rantamsari.                             |
| Panggah   | : lajeng ancasipun nyekar pundhen kange kapitadosan dumateng menika menapa pak? |
| P. Riyadi | : ya ben slamet.  |

#### **CATATAN REFLEKSI**

1. Nyekar pundhen dilaksanakan di Pundhen nyai rantamsari.
2. Warga melakukan rapat ketika acara manakiban rutin.
3. Asal-usul tradisi Nyekar pundhen.
4. Makna sesaji bunga, kemenyan pada acara nyekar pundhen.

## CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 08

(CLW 08)

**Informan : Bapak Pawit**  
**Umur : 45 tahun**  
**Pekerjaan : Petani**  
**Alamat : Desa Wonotirto**  
**Hari/ tanggal : kamis, 1 November 2012**  
**Tempat : Rumah Bapak Pawit**  
**Waktu : 17.00 WIB**  
**Kedudukan : Warga Desa Wonotirto**

### A. Pertanyaan tentang persiapan nyekar pundhen dan tumpengan

Panggah : sak derengipun upacara menika dipun milai, persiapanipun menapa kemawon?  
P. Pawit : persiapane ya resik2 pundhen.  
Panggah : pelakunipun utawi panitianipun menika sinten mawon pak?  
P. Pawit : ya bisane juru kuncine karo panitiane mas.  
Panggah : upacara Nyekar pundhen menika papanipun wonten pundi mawon pak???  
P. Pawit : nang pundhen nyai rantamsari.

### B. Pertanyaan tentang asal-usul dan pelaksanaan nyekar pundhen

Panggah : nuwun sewu badhe nyuwun pirsa, nyekar pundhen menika dipun lampahaken wulan menapa pak?  
P. Pawit : setiap wulan kuwe mesti ana mas.  
Panggah : menawi dintenipundinten menapa?  
P. Pawit : dinane kuwe dina malem selasa karo jemuwah kliwon.  
Panggah : kenging menapa mendhet dinten menika pak?  
P. Pawit : wah nek sejarahe aku ora ngerti mas. Tapi kayane dinane wes diitung nang primbone wong jawa.  
Panggah : kenging menapa nyekar pundhen menika dipun lampahaken wonten pundhen nyai rantamsari?  
P. Pawit : ya wes biasane nang kono. Kawit gemien ya nang kono mas.

### **C. Pertanyaan tentang Pelaksanaan upacara nyekar pundhen**

- Panggah : *nalika upacara nyekar pundhennipun menika dipun wiwiti jam pinten pak?*
- P. Pawit : *diwiwiti jam setengah 8 bengi. Biasane rampung jam 10an.*
- Panggah : *nalika nyekar pundhen menika urutan acarane menapa mawon pak?*
- P. Pawit : *teka nggawa kembang, kembange dipasrahaken kuncene nek kowe duwe pengarep-arep ya ngomong ming kuncene. banjur ndonga diimami nang pak.hadi kuncene makam, sedurunge ndonga kuwe pak hadi mbakar menyan. La sewise ndongga dilanjutna nyekar. wes rampung, gari tumpengan nek ana sing tumpengan. wis bar kuwe ya balik.*
- Panggah : *warga ingkang bade nyekar pundhen mbektane menapa mawon pak?*
- P. Pawit : *nggawa kembang karo menyan mas. Kembange nggo nyekar menyane kuwe dibakar nalikane ndonga.*
- Panggah : *kembangipun menapa mawon pak?*
- P. Pawit : *Mawar, terus kenanga karo kanthil*
- Panggah : *menapa warga wajib mbekta kembang pak?*
- P. Pawit : *nek wajib orane ta aku ora ngerti tapi biasane ya mesti nggawa.*
- Panggah : *menawi mboten mbekta kembang lan kemenyan kados pundi pak?*
- P. Pawit : *nek kuwe ta aku ora ngerti.*
- Panggah : *donganipun ingkang dipun ucapaken nalika nyekar pundhen menika menapa mawon pak?*
- P. Pawit : *walah sengertiku ya pada tahlilan sing ngerti ya kuncene.*

### **D. Pertanyaan tentang sesaji dan makna sesaji nyekar pundhen**

- Panggah : *sesaji ingkang dipun agem kangge upacara nyekar pundhen menika menapa mawona pak?*
- P. Pawit : *nek sajene berarti ya kembang, menyan, banjur tumpenge kuwe mau.*
- Panggah : *menapa kedah ngangge tumpeng lan kembang pak? Menawi mboten ngagem tumpeng lan kembang kados pundi?*
- P. Pawit : *nek ora nganggo ya nyalahi adat mas.*
- Panggah : *menawi kambang menika kenging menapa kok dipun wonten makam, menika ginanipun kangge menapa?*
- P. Pawit : *ben wangi.*
- Panggah : *menawi mboten ngagem menyan kados pundi pak?*
- P. Pawit : *ya mbuh mas mbok ora diterima nang mbaureksane.*

#### **E. Pertanyaan tentang Tujuan nyekar pundhen**

- Panggah : *upacara nyekar pundhen menika gadahi ancas menapa pak?*
- P. Pawit : *tujuane kanggo ngirim donga nggo mbah nyai rantamsari. nek manfaate ya kanggo wujuding rasa syukur warga sampun diparingi rejeki sarta kaselametan, rasa hormat menghormati antar makhluk hidup didunia baik manusia atau makhluk lain. ben atine pada tentrem, utawa ngewei katentreman marang wong wonotirto. kanggo keakraban warga sing teka nang kana ya istilahe silaturahmi.*
- Panggah : *lajeng ancasipun nyekar pundhen kangge kapitadosan dumateng pepali menika menapa pak?*
- P. Pawit : *ya nyekar pundhen kiye kanggo tameng supados warga wonotirto kiye ora kenang musibah. Ben wong wonotirto tetep tentrem uripe. Ibarate ben tetep tentrem lah ora ana musibah, banjur panene akeh, ya dadei saling menghormati antar makhluk hidup nang dunia.*

#### **CATATAN REFLEKSI**

1. Nyekar pundhen dilaksanakan setiap bulan pada hari malem selasa kliwon lan jumat kliwon.
2. Warga melakukan pembentukan panitia sebelum melaksanakan *nyekar pundhen*
3. Nyekar pundhen dilakukan di pundhen Nyai Rantamsari.
4. Asal-usul nyekar pundhen.



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 **(0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207**  
[http://www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 1192n/UN.34.12/PP/X/2012  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

3 Oktober 2012

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

***Folklor Ritual Tradisi Nyekar di Pundhen Nyai Rantamsari Dusun Kwadungan Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung***

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : PANGGAH ADI PUTRANTO  
NIM : 07205244181  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa  
Waktu Pelaksanaan : Oktober – Desember 2012  
Lokasi Penelitian : Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Tembusan:  
Kepala Desa Wonotirto Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**  
**( BADAN KESBANGLINMAS )**  
**Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233**  
**Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137**  
**YOGYAKARTA**

Yogyakarta, 4 Oktober 2012

Nomor : 074 / 608 / Kesbang / 2012  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas  
Provinsi Jawa Tengah

Di SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
Nomor : 1192n/UN 34.12/PP/X/2012  
Tanggal : 3 Oktober 2012  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian.

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : " **FOLKLOR RITUAL TRADISI NYEKAR DI PUNDHEN NYAI RANTAMSARI DUSUN KWADUNGAN DESA WONOTIRTO KECAMATAN BULU KABUPATEN TEMANGGUNG** " , kepada :

Nama : PANGGAH ADI PUTRANTO  
NIM : 07205244181  
Prodi / Jurusan : Pendidikan Bahasa Jawa  
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY  
Lokasi Penelitian : Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah  
Waktu Penelitian : Oktober s/d Desember 2012

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas Provinsi DIY;

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA  
BADAN KESBANGLINMAS PROVINSI DIY  
KABID KESBANG



RUSDIYANTO  
NIP. 49631029 199003 1 004

2. Pelaksanaan Survey tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan.
3. Untuk Survey yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
4. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Surat Rekomendasi Survey dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
  - a. Pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
  - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
6. Setelah melakukan survey , supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Temanggung.

IV. Surat Rekomendasi Survey ini berlaku dari :  
5 Oktober – 5 Desember 2012

V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya

Temanggung, 5 Oktober 2012



Tembusan : dikirim kepada Yth.

1. Bapak Bupati Temanggung ;
2. Kepala Bappeda Kab. Temanggung ;
3. Camat Bulu
4. Kepala Dusun Kwadungan ;
5. Kepala Desa Wonotirto ;
6. Yang bersangkutan ;
7. Arsip;

yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.

V. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :

5 Oktober – 5 Desember 2012

VI. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 5 Oktober 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH

